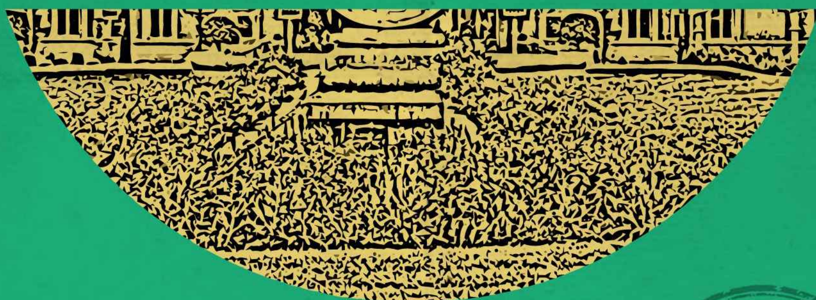


SEBUAH NOVEL

ARUMI E.



MONTE CARLO

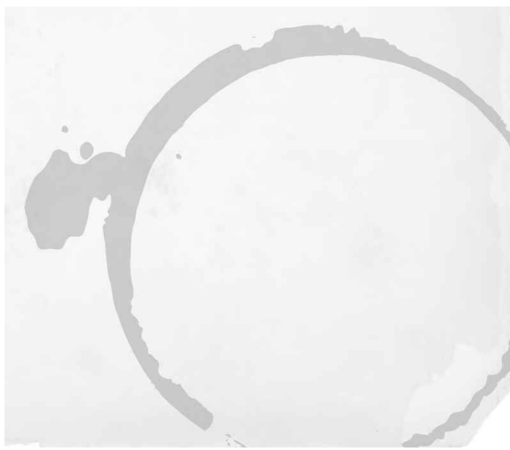


Skenario





MONTE CARLO



gagasmedia

MONTE CARLO

ARUMI E.

MONTE CARLO

Penulis: Arumi E.
Editor: Yooki & Jia Effendie
Proofreader: Christian Simamora
Penata letak: Wahyu Suwarni & Landi A. Handwiko
Desain sampul: Dwi Anissa Anindhika
Ilustrasi isi: Adryana Putri

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

E, ARUMI

Monte Carlo/Arumi E.; editor, Yooki & Jia Effendie—cet.1—
Jakarta:
GagasMedia, 2014
viii + 316 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-688-x

1. Novel I. Judul
II. Yooki & Jia Effendie
895

get lost, make memories

- setiap tempat punya cerita-

GAGASMEDIA

MERCI

Ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkah luar biasa sehingga naskah ini berhasil terbit di **Penerbit GagasMedia**, penerbit impianku sejak lama.

Kepada Bapak, Ibu dan kedua adik laki-lakiku yang memahami pilihanku menjadi penulis dan memberi dukungan penuh.

Kepada **Ninna Rosmina** yang caranya memberi dukungan selalu saja luar biasa, kepada **Indah Hanaco** yang tak pernah kehabisan amunisi kata-kata untuk menyemangatiku. Terima kasih juga kepada **Butet Benny Manurung** yang telah bersedia menceritakan pengalamannya saat menjelajahi Nice-Cannes-Monte Carlo sebagai bahan referensi. Serta terima kasih kepada semua sahabat penulis atas perhatian dan doanya.

Special thanks to Bang **Christian Simamora** yang telah berkenan memberiku kepercayaan dan kesempatan menuliskan cerita istimewa ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kak **Yooki** dan Kak **Jia Effendie** atas segala saran dan masukannya untuk

naskah ini. Suatu kehormatan tiada tara mendapat banyak bantuan dari editor dan penulis favoritku ini.

Merci, kepada pembaca karya-karyaku yang selalu mendukung dan percaya kepadaku, sapaan positif dari pembaca bagai multivitamin yang memicuku untuk terus semangat berkarya.

Dalam kisah ini, Mari menjelajahi Monte Carlo, menikmati kemewahan negeri berwarna bendera sama dengan negara kita, merasakan getar cinta yang bertebaran di sana.

Salam hangat
Arumi E.

MONTE CARLO

PROLOG

Gadis itu menghela napas panjang. Ia mengempaskan tubuhnya sedikit keras ke sandaran kursi kereta yang didudukinya hingga membuat perempuan berambut pirang yang duduk di sebelahnya menoleh sekilas, lalu kembali tak peduli.

"Aku ingin menantangmu, apakah kamu berani menerima tantanganku ini?"

"Tantangan apa?"

"Beranikah kamu kabur sedikit lebih jauh lagi?"

"Kabur ke mana?" tanya Kiara sambil mengangkat kedua alisnya.

"Menikmati pemandangan senja di Monte Carlo," jawab Bertrand santai.



Percakapannya dengan seorang pemuda Prancis yang baru dikenalnya dalam kereta dari Cannes menuju Nice siang tadi kembali berkelebat dalam kepalanya.

"Ugh!" keluhnya dalam hati.

Kini ia harus kembali ke Cannes sendirian dengan perasaan campur aduk, antara kesal, heran, dan penasaran....

"Memangnya apa sih kurangnya aku?" batinnya gusar.

Ia merebahkan kepala di sandaran kursi kereta lalu memejamkan mata.

"Padahal kelihatannya cowok itu baik. Dan aku percaya begitu saja padanya," ucapnya lagi di dalam hati.

Matanya masih terpejam, sementara kereta terus melaju mendekati stasiun kereta Cannes. Ini menjelang pukul sembilan malam. Ia tahu apa saja yang telah dilewatkan olehnya sejak pagi tadi. Tugas-tugas yang mulai membuatnya jenuh... yang membuatnya nekat menerima begitu saja ajakan seorang lelaki asing untuk melarikan diri ke Monte Carlo.

Ia kembali mengingat percakapannya siang tadi bersama pemuda Prancis itu.

"Monte Carlo adalah tempat yang indah untuk menyaksikan matahari tenggelam. Ayolah, itu tidak jauh dari sini. Dengan kereta, kita bisa cepat sampai. Setelah itu mungkin kita bisa makan malam sebentar, lalu kembali lagi ke Nice, atau bisa juga langsung ke Cannes. Dari Monte Carlo ada

kereta yang langsung menuju Cannes, hanya satu setengah jam perjalanan."

Saat itu ia hanya membiarkan otaknya berpikir sebentar. Raut simpatik dan kesan misterius pemuda di hadapannya seketika melenyapkan akal sehat, membuatnya mengangguk begitu saja. Membiarkan pemuda jangkung itu meraih pergelangan tangan kanannya, menggenggamnya erat, lalu menariknya lembut mengikuti langkah agak tergesa pemuda itu.

Ia biarkan juga pemuda itu membawanya naik kereta menuju Monte Carlo. Kembali mereka tenggelam dalam kebersamaan sekejap. Melanjutkan lagi obrolan mereka yang menarik. Berkali-kali ia mencuri pandang ke arah lelaki muda itu.

Siang tadi adalah pengalaman pertamanya "melarikan diri". Baginya, itu pelarian terindah yang ia lakukan, dan itu kisah nyata, bukan salah satu adegan dalam film yang dibintanginya. Dengan nekat, ia mengikuti seorang pemuda yang baru dikenalnya.

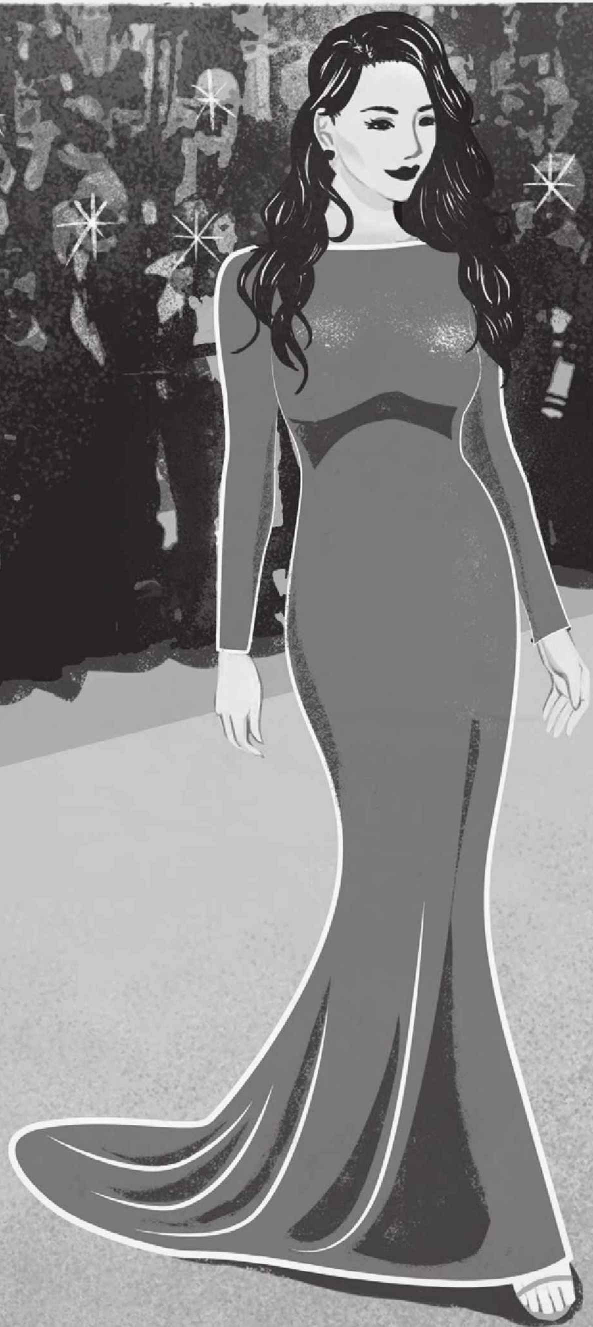
Seorang pemuda yang kemudian menjadi alasan baginya untuk kembali ke Monte Carlo....

—

1
LA BELLE

Kuingin menjauh sesaat
Dari rasa yang mulai menjemukan

Gadis semampai itu mematut dirinya di depan cermin luas yang memantulkan bayangan tubuh langsingnya secara utuh. Wajahnya telah dirias sempurna dengan kosmetik yang telah mendaulatnya sebagai *brand ambassador* produk buatan Prancis itu. Rambutnya yang panjang jauh melebihi



bahu telah ditata apik, bergelombang dengan *blow* di kanan-kiri. Penata rambutnya bukan sembarangan. Mereka adalah penata rambut terbaik yang biasa menangani rambut artis-artis kelas dunia. Gaun terusan panjang berwarna hijau zamrud membalut tubuh langsingnya dengan pas.

Gadis itu tersenyum puas melihat penampilannya sendiri. Ia cantik, ia sendiri mengakuinya. Tanpa perlu berusaha mempercantik diri, gadis itu telah dianugerahi semacam kecantikan khas Asia yang alami. Alisnya yang tebal dengan lengkungan yang pas. Bibir penuh dengan kulit lembut berwarna merah muda. Mata bulat dengan bulu mata lentik. Gadis Jawa-Padang ini bagaikan representasi kecantikan alami khas Indonesia asli. Sebenarnya ia bukan tipe gadis yang senang didandani glamor seperti ini. Namun, demi profesi yang ditekuninya, ia tak bisa mengelak dari tugas istimewa bertaraf internasional ini.

"Sudah siap, Kiara?"

Teguran seorang gadis bertubuh mungil yang masuk ke ruang rias tanpa suara, mengejutkan gadis yang dipanggilnya Kiara. Dari pantulannya di cermin, Kiara memperhatikan sosok gadis yang berjalan menghampirinya.

"*Perfect*, ya?" sahut Kiara tanpa menoleh, masih mengagumi penampilannya sendiri di hadapan cermin.

"Tentu saja *perfect*. Kamu dirias oleh penata rias dan penata rambut terbaik bertaraf internasional. Gaunmu juga dirancang oleh salah satu perancang pakaian terbaik di Indonesia," sahut Livia, gadis bertubuh mungil yang selalu mendampingi Kiara ke mana pun ia pergi.

Tiga tahun sudah Livia menjadi manajer pribadi Kiara Almira, artis muda Indonesia yang saat ini sedang naik daun. Melihat Kiara telah berpenampilan sempurna, ia menarik napas lega. Kiara termasuk gadis yang agak sulit diatur. Artis yang satu ini juga paling anti disebut sebagai selebritas, walaupun kenyataannya sejak dua tahun lalu ia memang sudah didaulat sebagai salah satu selebritas papan atas oleh insan dunia hiburan di Indonesia.

"Hmm, karena itu ya, aku jadi kelihatan sempurna?"

Livia yang telah berada di belakang Kiara, ikut memandangi bayangan tubuh Kiara di dalam cermin.

"Dan karena kamu memang cantik. Kalau aku yang memakai gaun itu belum tentu terlihat sempurna seperti kamu," sahut Livia.

"Kenapa nggak?"

Livia melirik Kiara, tak yakin dengan ketulusan pertanyaannya itu. Jelas ia tak akan mungkin bisa tampil sesempurna Kiara. Tubuhnya mungil, tingginya tak sampai seratus enam

puluh sentimeter. Ia juga cenderung kurus. Namun, ia tak pernah merasa minder dengan penampilannya. Ia sadar, tiap orang punya kelebihan masing-masing, serta punya jalan takdir sendiri-sendiri. Kiara memang ditakdirkan menjadi gadis dengan fisik sangat ideal. Ia sepuluh sentimeter lebih tinggi darinya, dengan bentuk badan sangat proporsional, tubuh Kiara tampak padat di tempat yang sudah semestinya. Kulitnya kuning langsat, halus dan mulus. Semuanya alami, bukan hasil polesan klinik kecantikan.

"Ra, dua puluh menit lagi kamu sudah harus siap berjalan di karpet merah, ya." Livia mengingatkan, ia tak ingin melanjutkan pembicaraan sebelumnya. Ia memilih fokus pada tugas utamanya. Mempersiapkan Kiara tampil dalam keadaan terbaiknya untuk melangkah di karpet merah dan memamerkan kecantikannya bersama artis-artis kelas dunia lainnya yang juga menjadi undangan khusus acara pembukaan Festival Film Cannes ini.

Kiara menatap sekali lagi bayangan tubuhnya di cermin, lalu ia berbalik, dan mulai melangkah ke luar ruang rias diikuti Livia. Beberapa publik figur lain yang sebelumnya juga dirias di sini sudah lebih dulu meninggalkan tempat ini.

"Liv, menurutmu Chris Hemsworth datang nggak?" bisik Kiara dalam perjalanan menuju gedung Palais des Festival.

"Sepertinya nggak deh, Ra," sahut Livia singkat.

"Ah, sayang banget...," sesal Kiara.

"Ra, kali ini kuharap kamu jangan bertingkah yang aneh-aneh, ya?"

Kiara menoleh kepada Livia, matanya mengernyit.

"Memangnya aku pernah bertingkah aneh apa?"

Livia tersenyum tipis. "Aku senang kali ini kamu bersedia tampil elegan."

"Liv, aku memang terkadang suka berbuat seenaknya. Tapi aku cukup bertanggung jawab dengan tugasku. Sayangnya, Chris Hemsworth aktor favoritku itu nggak diundang. Andai ada dia, aku pasti akan lebih tebar pesona."

Livia tak menyahut lagi. Ia hanya berdecak sekali. Tugasnya mendampingi langkah Kiara berakhir sampai gadis itu turun dari mobil yang mengantarnya ke gedung tempat acara pembukaan festival film Cannes berlangsung. Selanjutnya, Kiara melangkah sendirian di atas karpet merah sembari menebarkan senyum dan melambaikan tangan.

Pembawa acara menyebutkan namanya sebagai artis yang berasal dari Indonesia. Beberapa pemburu berita yang berkerumun di depan karpet merah, mengarahkan kameranya pada sosok Kiara. Momen ini menyadarkan Kiara, betapa beruntungnya ia, terpilih menjadi salah satu *brand ambassador La Belle*[1]. Mungkin di sini ia tidak sepopuler artis-artis Holly-

1. Cantik.

wood yang hadir, tapi ia bangga bisa ada di sini mewakili nama Indonesia.

—

KIARA tak betah dengan acara yang dikemas formal karena membosankan baginya. Setelah melaksanakan tugasnya dengan baik, Kiara berpikir tugasnya telah selesai.

"Mumpung ada di sini, sepertinya asyik juga kalau aku sekalian jalan-jalan ke Nice. Hanya perlu naik kereta sebentar," batinnya. Rencana itu muncul begitu saja dalam benaknya, terasa sempurna untuk menghilangkan rasa bosannya.

Semula, Kiara ingin mengajak Livia. Namun, kemudian ia berubah pikiran. Berjalan-jalan bersama Livia pasti akan menghambat kesempatannya untuk menikmati Kota Nice dengan lebih alami. Livia yang sekarang sudah tidak seperti dua tahun lalu. Terlalu ketat dalam mengatur dan merancang jadwal kerja Kiara. Bagi Kiara, rutinitas selalu saja membosankan. Ia orang yang dinamis, menyenangi hal baru yang menantang untuk dilakukan, terkadang tanpa perlu direncanakan secara matang. Spontanitas membuat hidupnya menjadi lebih penuh warna dan mendebarkan.

Rencana ini sudah tebersit di kepalanya sejak sebelum ia tidur. Ia akan menyelinap pergi seusai sarapan, diam-diam,

tanpa diketahui Livia. Tentunya tidak boleh sampai diketahui pula oleh staf La Belle yang ikut mendampingi kunjungan Kiara ke Cannes ini.

Pukul setengah enam pagi, Kiara sudah bangun. Ia bergegas mandi dengan air hangat, memakai penyegar, mengganti pakaian tidurnya dengan pakaian kasual tapi tetap feminin. Ia mengenakan gaun bergaya vintage dengan bawahan sedikit mengembang sepanjang lutut yang kemudian ia lapisi dengan cardigan berwarna salem lembut. Ia memilih mengenakan sepatu *flat* yang terbuat dari kain lembut.

Semua persiapannya itu ia lakukan sangat perlahan, sengaja agar ia tidak membangunkan Livia. Manajernya itu baru bangun pukul setengah tujuh pagi dan merasa heran melihat Kiara sudah lebih dulu bangun dan telah berpakaian rapi.

"*Bonjour,*[2] Liv," sapa Kiara sembari tersenyum lebar menyambut wajah kusut Livia yang baru saja bangkit dari tempat tidurnya.

"Tumben pagi-pagi kamu sudah siap," sahut Livia, masih melirik heran pada Kiara yang sudah berdiri di depan tempat tidurnya.

"Aku ingin sarapan lebih awal. Setelah itu aku akan berjalan-jalan sebentar di sekitar hotel," ucap Kiara

---

2. Selamat pagi.

menyampaikan keinginannya, menyembunyikan rencana yang sebenarnya.

"Jalan-jalan ke mana?" tanya Livia sembari mengernyit.

"Aku hanya ingin melihat-lihat apa saja yang ada di sekitar hotel. Mungkin ada toko atau butik menarik yang menjual suvenir unik khas Cannes. Kamu nggak usah ikut, Liv. Aku hanya sebentar, kok," jawab Kiara, mengisyaratkan keengganannya ditemani. Livia memandangi Kiara seolah tak yakin bahwa Kiara bisa dipercaya dengan janjinya.

"Kiara, ingat ya, pukul satu siang kamu ada acara pemotretan dengan staf La Belle. Pukul tujuh malam, kamu harus menghadiri acara makan malam bersama *brand ambassador* La Belle dari berbagai negara. Semuanya adalah selebritas terkenal dunia. Kesempatan bagimu untuk mengenal mereka. Besok pagi-pagi sekali kita masih harus ke Paris, pukul tujuh malam kita kembali ke Jakarta. Jadwalmu di sini padat sekali, Ra. Dan semua jadwal ini sudah kamu setujui sejak kita masih di Jakarta, kan? Jadi, kuharap, jangan kacaukan jadwal yang sudah kita sepakati ini," ucap Livia panjang lebar, mengingatkan Kiara akan jadwal kerjanya hari ini.

Walau digaji oleh Kiara, ia tidak segan untuk bertindak tegas pada Kiara. Memastikan gadis itu tidak mengacaukan jadwal kerja yang sudah ia tanda tangani kontraknya.

“Itu kan masih lama, Liv. Karena itu aku bangun pagi-pagi sekali dan ingin sarapan lebih awal. Aku sudah jauh-jauh datang ke Cannes. Hampir delapan belas jam perjalanan dari Jakarta ke sini. Masa sih aku nggak boleh berkeliling kota ini sebentar?”

Kiara meraih tas kecilnya, lalu ia sampirkan di bahu kanannya, bersiap pergi sebelum Livia melanjutkan ocehannya lebih panjang lagi.

“Nanti kamu juga ada jadwal keliling kota bersama staf La Belle, Ra.”

“Itu kurang seru. Lebih asyik jalan-jalan sendirian. Kamu kan tahu, Liv, aku senang menyusup ke tempat-tempat unik dan eksotis, bukan ke tempat yang glamor, mewah, formal, dan membosankan.”

Livia menghela napas berat.

“Sudahlah, kamu mandi dulu aja. Aku turun duluan untuk sarapan di restoran hotel ini. *À tout à l'heure,*[3]

Liv!”

Seusai berkata begitu, tanpa memberi kesempatan Livia untuk menyahut, Kiara membalikkan tubuhnya dan melangkah ke luar pintu kamar hotel tempatnya menginap bersama Livia selama tugas mereka di Cannes ini. Di kanan kiri kamarnya, menginap juga *brand ambassador* La Belle

---

3. Sampai nanti.

lainnya. Ada kurang lebih dua puluh selebritas dari berbagai negara yang diundang datang ke Cannes oleh La Belle.

Mereka semua menjadi *brand ambassador* La Belle di negara masing-masing. Kiara sendiri dikontrak sebagai *brand ambassador* La Belle selama setahun dengan nilai kontrak fantastis. Dari sekian banyak artis Indonesia, Kiara dipilih karena dianggap memiliki kecantikan alami khas Indonesia, selain karena ia memang sedang naik daun dan aktingnya banyak mendapat pujian.

Livia hanya dapat termangu melihat kepergian Kiara. Ia menghela napas sedikit keras. Semalam ia memang tidur terlalu larut, karena seusai memantau Kiara agar mengikuti semua kegiatannya kemarin, yang berlangsung hingga menjelang tengah malam. Ia juga masih harus membuat laporan yang untuk mengevaluasi seluruh kegiatan Kiara sepanjang hari kemarin.

Walau Kiara tidak menuntutnya memberi laporan secara detail, sudah menjadi kebiasaan Livia bekerja sangat detail, sampai hal-hal terkecil pun ia catat.

Livia turun dari tempat tidur, merapikannya, kemudian bergegas ke kamar mandi. Ia baru menyadari, Kiara harus segera diawasi. Artis yang satu ini sering punya rencana mendadak yang hanya diketahui olehnya dan Tuhan. Kiara sudah beberapa kali melarikan diri dari kegiatan yang

menurutnya membosankan. Tak peduli acara itu harus ia hadiri sesuai kesepakatan. Tapi anehnya, kebintangan Kiara belum luntur juga. Gadis itu masih saja disukai, masih banyak pihak yang menawarkan kerja sama dengannya.

"Tumben Kiara bangun lebih dulu dari aku. Mencurigakan. Harus segera kususul, nih!" ujar Livia pada dirinya sendiri sambil cepat-cepat mengenakan pakaian setelah ia mandi dengan cepat juga.

Livia menyisir rambutnya hanya dengan jari-jarinya. Memoles bibirnya dengan *lipgloss*. Menyemprotkan sedikit wewangian, lalu bergegas keluar kamar menyusul Kiara yang sudah berada di restoran hotel.

Hanya dalam beberapa menit, Livia sudah sampai di restoran hotel tempat semua undangan La Belle menginap. Livia berjalan berkeliling, matanya menyapu seluruh ruangan restoran. Beberapa *brand ambassador* La Belle dari negara lain tampak asyik menyantap sarapan pilihan mereka masing-masing. Tetapi tidak ada Kiara!

Gawat! Kiara nggak ada! Ke mana dia? batin Livia, mulai dilanda panik.

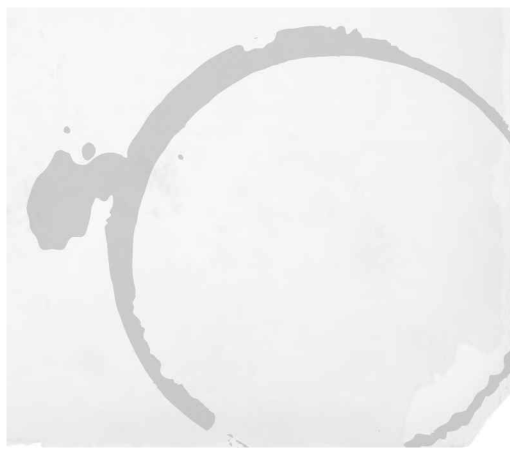
Sekarang pukul tujuh pagi. Sebenarnya ia sudah merasa lapar. Tetapi nafsu makannya mendadak hilang menyadari Kiara tak bisa ia temukan di restoran ini. Ia segera

menghubungi nomor ponsel Kiara. Seperti yang sudah ia duga, Kiara sengaja mematikan ponselnya.

Kiara, kamu kok senang banget sih bikin aku susah? keluh Livia dalam hati, keningnya mengernyit menahan rasa kesal.

Livia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan satu kali sentakan. Ia tidak tahu harus dari mana mulai mencari Kiara.

—



2

BEAUTIFUL STRANGER

Takdir berjalan di sini
Dalam sebuah kereta yang melaju
Di sela-sela kursi penumpang
Kemudian menyapamu

"*Mademoiselle, vous voulez échanger le siège*[4]?" tanya lelaki muda bermata hijau dengan rambut cokelat terang yang duduk di sebelah Kiara dekat jendela.

Kiara segera mengalihkan pandangannya ke arah pemuda itu.

---

4. Nona, Anda ingin bertukar tempat duduk?


SOCCA-PIZ

"*Excusez-moi, je ne voulais pas vous déranger*[5]," ucapnya.

Kiara malah khawatir, sikapnya yang sebentar-sebentar melongok ke luar jendela yang berada tepat di samping pemuda itu telah membuat pemuda itu merasa terganggu.

"*Ça ne fait rien*[6] aku tidak merasa terganggu. Hanya, sepertinya kamu senang memandangi pemandangan di luar kereta. Jadi, sebaiknya kamu saja yang duduk di samping jendela ini," jawab pemuda itu sembari tersenyum.

Matanya yang hijau cerah menatap sopan Kiara, membuat Kiara merasa nyaman dan diterima. Serta-merta ia membalas senyum pemuda itu.

"Kamu tidak keberatan?" tanya Kiara.

"Silakan. Aku lumayan sering ke Nice. Tidak terlalu antusias ingin memandang ke luar jendela sepanjang perjalanan," jawab pemuda itu lagi. Kiara mengernyit.

"Apakah aku terlihat jelas baru kali pertama naik kereta menuju Nice?"

Pemuda itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan Kiara. Ia berdiri dari duduknya, Kiara ikut berdiri, lalu menyingkir dari kursinya, memberi jalan bagi pemuda itu untuk keluar dari deretan dua kursi berdampingan tersebut.

Kemudian Kiara melangkah menuju kursi di dekat jendela. Setelah Kiara duduk, barulah pemuda itu menyusul duduk di samping Kiara.

---

5. Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu Anda
6. Tidak apa-apa.

“Kamu memandangi keadaan di luar jendela seolah baru kali pertama melihatnya,” kata pemuda itu setelah ia juga duduk, menjawab pertanyaan Kiara sebelumnya.

“Ya, benar. Ini memang perjalanan pertamaku menuju Nice. Aku senang melihat pemandangan yang dilewati kereta ini. Paduan yang indah antara alam dan bangunan-bangunan bergaya klasik. Menarik untuk dilihat,” sahut Kiara.

“Nice memang spesial,” ucap pemuda itu lagi.

“Seberapa sering kamu berkunjung ke Nice?” tanya Kiara, mulai menikmati perbincangannya dengan lelaki asing ini.

“Tiap kali ada proyek foto yang harus kukerjakan di Nice, sekalian mengunjungi kedua orangtuaku.”

“Oh, kamu memang tinggal di Nice, mmm....”

“Bertrand. Panggil saja aku Bertrand. Bertrand LaForce nama lengkapku. Kedua orangtuaku warga asli Nice. Namun, aku sendiri tidak pernah menetap lama di satu tempat. Pekerjaanku membuatku harus sering pindah dari satu tempat ke tempat lain. Rasanya aku sudah hampir berkunjung ke separuh dunia.”

“Kamu fotografer?” tanya Kiara seraya melirik sebuah tas lumayan besar yang dibawa pemuda itu.

“Fotografer lepas.”

“Apa yang biasanya kamu potret? Model majalah wanita, selebritas, alam, atau....”

“Aku lebih suka memotret pemandangan. Sudut-sudut kota, desa, kampung-kampung, sampai hutan.”

“Sudah pernah ke Indonesia?”

Pemuda itu menggeleng.

“Suatu saat kamu harus datang ke Indonesia. Banyak objek foto menarik di sana.”

“Lebih menarik dari Nice?”

“Hmm.... Indonesia luas sekali. Banyak kekayaan alam yang masih alami dan memukau.”

“Akan kupertimbangkan. Dan kamu?”

“Kenapa?”

“Kamu belum menyebutkan namamu.”

“Kiara Almira. Sebut saja Kiara.”

“Kamu sendirian datang ke Prancis?” tanya Bertrand.

“Sebenarnya aku tidak sendiri. Aku juga sedang ada pekerjaan di Cannes. Tapi aku bosan dengan rutinitas acaranya. Karena itu aku diam-diam melarikan diri ke Nice untuk menghibur diriku sendiri,” jawab Kiara, entah mengapa dia bisa sejujur ini pada pemuda Prancis yang baru dikenalnya ini.

“Hmm, menarik. Untunglah kamu pergi sendirian.”

“Kenapa untung?”

“Kamu jadi duduk di sampingku dan kita berkenalan.”

Kiara tersenyum lebar. Ia merebahkan kepalanya di sandaran kursi yang didudukinya. Senyumnya masih terlihat hingga beberapa menit kemudian.

"Apakah semua gadis Indonesia seperti kamu?"

Kiara menoleh, mengernyit heran mendengar pertanyaan itu.

"Seperti aku bagaimana maksudmu?"

"Seperti kamu, *vous êtes belle*[7]."

"Cantik itu relatif. Menurutmu cantik, belum tentu menurut orang lain cantik juga," sahut Kiara, menanggapi dengan santai pujian Bertrand.

Bertrand tersenyum

"Kamu benar juga. Jadi, apa yang kamu kerjakan di Cannes?" tanyanya lagi.

Kiara tak langsung menjawab, ia mempertimbangkan jawaban yang pantas. Rasanya terlalu aneh jika ia bilang ia seorang artis. Saat ini keadaannya sedang biasa-biasa saja. Pemuda itu pasti akan menertawainya jika ia mengaku seorang pemain film yang datang ke Cannes sebagai undangan spesial dan salah satu *brand ambassador* sebuah produk kecantikan ternama.

"Hal yang berhubungan dengan seni."

Kalimat itu yang akhirnya diputuskan Kiara sebagai jawaban dari pertanyaan Bertrand. Pemuda itu sedikit terbelalak, kemudian mengamati keseluruhan penampilan

---

7. Kamu cantik.

Kiara. Mata Kiara mengernyit menanggapi tatapan Bertrand yang seolah menilainya.

"Oh, kamu seorang seniman? Di bidang apa? Tari? Musik? Drama? Atau seni rupa?"

"Akting," jawab Kiara singkat.

"Ooh…," sahut Bertrand lebih singkat lagi.

"Kenapa reaksimu seperti itu?"

"Apa yang salah dengan reaksiku?"

Kiara memandangi mata Bertrand dengan curiga.

"Seolah-olah akting bukan pekerjaan yang menarik."

"Aku tidak bermaksud begitu. Bagiku, semua seni memiliki keunikan dan keindahan sendiri-sendiri."

"Kamu memandangiku seolah merasa heran."

Bertrand tertawa kecil.

"Maaf. Aku hanya tidak menyangka kamu seorang seniman. Penampilanmu tidak seperti seorang seniman."

"Memangnya penampilanku seperti apa?"

"Terlalu… manis."

Kiara tertegun, lalu memandangi tubuhnya sendiri.

"Memangnya seniman tidak boleh terlihat manis?"

Bertrand tertawa.

"Entahlah. Aku hanya berpikir, kamu lebih cocok menjadi seorang model."

Kiara tersenyum dalam hati. Andaikan Bertrand tahu, di negerinya sendiri, Kiara juga dikenal sebagai model.

"Kita sudah sampai."

Pemberitahuan dari Bertrand itu membuat Kiara menoleh ke arahnya, kemudian beralih ke jendela di sampingnya. Kereta ini telah berhenti di stasiun Kota Nice.

"Ayo kita turun," ajak Bertrand, dengan sigap ia berdiri, bersiap melangkah ke luar dari gerbong kereta.

Kiara ikut berdiri, kemudian melangkah perlahan mengikuti Bertrand tepat di belakangnya. Saat Bertrand lebih dulu sampai di luar kereta, ia berhenti dan berbalik, menunggu Kiara. Ia tersenyum lega begitu melihat Kiara muncul dan turun dari kereta.

"Kutunjukkan jalan keluar dari stasiun ini," katanya.

Kiara hanya mengangguk, lalu kembali melangkah, kali ini di sisi Bertrand, sampai mereka berhasil keluar dari stasiun kereta yang cukup besar itu.

"Nah, sekarang kamu akan ke mana?" tanya Bertrand, pandangannya kembali pada Kiara.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan sendirian berkeliling Nice," jawab Kiara.

"Tanpa pemandu? Apa kamu sudah tahu, di mana tempat-tempat menarik yang perlu dikunjungi di kota ini?"

Kiara menggeleng, rambut hitamnya yang tergerai bergerak tertiup angin. Bertrand tak menampik daya tarik gadis yang berdiri di hadapannya ini. Ia mulai berpikir, sayang sekali jika ia melepaskan kesempatan mengenal gadis ini lebih dekat.

Usai menyelesaikan tugasnya selama dua bulan di Afrika Selatan, Bertrand kembali ke negaranya untuk melanjutkan tugas lainnya selama seminggu di Paris. Lalu ia melanjutkan perjalanan ke Cannes. Ia sempat tinggal di Cannes selama dua hari untuk bertemu beberapa koleganya. Barulah sekarang ia menuju Nice. Selain untuk mengerjakan beberapa tugas selanjutnya, ia ingin mampir ke rumah orangtuanya di Nice. Saat ini ia tidak sedang terburu-buru. Ia tidak keberatan menemani Kiara berkeliling Kota Nice dulu.

"Aku tidak akan membiarkanmu tersesat di kota ini. Sebagai pemuda yang lahir di sini, aku merasa punya tanggung jawab untuk menemanimu berkeliling Kota Nice."

Bertrand menyampaikan kesediaannya memandu Kiara, yang sebenarnya adalah alasannya agar bisa lebih lama lagi berbincang-bincang dengan gadis itu.

"Kamu serius mau menemaniku mengunjungi tempat-tempat menarik di Nice?"

Bertrand mengangguk mantap. "*Bien sûr*[8]."

"Tapi… bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Tugasku di sini baru dimulai besok. Aku sudah mengabarkan pada ibuku akan datang hari ini. Tapi sebelum pulang ke rumah orangtuaku, aku ingin mengantarmu dulu melihat-lihat kota ini. Bagaimana? Apakah kamu setuju?"

---

8 Tentu saja.

Kiara tersenyum senang. Tanpa sadar, ia mengangguk cepat. Berjalan-jalan menikmati keindahan Kota Nice ditemani seseorang yang sangat paham kota ini tentunya lebih menyenangkan dibandingkan berjalan sendirian tanpa tahu pasti apa yang harus dikunjungi. Ditemani Bertrand, Kiara tidak perlu khawatir akan tersesat.

"Baiklah, mari kita mulai perjalanan kita."

Ajakan Bertrand itu membuat senyum Kiara semakin melebar. Selama berjalan di sisi Bertrand, kepalanya sibuk menoleh ke kiri dan ke kanan, memandangi apa saja yang mereka lalui. Kota di pinggir pantai ini memang menawarkan pemandangan istimewa. Laut, pantai, gedung-gedung bertingkat, pegunungan, seolah berkumpul menjadi satu. Langkah keduanya mencapai sebuah area *pedestrian* yang sangat lebar, berbatasan dengan pantai berkerikil yang terhampar luas. Di musim semi seperti ini, pengunjung pantai tidak sepadat saat musim panas. Hanya terlihat beberapa orang yang asyik bermain ombak.

Ada kafe yang sengaja menyajikan suasana makan di pinggir pantai. Beberapa meja kayu bundar berwarna putih, lengkap dengan kursinya diletakkan di bagian pantai yang tepat berbatasan dengan area pedestrian. Jalur *pedestrian* berdampingan dengan jalan raya dua arah, dan di seberang jalan raya itu, berderet bangunan-bangunan bertingkat dibingkai latar belakang pegunungan.

“Nice kota yang beruntung. Diapit laut dan pegunungan. Panoramanya menjadi indah dan cuacanya menjadi hangat. Sempurna sekali,” komentar Kiara seraya menarik napas dalam-dalam seolah ingin menikmati aroma Nice.

“Itulah sebabnya, ke mana pun aku pergi, aku selalu senang kembali ke Nice,” sahut Bertrand.

Kiara menikmati sebentar suasana pantai ditemani Bertrand. Gadis itu membuka sepatu dan menentengnya, membiarkan hangat air laut dan kerikil menggelitik telapak kakinya. Setelah merasa cukup menikmati air laut yang datang membasahi pantai, Kiara mengajak Bertrand kembali ke area *pedestrian*. Ia masih membiarkan kakinya tanpa sepatu menapaki kerikil-kerikil pantai. Sesampai di area *pedestrian*, barulah ia mengenakan lagi sepatu *flat*-nya.

Kemudian Kiara melangkah mendekati salah satu kursi besi bercat putih yang disediakan di tengah-tengah area pedestrian ini. Setiap kursi terdiri dari dua kursi panjang yang saling membelakangi, satu menghadap ke pantai, yang satunya menghadap ke arah jalan raya dan gedung-gedung bertingkat. Kiara memilih yang menghadap ke pantai. Ia duduk memandangi ombak yang bergulung-gulung menuju pantai. Sebenarnya, baginya, semua pantai tampak sama. Di negerinya pun banyak pantai yang tidak kalah indah dari pantai ini. Tetapi kelebihan tempat ini adalah kebersihannya sangat terjaga.

"Di mana lagi tempat menarik di Kota Nice?" tanya Kiara pada Bertrand yang duduk di samping kanannya.

"Kalau kamu sudah merasa cukup menikmati suasana pantai, aku akan mengajakmu merasakan suasana Nice yang lebih akrab," kata Bertrand.

"Baiklah, kita ke tempat selanjutnya," sahut Kiara.

Bertrand berdiri, diikuti Kiara.

"Kamu akan suka tempat yang akan kita kunjungi berikutnya. Saat musim semi seperti sekarang, tempat itu semarak penuh warna," kata Bertrand.

"Kali ini, kamu adalah pemanduku. Ke mana pun kamu mengajakku, aku setuju saja. Aku percaya kamu tidak akan menyesatkan aku," jawab Kiara.

Bertrand tersenyum lebar.

"*Croyez-moi*[9]. Aku tidak akan membuatmu tersesat," janji Bertrand.

Bertrand mengajak Kiara meninggalkan daerah yang disebut Promenade des Anglais ini. Kiara tidak bertanya tempat semarak penuh warna seperti apa yang dimaksud Bertrand. Ia mengikuti saja langkah Bertrand, sesekali menarik napas panjang, merasakan udara musim semi yang sejuk di Kota Nice. Senyumnya kembali merekah. Tidak sia-sia ia nekat berkunjung ke Nice sendirian.

Beberapa menit berjalan, keduanya sampai di sebuah tempat yang dipenuhi kios-kios yang menjual beraneka

---

9 Percayalah padaku.

bunga. Membuat tempat ini semarak oleh berbagai warna alam dan tercium aroma semerbak wangi bunga.

"Ini yang namanya Cours Saleya, pasar yang menjual beraneka ragam bunga. Coba kamu hirup udara di daerah ini pelan-pelan. Hmm, wanginya segar, ya? Bunga-bunga yang dijual di sini bagaikan pengharum udara alami."

Kiara mengangguk setuju. Ia dapat mencium aroma segar dan wangi lembut yang menguar dari bunga-bunga yang dijajakan di sini.

"Kamu tahu, lavendel bunga khas daerah ini. Dan selai favorit di kota ini adalah selai yang dibuat dari bunga lavendel." Bertrand melanjutkan penjelasannya.

Kiara mengangkat alis. "Seperti apa rasanya selai bunga?"

"Rasanya… menurutku eksotis. Ayo, cobalah! Rasakan sendiri seperti apa rasanya."

Kiara menggeleng. Ia bukan tipe orang yang senang mencoba makanan ekstrem. Walau bunga bukanlah sesuatu yang mengerikan, ia tak bisa membayangkan dirinya mengunyah bunga lavendel. Baginya, lavendel lebih cocok dijadikan aroma terapi.

"Mendengarnya saja aku sudah tidak tertarik. Bagiku selai paling enak hanya selai stroberi, cokelat, dan kacang," jawab Kiara.

Bertrand tertawa.

“Berani dong, mencoba sesuatu yang ekstrem,” tantang Bertrand.

Kiara menggeleng lebih keras dari yang pertama.

“Khusus untuk makanan, aku lebih suka memakan sesuatu yang rasanya aku sudah yakin enak,” sanggah Kiara.

Bertrand hanya nyengir lebar.

“Sudah hampir tengah hari. Kamu ingin berhenti dulu untuk makan siang atau masih ingin melanjutkan petualangan kita?” tanya Bertrand sembari melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

“Aku masih sanggup mengunjungi satu tempat lagi. Setelah itu baru kita makan siang,” jawab Kiara, senyumnya masih dipenuhi semangat.

“Baiklah!”

Lagi-lagi Bertrand menarik pergelangan tangan Kiara. Membuat Kiara curiga, pemuda itu memanfaatkan kesempatan untuk bisa menyentuhnya.

“Aku akan membawamu ke tempat yang lebih menantang,” kata Bertrand sambil terus melangkah dan menggenggam erat pergelangan tangan Kiara.

“Aku sedang tidak berminat dengan tantangan. Aku lebih suka mengunjungi tempat yang menarik.”

Kali ini Kiara menolak ajakan Bertrand. Ia sedang ingin menikmati keindahan, bukan tantangan. Ia berusaha

melepaskan tangan kanannya dari genggaman Bertrand. Laki-laki itu tersadar, lalu segera melepaskan genggamannya.

"Kamu tidak tertarik menaiki lebih dari seratus anak tangga di Colline de Chateau? Ada sisa-sisa kastel peninggalan zaman Louis XVI di sana."

"Aku sedang tidak berminat naik tangga. Ada tempat yang lebih bagus?"

Bertrand menghela napas, memandangi Kiara sambil mengernyit, memikirkan tempat apa yang akan menarik minat Kiara. Beberapa detik kemudian, ia menjentikkan jarinya.

"Old Town! Kamu pasti suka. Suasananya Prancis sekali," ujarnya dengan senyum lebar. Lalu mulai melanjutkan langkah dengan Kiara di sisinya.

Kali ini ia memutuskan tidak ingin menarik tangan Kiara lagi. Bertrand memandu Kiara menyusuri gang-gang berukuran kecil yang di kanan-kirinya berjajar rumah-rumah tua dengan desain khas Italia. Selain rumah, di sepanjang gang ini juga berjajar dengan manis butik-butik kecil, galeri seni, kafe, dan restoran, semuanya seolah bertetangga dengan harmonis.

"Ini yang disebut Old Town," kata Bertrand.

Kiara masih memandangi keadaan sekelilingnya.

"Klasik."

Satu kata itu yang tercetus dari bibir Kiara, menilai suasana tempat ini. Beberapa kafe menyediakan meja dan kursi di luar ruangan, menyita hampir separuh jalan. Toko-toko pakaian dan tas sengaja memajang sebagian dagangannya di luar, sehingga jalan yang tidak terlalu lebar itu terasa semakin sempit. Tetapi orang yang lalu-lalang tidak merasa terganggu. Justru di situlah letak keasyikan menelusuri gang ini. Ide memakai ruang luar untuk memajang barang dagangan di depan masing-masing tempat usaha, telah menciptakan keakraban antara pengunjung yang lalu-lalang dengan berbagai toko dan kafe yang mereka lewati.

Beberapa kali Kiara tertarik melihat-lihat barang-barang yang dipajang di depan toko. Sampai akhirnya tanpa sadar ia terbujuk membeli dua buah *scarf* dan sebuah *cardigan* berbahan rajut.

"*Scarf* ini bagus. Aku mau beli dua," ujar Kiara kepada Bertrand sambil mengambil sehelai *scarf* bergambar Promenade des Anglais untuknya dan bergambar Old Town untuk Livia.

Bertrand hanya mengangguk dan tersenyum. Taktik pemilik toko ini menjajakan sebagian barang dagangannya di luar toko terbukti sukses menarik minat Kiara.

Kiara juga mampir ke sebuah toko cenderamata, membeli beberapa gantungan kunci yang menggambarkan foto

tempat-tempat menarik di Nice dan beberapa kartu pos yang juga menggambarkan keindahan suasana Nice.

"Kamu masih suka berkirim kartu pos?" tanya Bertrand.

"Aku membeli ini untuk kukoleksi sendiri. Tapi mungkin suatu saat aku memerlukannya untuk dikirimkan pada seseorang. Aku tahu, zaman sekarang, lebih praktis berkirim kabar lewat media elektronik yang murah dan cepat. Tapi bagiku, mengirim kartu pos adalah cara klasik yang memberi kesan romantis untuk saling menyapa dari jarak jauh. Sensasinya tidak bisa digantikan," jawab Kiara.

"Hmm, kalau begitu, setelah kamu kembali ke negerimu, kirimi aku kartu pos bergambar kota tempat tinggalmu," kata Bertrand.

Kiara menoleh pada pemuda itu.

"Itu ide bagus. Aku ingin menunjukkan keindahan negeriku padamu. Jika kamu tidak keberatan, berikan padaku alamat tempat tinggalmu, *Monsieur* LaForce. Nanti akan kukirimkan kartu pos yang menggambarkan keindahan alam Indonesia," sahut Kiara.

"Baiklah. Kamu bisa mengirimkannya ke alamat orangtuaku. Walau aku tidak tinggal di sana, saat aku berkunjung ke rumah mereka, aku bisa mengambilnya. Maaf, aku belum punya alamat pribadi yang tetap. Nanti, setelah kita duduk beristirahat di suatu tempat, aku akan menuliskan alamat orangtuaku untukmu," kata Bertrand.

Kiara mengangguk.

"Bagaimana kalau kita makan siang di salah satu restoran yang menyajikan menu khas Kota Nice?" ajak Bertrand.

Kiara mengangguk setuju. Sudah pukul satu siang waktu Nice. Pantas saja ia mulai merasa lapar. Bertrand mengajaknya memasuki sebuah restoran bercat kuning dengan hiasan bunga-bunga dalam pot-pot kecil yang disangga kaki-kaki besi berukir. Kiara segera saja merasakan suasana nyaman dan *homy*. Lukisan-lukisan pemandangan Kota Nice di masa lalu menghiasi beberapa bagian dinding restoran. Lagu *pop* bercampur *jazz* berbahasa Prancis mengalun lembut menambah suasana santai bagi pengunjung yang sedang asyik menikmati hidangan.

Kiara setuju sekali saat Bertrand memilihkan meja di dekat jendela. Ia tersenyum senang. Bertrand seolah tahu tempat favoritnya tiap kali berkunjung ke kafe atau restoran. Kursi yang terletak di dekat jendela. Kiara selalu suka menikmati hidangan sembari sesekali memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang di balik kaca jendela. Saat pramusaji memberikan buku menu, Kiara meminta Bertrand memilihkan menu yang paling enak di restoran itu.

"Kamu punya saran menu yang enak disantap untuk makan siang?" tanya Kiara.

"Hmm, coba kulihat dulu. Kamu suka tuna?" Bertrand balik bertanya setelah membaca deretan nama masakan di daftar menu.

"Ya, aku suka tuna," jawab Kiara.

"Kalau begitu, Thon ala Rémoulade layak untuk kamu coba."

Kiara menerima usul Bertrand tanpa banyak bertanya. Setelah pesanannya dihidangkan di atas meja, hanya dengan melihat penampilannya yang tampak lezat dan aromanya yang menggiurkan, Kiara yakin pilihan Bertrand tidak salah. Di hadapannya, tersaji apik di atas sebuah piring datar, sepotong tuna yang dipanggang dan diberi saus campuran minyak zaitun serta mayones. Kiara menikmati daging tuna lembut itu bersama irisan kentang kukus yang ditumis dengan minyak zaitun dan bawah putih.

"Hmm, ini memang enak sekali," komentar Kiara setelah menyantap habis tuna lezat itu.

Kiara menutup makan siangnya dengan jus blueberry dingin yang menyegarkan. Ia menikmatinya sambil mendengarkan Bertrand bercerita dengan antusias. Pemuda Prancis itu tampak senang sekali menceritakan tentang pekerjaannya memotret objek-objek menarik.

"Hampir semua sudut kota ini pernah menjadi objek fotoku. Banyak spot-spot menarik di kota ini yang bisa

menghasilkan suasana artistik di dalam sebuah foto," cerita Bertrand.

"Ada lagi yang menarik untuk didatangi di kota ini?" tanya Kiara setelah mereka menuntaskan makan siang dan siap beranjak dari restoran.

Bertrand tampak berpikir.

"Kalau kamu berani, aku tantang kamu sekali lagi," jawabnya hampir satu menit kemudian.

"Aduh, kamu mau menantangku apa lagi?"

"Berani tidak, kabur sedikit lebih jauh lagi?"

"Kabur ke mana?" tanya Kiara, kedua alisnya terangkat.

"Menikmati pemandangan senja di Monte Carlo," jawab Bertrand santai.

"Monte Carlo?" tanya Kiara lagi, kali ini keningnya berkerut.

"Kalau kamu sudah sampai Nice, sayang sekali jika tidak mampir ke Monte Carlo. Ayolah, itu tidak jauh dari sini. Dengan kereta, kita bisa cepat sampai. Setelah itu mungkin kita bisa makan malam sebentar, lalu kembali lagi ke Nice, atau bisa juga langsung ke Cannes. Dari Monte Carlo ada kereta yang langsung menuju Cannes, hanya satu setengah jam perjalanan," bujuk Bertrand.

"Tapi kamu sudah janji akan pulang hari ini, kan? Ibumu pasti sudah menunggu," tanya Kiara mengingatkan Bertrand.

"Ah, Monte Carlo tidak sampai satu jam dari sini. Sebentar ya, aku akan menelepon ibuku dan mengabarkan akan pulang agak malam," jawab Bertrand, lalu ia permisi, sedikit menjauh untuk menelepon ibunya.

Kiara menunggu sembari memikirkan ajakan Bertrand. Rasanya ia memang masih ingin melanjutkan petualangannya. Untuk sementara ia ingin mengabaikan tugasnya dulu. Ia percaya Livia mampu mengatasi segala hal di Cannes saat ia sedang tidak ada di sana. Selama ini Livia selalu bisa diandalkan.

"Aku sudah bilang pada ibuku akan pulang agak malam. Jadi, kamu mau ikut pergi bersamaku, kan? Aku ingin menunjukkan sebuah kafe istimewa di Monte Carlo," kata Bertrand, setelah berbicara dengan ibunya lewat telepon.

Kiara berpikir sebentar, tetapi melihat raut wajah simpatik dan kesan misterius pemuda di hadapannya, gadis itu pun mengangguk cepat begitu saja. Membiarkan pemuda jangkung itu meraih pergelangan tangan kanannya, menggenggamnya erat, lalu menariknya lembut menuju stasiun kereta. Setelah Bertrand membeli tiket, Kiara membiarkan pemuda itu kembali menggenggam tangannya, menuntunnya naik kereta menuju Monako. Kembali mereka tenggelam dalam kebersamaan sekejap. Melanjutkan lagi obrolan mereka yang semakin menarik. Berkali-kali gadis

itu mencuri pandang ke arah lelaki muda yang duduk di sampingnya.

Sesampainya di stasiun Gare de Monaco-Monte Carlo, pemuda itu kembali menggandeng tangan kanan Kiara. Kiara masih membiarkan Bertrand menariknya ke arah mana saja. Berkunjung ke Monako adalah pengalaman baru bagi Kiara.

Bertrand membawanya ke sebuah kafe bernama Le Portrait. Dari depan, kafe itu tampak tidak terlalu besar. Bertrand mengajak Kiara berjalan terus ke belakang. Barulah bagian ini tampak lebih luas dari bagian depan, berupa teras terbuka yang bertengger di tepian tebing. Antara batas teras dan tepian tebing dipagari besi tempa setinggi satu meter.

Dari tempat ini, pengunjung kafe dapat menikmati menu yang disuguhkan sembari memandangi pesona Pantai Monte Carlo yang dipenuhi kapal-kapal mewah di sepanjang dermaga. Matahari menggelincir turun, menciptakan warna jingga keemasan yang memantul di permukaan air laut.

Kiara kembali tenggelam dalam perbincangan panjang dengan Bertrand. Bahkan ia setuju saat pemuda itu minta izin memotretnya. Bertrand mengeluarkan kamera canggihnya dari tas yang sepanjang perjalanan tadi ia selempangkan di bahunya.

"Ini akan menjadi kenang-kenangan. Siapa tahu jika nanti kukirim ke majalah, fotomu ini akan dimuat," ucap Bertrand seraya tersenyum senang.

Kiara terbelalak.

"Jangan!" cegahnya, merasa keberatan dengan rencana Bertrand itu.

"Kenapa? Lihat, fotomu menarik dan artistik. Kamu terlihat cantik berdiri di depan pagar dengan latar belakang Pantai Monte Carlo yang bersiram warna jingga keemasan."

"Aku tidak suka fotoku dipamerkan di media.Berjanjilah, Bertrand, simpan fotoku itu untuk dirimu sendiri. Jangan dikomersialkan, ya? Awas, aku akan menuntutmu jika aku tahu kamu mengirim fotoku itu ke majalah atau media apa pun," larang Kiara lagi, kali ini dengan ekspresi wajah serius.

"*Okay*, baiklah. Kamu jangan panik begitu. Aku tidak akan mengirim foto ini ke media cetak tanpa seizinmu.Aku fotografer profesional."

Kiara menghela napas lega, walau matanya masih mengernyit menatap curiga pada Bertrand.

"Kamu bisa jadi model kalau kamu mau. Kamu cukup fotogenik."

"Ah, tidak. Menjadi orang terkenal itu tidak enak. Ke mana pun kamu pergi, akan ada saja yang mengenalimu," sanggah Kiara sembari tersenyum. Andaikan Bertrand tahu apa pekerjaannya yang sebenarnya.

Bertrand sepertinya ingin menyahut lagi, tetapi tiba-tiba ponselnya berbunyi.

"Tunggu sebentar," ucapnya pada Kiara.

Kemudian ia sibuk menerima telepon itu. Awalnya ia berbicara dengan suara perlahan, sampai kemudian ekspresi wajahnya berubah menegang. Suaranya menjadi agak keras.

Bertrand menoleh ke arah Kiara yang masih memandanginya sembari menyeruput frappuccino pesanannya.

"Maaf, Kiara, aku menerima telepon dulu, ya. Tunggu sebentar," Bertrand berbicara sembari memandangi wajah Kiara sekejap, lalu dengan cepat ia berbalik dan bergegas pergi ke luar kafe.

Bahkan pemuda itu tak sempat melihat Kiara mengangguk. Ia hanya bisa tertegun memandangi kepergian Bertrand yang langkahnya tergesa. Ia melanjutkan lagi menyeruput frappuccino-nya yang tinggal separuh, lalu memalingkan wajahnya, memandangi sekali lagi hamparan di bawahnya; Pantai Monte Carlo yang dipenuhi deretan kapal-kapal mewah. Beberapa di antara kapal mewah itu tampak berkerlip diterangi lampu karena langit mulai gelap.

Pemandangan Kota Monte Carlo semakin menakjubkan. Gedung-gedung yang berserakan di sepanjang kota mulai diterangi lampu, menciptakan beragam warna, jingga, putih, hingga kuning terang.

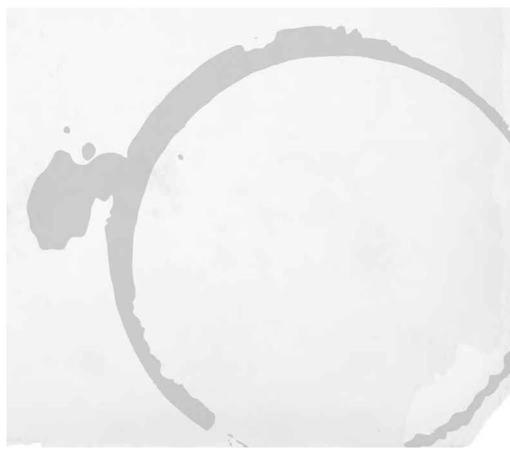
Udara mulai terasa dingin seiring semakin gelapnya warna langit. Kiara merapatkan *cardigan*-nya. Sesekali ia menoleh ke bagian dalam kafe, menunggu kehadiran Bertrand. Namun, setelah sekian lama, matanya belum

juga menangkap tanda-tanda kehadiran Bertrand kembali ke meja ini. Kiara memandangi gelas yang telah kosong di hadapannya. Rasanya ia sudah menunggu terlalu lama. Ia melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya. Tiga puluh menit sudah berlalu sejak Bertrand meninggalkannya sendiri di sini.

"Ke mana sih cowok Prancis itu? Menelepon saja kok lama banget," gumam Kiara, mulai tak sabar.

Sampai kemudian, tebersit rasa curiga. Tubuhnya menegak. Sekali lagi ia menoleh ke arah bagian dalam kafe ini.

Aneh sekali. Jangan-jangan....

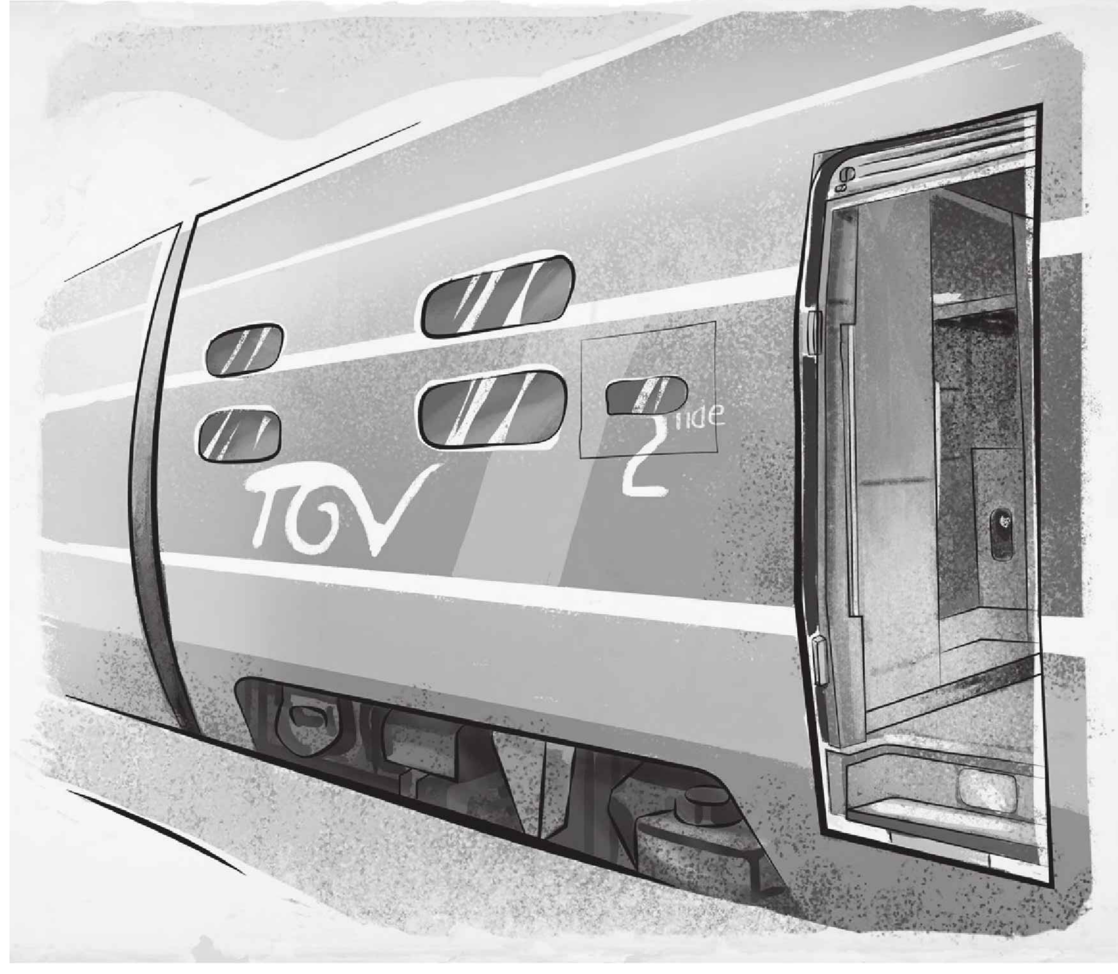


3

MISS TROUBLEMAKER

Ini takdir yang lain
Mengantarkan rasa yang berbeda
Sesuatu yang menyusup diam-diam

Kiara sampai di depan pintu kamar hotelnya dengan tubuh letih bukan main. Ia segera menekan bel pintu. Hanya dalam hitungan detik pintu itu terbuka. Wajah Livia muncul dari balik pintu dengan kedua alis terangkat dan mulut menahan geram. Tampak jelas sejak


TGV
2nde

tadi Livia sudah menunggu kedatangannya. Ia enggan berkomentar menanggapi ekspresi wajah Livia yang terlihat kesal bercampur cemas. Dengan langkah agak terhuyung, ia berjalan melewati Livia begitu saja.

Livia menutup pintu, membiarkan Kiara mencapai sofa dan mengempaskan tubuh lunglainya ke atas sofa itu.

"Kamu ke mana saja, Ra? Kamu janji cuma jalan-jalan sebentar di sekitar hotel. Nyatanya, pukul sembilan malam kamu baru kembali," ucap Livia, mulai menyemburkan kekesalannya begitu ia berada tepat di depan Kiara yang membaringkan tubuhnya di sofa. Tak peduli Kiara tampak kelelahan.

Ia masih berdiri memandangi Kiara yang sedang memijit-mijit pelipis kanan-kirinya dengan ibu jari.

"Kiara... kamu sadar nggak sih, kamu sudah membuatku cemas. Hampir saja aku melaporkan kamu telah menjadi korban penculikan ke kantor polisi Cannes!"

Livia melanjutkan lagi teguran kerasnya. Namun, Kiara masih enggan menjawab.

"Kamu keterlaluan banget, Kiara! Aku kan sudah berkali-kali bilang jadwalmu selama di sini apa saja. Kenapa kamu sengaja menghilang? *Handphone*-mu juga sengaja kamu matikan. Lihatlah sekarang, semua acaramu berantakan."

Kiara masih juga tak mau bicara. Ia bangkit berdiri dari sofa.

"*Please*, Liv. Aku lelah sekali. Besok saja kita bicarakan keluhanmu, *okay*?" sahutnya akhirnya sembari berjalan menuju tempat tidurnya. Kemudian dengan santai ia merebahkan tubuh di atas tempat tidur.

Livia masih ingin mengucapkan sesuatu, tapi saat ia melihat Kiara sudah memejamkan matanya, entah pura-pura tidur atau tidur sungguhan, Livia urung bicara lagi. Ia menghela napas berat.

Seharian tadi ia panik mencari Kiara. Bahkan ia hampir mengira Kiara telah diculik. Dalam acara *gala dinner* bersama semua petinggi dan seluruh *brand ambassador* La Belle dari seluruh dunia, hanya Kiara Almira yang tidak datang. Livia kehabisan kata-kata menjelaskan ketidakhadiran Kiara dalam acara itu.

Sering kali Kiara membuat Livia yang bertugas sebagai manajernya merasa putus asa. Kiara Almira punya potensi besar menjadi seorang artis hebat dan selebritas yang diperhitungkan, tapi sayangnya Kiara memiliki kebiasaan buruk. Ia cepat merasa bosan. Kiara paling tidak betah jika harus berada dalam situasi formal terlalu lama, walaupun Livia sudah mengingatkan berkali-kali. Sikap elegan yang harus selalu ditunjukkan Kiara adalah konsekuensi dari profesi yang telah dipilihnya.

Malam itu Livia kesulitan tidur. Ia terbiasa bertanggung jawab pada tugasnya. Menghadapi Kiara yang membuat

tugasnya berantakan dan membuatnya kalut. Lewat tengah malam, Livia merebahkan tubuh di atas tempat tidurnya. Namun, matanya masih tak bisa terpejam. Ia berbaring miring sembari memandangi Kiara yang tertidur pulas.

Gadis itu bisa tidur dengan tenang, sementara Livia masih harus memikirkan cara agar nama baik Kiara Almira tidak tercoreng di La Belle dan tidak mendapat sangsi karena telah mangkir dari tugas.

Livia menghela napas panjang. Pukul setengah tiga dini hari, barulah akhirnya ia bisa terlelap dengan mimpi aneh mengejar-ngejar Kiara yang berlarian entah ke mana.



"*BONJOUR, Mademoiselle* Livia."

Sapaan itu mengejutkan Livia yang baru saja bangun dari tidur lelapnya. Ia duduk di atas tempat tidur, tetapi matanya masih belum membuka dengan sempurna.

"Haduh, ini sudah pukul berapa?" tanya Livia panik saat ia sadar pagi-pagi sekali harus sudah berangkat ke Paris.

"Baru pukul tujuh pagi," jawab Kiara santai.

Livia melirik Kiara yang berdiri di depan tempat tidurnya. Dia tampak rapi, bahkan dua koper mereka telah siap di kanan-kirinya.

"Apa? pukul tujuh? Kita harus sudah berangkat ke Paris, Ra!"

"Kita masih bisa naik kereta pukul delapan. Karena itu aku sudah membereskan semuanya. Kamu tinggal mandi dan ganti baju. Sarapan nanti saja di kereta," sahut Kiara, tetap terlihat tenang.

"Aku nggak sempat mandi. Kenapa kamu nggak bangunin aku, Ra?" ujar Livia seraya segera melompat dari tempat tidur lalu bergegas ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

"Tidurmu nyenyak sekali seperti bayi. Mana tega aku membangunkanmu. Semua pakaian dan barang-barangmu sudah kubereskan ke dalam kopermu. Kecuali satu kaus dan celana jeans untuk kamu pakai. Kalau kamu memang terburu-buru, pakai saja pakaian yang kupilihkan."

Mendengar ucapan Kiara, Livia keluar lagi dari kamar mandi untuk mengambil pakaiannya yang sudah disiapkan Kiara dan diletakkan di atas tempat tidurnya. Kemudian masuk lagi ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Kiara menunggu Livia sambil duduk di sofa, menyeruput dengan santai teh camomile hangat dan melanjutkan sarapannya yang sudah diantarkan pelayan sejak lima belas menit lalu, berupa croissant berisi irisan-irisan tipis daging sapi panggang bercampur keju mozzarella. Sarapan yang sangat mengenyangkan bagi Kiara.

"Ayo, berangkat sekarang, Ra!"

Livia muncul dari kamar mandi sudah berganti pakaian dengan rambut dikuncir satu tanpa sempat ia sisir lagi. Pakaian yang ia pakai tidur semalam, ia masukkan ke kantong plastik yang tersedia di kamar hotel itu, lalu dengan tergesa ia jejalkan ke dalam kopernya.

"Minum dulu tehmu, Liv," ucap Kiara.

Livia hampir saja mengucapkan kata-kata penolakan, tetapi menyadari perutnya benar-benar kosong, ia segera menghampiri meja di depan sofa. Masih dengan posisi berdiri, ia meraih cangkir bagiannya, cepat-cepat menyeruput isinya hingga habis separuh, lalu mengambil selembar tisu dan membungkus croissant bagiannya dengan tisu itu. Ia berencana akan sarapan di dalam kereta saja.

"*Okay*, ayo kita *check out* sekarang," ujar Livia. Ia berbalik dan berjalan mendahului Kiara menuju pintu kamar sembari menyeret kopernya.

Kiara hanya tersenyum geli melihat tingkah tak sabaran manajernya itu. Sudah lama ia mengenal Livia. Sejak ia kuliah dulu. Saat mereka sama-sama tinggal di Surabaya. Kiara memulai kariernya sebagai model iklan. Ia memulainya dengan mengikuti ajang pemilihan model cover majalah wanita. Ia terpilih menjadi salah satu finalis. Rambutnya yang indah, hitam berkilau, tebal dan panjang, berpadu dengan wajah cantik, memikat perhatian salah satu produk

perawatan rambut yang kemudian memintanya menjadi model iklan mereka.

Kiara semakin dikenal saat kemudian ia ikut dalam ajang kontes ratu kecantikan Indonesia. Ia mewakili kotanya, Surabaya, dan terpilih menjadi *runner-up* di tingkat nasional. Walau ia tidak terpilih menjadi nomor satu, keikutsertaannya dalam kontes itu membuat berbagai tawaran semakin banyak berdatangan. Termasuk tawaran bermain film. Namun, ia lebih mendahulukan menyelesaikan kuliahnya ketimbang sibuk menekuni dunia hiburan. Barulah seusai menyelesaikan kuliahnya di jurusan Komunikasi Massa, ia berani menerima salah satu tawaran sebagai peran pendukung dalam sebuah film nasional. Sosoknya dianggap pas dengan peran yang ditawarkan kepadanya.

Entah apakah Kiara memang memiliki bakat besar dalam berakting secara alami. Kenyataannya, walaupun ia tak pernah belajar akting secara khusus, ia mampu menjalankan perannya dengan baik dan natural. Dewi keberuntungan seolah jatuh cinta pada Kiara. Kariernya meluncur tanpa bisa dibendung. Selesai berperan dalam satu film itu, tawaran untuknya datang semakin bertubi-tubi. Membuat Kiara mulai kewalahan mengatur jadwalnya sendiri. Saat itulah ia butuh seseorang yang bisa membantu mengatur jadwalnya. Dan pilihan Kiara jatuh pada Livia Resnanda, teman satu

kampusnya, satu jurusan, sahabatnya sejak awal mereka menjadi mahasiswa baru.

Kiara dan Livia dipertemukan dalam minat yang sama, senang mempelajari bahasa Prancis, dan berharap suatu saat mendapat kesempatan berkunjung ke Prancis. Harapan itu terwujud saat Kiara mendapat tawaran menjadi *brand ambassador* produk kecantikan produksi Paris. Terhitung tugas menghadiri Festival Film Cannes ini adalah kunjungan yang ketiga kali bagi keduanya dan mereka pun bisa mempraktikkan kemampuan bahasa Prancis di sana.

Sudah hampir tiga tahun Livia menjadi manajer pribadi Kiara. Mereka sudah saling memahami satu sama lain. Livia memahami Kiara yang mudah bosan pada segala hal yang terlalu monoton. Kiara memahami Livia yang terlalu disiplin dan mudah panik serta tidak sabaran. Mereka memiliki karakter yang bertolak belakang. Anehnya, mereka betah bekerja sama sekian lama. Bagi Kiara, sekesal apa pun ia pada Livia, sahabatnya itu adalah satu-satunya sahabat yang bisa ia percayai dan sudah teruji kesetiaannya.

Maka kini, ia sudah sangat memaklumi Livia. Kiara sadar, pekerjaannya pasti akan superberantakan jika tak ada Livia di sampingnya. Kiara mempercepat langkahnya mengikuti Livia. Gadis itu memang lebih mungil darinya, tetapi jalannya lebih cepat dari Kiara. Setelah Livia mengunci pintu kamar, mereka bergegas turun ke lobi dengan *lift*.

Proses *check out* dari hotel tidak terlalu lama. Semua biaya sudah dibayar oleh pihak La Belle yang telah mengundang Kiara datang ke kota ini. Dari sini, semua *brand ambassador* La Belle yang kemarin diundang untuk menghadiri Festival Film Cannes, melanjutkan kunjungan mereka di menuju Paris, untuk bertemu dengan pemilik *brand* La Belle.

"Sepertinya yang lain sudah *check out* lebih dulu. Kita paling terakhir, Ra," ucap Livia setelah mereka meninggalkan meja resepsionis dan melangkah ke luar hotel.

"Kamu nggak nyalahin aku kan, Liv? Kamu yang telat bangun," sahut Kiara, masih saja bersikap santai.

Livia sudah membuka mulutnya. Ia melirik Kiara yang berjalan di sisinya, lalu mengurungkan niat untuk menanggapi ucapan Kiara. Ia hanya menghela napas panjang. Ia mengakui, memang ia salah karena terlambat bangun, dan ia tak mau membahasnya lagi. Dari hotel ini, mereka akan naik taksi menuju Stasiun Cannes. Acara selanjutnya di Paris akan berlangsung pukul dua siang waktu Paris. Mereka masih punya waktu menuju Paris dengan kereta.

"Kita naik kereta TGV saja. Memang lebih mahal, tapi lebih cepat. Kalau kita berangkat pukul delapan tepat, kita akan sampai sekitar pukul satu siang,"

"Acara selanjutnya di Paris akan dimulai pukul berapa?"

"Pukul dua siang."

“Ugh! Ketat banget jadwal kerjaku di sini. Lalu kita harus kembali ke Jakarta hari ini juga?”

“Ra, tiket menuju Jakarta kan sudah dibeli. Pukul tujuh malam kita harus sudah berada di bandara Charles de Gaulle, nggak bisa ditawar lagi. Besok malam kamu harus menghadiri acara penganugerahan bintang televisi award.”

“Ya Tuhan, kerjaanku kok nggak ada habisnya. Lagian, aku kan bukan bintang televisi. Kenapa harus hadir dalam acara penganugerahan bintang televisi award?”

“Kamu kan sudah sepakat menerima tugas sebagai salah satu artis yang membacakan nama pemenang. Oh, Kiara, kalau nggak ada aku, apa jadinya kamu, tidak ingat dengan tugasmu sendiri.”

“Itu memang pekerjaanmu, Liv. Aku membayarmu untuk mengatur dan mengingatkan apa saja tugasku. Tapi aku usul, untuk selanjutnya, jangan menerima tugas yang terlalu dekat jarak waktunya dari tugas sebelumnya. Liv, aku kan butuh istirahat juga. Aku bisa kena serangan jantung mendadak kalau harus bekerja terus tanpa jeda istirahat,” keluh Kiara.

“Sekarang kamu bilang begitu. Kemarin-kemarin kamu yang setuju dengan agenda yang sudah kusampaikan padamu,” sahut Livia membela diri, menolak disalahkan Kiara atas semua jadwal yang sejak awal sudah disepakati Kiara.

"*Okay*, Livia. *Sorry*, aku nggak bisa dengan tepat mengingat semua tugas yang sudah aku setujui. *Thank God*, aku punya kamu yang akan selalu mengingatkan aku. Tanpa kamu, apa jadinya aku," ucap Kiara, akhirnya menyadari semua tugas ini memang sudah atas persetujuannya.

Livia tersenyum mendengar ucapan Kiara walaupun kalimatnya yang terakhir terdengar berlebihan. Senyumnya yang pertama setelah wajahnya tertekuk sejak kemarin.

"Kamu tunggu di sini, Ra. Aku akan membeli tiket dulu," kata Livia yang segera disambut anggukan Kiara.

Livia pergi menuju loket, membeli dua tiket dengan nomor kursi yang sudah tidak sempat ia cek lagi karena kereta sudah hampir berangkat, lalu ia segera kembali ke tempat Kiara menunggu. Beberapa menit sebelum pukul delapan pagi, kereta TGV yang akan membawa mereka ke Paris datang juga. Kiara dan Livia bergegas naik ke gerbong yang sesuai dengan tiket mereka. Mereka memang sengaja tidak membawa banyak barang. Masing-masing hanya koper beroda berukuran sedang, sehingga mereka masih sanggup membawanya sendiri.

Sesampainya di gerbong dan menemukan nomor kursi, mereka baru menyadari Livia telah salah memilih kursi. Nomor kursi yang tertera di tiket mereka memang berurutan, tetapi ternyata kursi itu tidak berdampingan. Satu kursi di ujung kiri barisan sebelah kanan, satu kursi lagi

berada di ujung kanan barisan sebelah kiri. Kedua kursi itu memang masih berdekatan dan bersebelahan, tetapi terpisah oleh selasar gerbong.

Kiara tak berkomentar apa-apa. Ia sudah lelah mendebat Livia sejak kemarin. Livia pun enggan mengucapkan sepatah kata pun perihal kesalahannya memilih nomor kursi. Tadi ia sedikit panik dan terburu-buru, sehingga kurang memperhatikan dengan tepat nomor kursi yang dipilihnya saat membeli tiket.

Kiara memilih kursi yang berada di barisan sebelah kanan. Ia memang cenderung selalu memilih sebelah kanan dalam segala hal. Setelah ia duduk di kursi itu dan menyandarkan punggung serta kepalanya, barulah ia terkenang kembali kejadian semalam.

Bertrand LaForce yang meninggalkannya begitu saja di sebuah kafe di Monte Carlo. Anehnya, Kiara tidak merasa telah ditipu Bertrand. Ia malah merasa kejadian yang dialaminya kemarin adalah peristiwa misterius yang membuatnya penasaran. Bertrand pergi tanpa meninggalkan sepotong pun jejak. Tidak ada nomor telepon, atau sekadar pesan untuk Kiara.

Pemuda Prancis itu pergi meninggalkannya begitu saja. Memang, awalnya Kiara sempat merasa kesal dan mengira ia telah menjadi korban penipuan pemuda Prancis itu. Namun, apakah masuk akal jika pemuda itu menipunya hanya untuk

menikmati makan malam di Monte Carlo? Lagi pula, Kiara tidak mempermasalahkan semua makanan yang telah dibayarnya sendiri. Toh saat makan siang di Nice, Bertrand sudah mentraktirnya. Kiara sama sekali tidak merasa rugi.

"Pasti telah terjadi sesuatu. Jangan-jangan dia diculik? Atau… ah, rasanya aku tidak ingin peduli lagi. Tapi kenapa dia tega sekali pergi tanpa meninggalkan pesan?" tanya Kiara dalam hati.

"Aneh, tapi misterius, bikin penasaran," gumam Kiara, kini tanpa sadar bicara sendiri.

"Apanya yang aneh?"

Sahutan itu membuat Kiara tersentak samar, menyadari sumber suara yang didengarnya tadi berasal dari sosok yang duduk di sebelah kanannya, setengah bersandar ke jendela kereta.

Kiara segera menoleh ke sumber suara itu, dan baru menyadari seperti apa sosok yang duduk di sebelahnya. Pemuda berwajah Asia Tenggara yang lumayan menarik….

"Maaf, aku mengganggumu. Aku agak terkejut mendengarmu bicara dalam bahasa Indonesia. Aku jarang sekali mendengar bahasa Indonesia diucapkan di negara ini," ucap pemuda itu seraya tersenyum.

"Ah, aku sama kagetnya saat mendengar suaramu bicara dalam Bahasa Indonesia," balasnya juga disertai senyum.

“Alaric Kanigara,” sahut pemuda itu, ia mengulurkan tangannya pada Kiara.

Kiara memandangi tangan yang terulur ke arahnya itu, tertegun selama beberapa detik sebelum akhirnya menerima ajakan bersalaman dari pemuda itu.

“Kiara Almira,” ucap Kiara.

“Kiara? Nama yang bagus,” komentar pemuda itu.

“Dan namamu aneh,” balas Kiara.

Pemuda yang mengaku bernama Alaric itu tersenyum lebar, hingga menampakkan deretan giginya yang rapi dan putih.

“Namaku tidak aneh, itu nama Indonesia, kok. Hanya jarang digunakan orang dan itu membuatku merasa istimewa.”

“Artinya apa sih?”

“Alaric artinya pemimpin yang mulia, Kanigara itu Bahasa Jawa kuno yang berarti bunga matahari. Kamu tahu kan, bunga matahari itu setia pada matahari, ia tumbuh dan mekar menghadap matahari. Bisa dibilang aku bersifat sama, berjiwa pemimpin dan setia.”

Kiara terperangah, tak menyangka pemuda yang baru dikenalnya ini bisa sedemikian terbuka.

“Ah, maaf, aku pasti terdengar narsis, ya? Ini karena aku senang bisa bicara dalam Bahasa Indonesia di sini. Jarang sekali aku punya kesempatan berbicara dengan bahasa asliku

sendiri. Selama tinggal di Paris, aku terpaksa harus berbahasa Prancis."

"Kamu tinggal di Paris?"

Alaric mengangguk. "Sejak kuliah, hingga akhirnya aku lulus dan bekerja di sana juga."

"Ambil jurusan apa?"

"Jurusan sinema. Setelah lulus dua tahun lalu, aku masih tinggal di Paris, berharap mendapat pengalaman mengerjakan proyek-proyek pembuatan film-film independen."

"Oh, kamu sutradara film?" Alis Kiara terangkat, merasakan keberuntungan bertemu dengan orang yang memiliki minat di bidang yang sama.

"Ah, aku baru menyutradarai empat film kecil. Masih harus banyak berlatih dan mengasah keahlianku. Aku baru saja selesai melihat-lihat lelang film di Cannes. Sangat berguna membuka wawasanku tentang berbagai film terbaru dari seluruh dunia."

"Hei, empat film itu banyak. Kamu memang sudah pantas disebut sutradara," tukas Kiara.

"Rasanya aku sudah terlalu banyak membicarakan diriku sendiri. Sekarang gantian, ceritakan tentang dirimu. Apa kamu berencana tinggal di sini atau hanya sekadar liburan?" Alaric balik bertanya.

Kiara hampir saja menceritakan pekerjaannya. Namun, serangkaian kata-kata yang sudah berada di ujung lidahnya

dan siap ia tumpahkan, mendadak urung ia ucapkan. Baru ia sadari, pertanyaan Alaric itu bagaikan déjà vu. Persis seperti yang dialami Kiara saat ia berada satu kereta bersama Bertrand kemarin. Pertanyaan yang sama, tapi Kiara memutuskan memberi jawaban yang berbeda.

"Aku hanya sedang berlibur di sini. Nanti malam harus sudah kembali ke Jakarta."

Itulah jawaban yang dipilih Kiara untuk pertanyaan Alaric tadi.

"Hmm, sudah ke mana saja di Prancis?" tanya Alaric lagi.

"Tidak banyak. Hanya Cannes, Nice, dan tentu saja Paris. Hanya kunjungan singkat, lima hari. Nyebrang sebentar ke Monte Carlo," jawab Kiara, tanpa sadar kota terakhir ia sebutkan juga. Kota yang masih saja membuatnya sedikit kesal karena di situlah ia ditinggalkan begitu saja oleh Bertrand.

"Oh, kamu sempat ke Monte Carlo juga?" tanya Alaric sembari mengangkat kedua alisnya.

"Hanya makan malam di sebuah kafe," jawab Kiara.

Perjalanan menuju Paris menjadi tidak membosankan bagi Kiara. Pemuda di sampingnya ini cukup asyik diajak bicara. Ia sangat paham tentang dunia film. Sayangnya, Kiara masih bertahan tak ingin mengaku ia juga bekerja di bidang perfilman. Ia sedang malas terlalu akrab. Ia hanya

membicarakan hal-hal yang umum. Bukan karena pemuda di sampingnya ini tidak menarik.

Selama berbincang-bincang dengannya, Kiara beberapa kali sempat memperhatikan pemuda itu. Alisnya tebal, dengan bentuk mata yang tajam. Hidung lumayan mancung untuk ukuran pemuda Indonesia asli. Kulit cokelat muda yang sehat dan tangan yang kokoh. Saat akhirnya kereta sampai di Paris dan mereka semua berdiri untuk keluar dari kereta, Kiara menyadari pemuda bernama Alaric itu memiliki postur tubuh yang bagus. Tingginya mungkin kurang lebih sekitar seratus tujuh puluh sembilan sentimeter. Tidak kurus tapi juga tidak berlebihan. Pas sekali.

Secara keseluruhan, penampilan Alaric Kanigara terlihat cukup modis. Ia mengenakan *turtleneck* hitam yang cukup menghangatkan dalam cuaca musim semi yang masih menyisakan sedikit hawa dingin, dipadu dengan blazer cokelat muda yang lengannya ia gulung hingga siku. Celana panjangnya berbahan *jeans* berwarna hitam. Sepatu kulitnya yang juga berwarna hitam dan tampak berkilat.

Menarik. Kiara mengakui, Alaric Kanigara ini seorang lelaki yang menarik. Namanya saja sudah membuatnya cukup penasaran. Tapi Kiara tidak ingin kejadian dengan Bertrand LaForce terulang lagi. Ia terlalu terbawa suasana, membuatnya tanpa sadar berbagi informasi tentang hal-hal pribadi. Tentang perasaannya, masa lalunya.... Nyatanya itu

hanya perkenalan singkat yang tak meninggalkan jejak apa pun.

"Biar kubawakan kopermu."

Alaric menawarkan bantuan saat melihat Kiara sibuk menarik kopernya.

"Ah, tidak usah. Aku bisa membawanya sendiri. Ini hanya koper kecil, kok," tolak Kiara dengan halus.

Setelah turun dari kereta, mereka berpisah. Mereka tidak saling bertukar nomor kontak. Kiara bahkan tak mengenalkan Alaric kepada Livia yang sejak tadi mengikuti langkah mereka. Menurut Kiara itu tidak perlu. Karena ia yakin sekali, ia tak akan bertemu lagi dengan Alaric. Pemuda itu hanya teman seperjalanannya dari Cannes ke Paris. Ia tak ingin lebih.



PESAWAT yang ditumpangi Kiara dan Livia mulai lepas landas meninggalkan bandara Charles de Gaulle. Kiara menyandarkan tubuh penatnya di sandaran kursinya yang nyaman. Matanya terpejam. Perjalanan dari Paris menuju Jakarta akan memakan waktu lama dan ia berencana akan melelapkan dirinya dalam separuh perjalanan. Kunjungan singkatnya di Prancis ini benar-benar telah membuatnya kelelahan. Kini adalah saat untuk beristirahat sejenak,

sebelum ia disibukkan lagi dengan tugas selanjutnya di Jakarta.

"Ra, sekarang, boleh aku bertanya?"

Walau matanya telah terpejam, Kiara masih sadar. Ia masih mendengar pertanyaan Livia yang juga sedang menyamankan dirinya di samping Kiara.

"Nanya apa sih, Liv?"

"Saat di Cannes kemarin, kamu pergi ke mana, sih? Pukul sembilan malam baru pulang? Aku sengaja menunggu saat ini untuk bertanya padamu, saat kita sudah benar-benar rileks."

Kiara menghela napas.

"Aku jalan-jalan ke Nice, lalu makan malam di Monte Carlo," jawab Kiara akhirnya.

"Hah? Kamu pergi sampai sejauh itu sendirian? Nggak memberi tahuku sama sekali?" tanya Livia terkejut mendengar jawaban Kiara.

"Aku ke sana nggak sendirian," jawab Kiara lagi masih dengan kepala tersandar di kursi dan mata terpejam.

Livia semakin terkejut. Ia menegakkan tubuhnya, lalu menoleh kepada Kiara.

"Kamu nggak sendirian? Memangnya kamu pergi dengan siapa?"

"Seorang cowok Prancis."

Jawaban Kiara yang diucapkan dengan nada ringan dan masih dengan mata tertutup itu semakin membuat Livia penasaran.

"Kamu punya pacar di Prancis dan nggak bilang-bilang aku?"

"Aku nggak bilang dia seorang pacar. Aku hanya bilang dia seorang cowok Prancis. Baru kukenal selama di kereta dari Cannes menuju Nice. Orangtuanya tinggal di Nice, dia lahir dan besar di Nice. Dia memanduku selama aku menjelajahi Kota Nice, lalu mengajakku makan malam di Monte Carlo."

Livia tertegun mendengar penjelasan Kiara.

"Kemudian… kamu jatuh cinta padanya?"

Pertanyaan Livia kali ini berhasil membuat Kiara membuka matanya, lalu ia menegakkan tubuhnya dan tertawa kecil.

"Jangan kebanyakan nonton film romantis, Liv. Jatuh cinta nggak semudah di film."

"Oh, jadi dia benar-benar sekadar pemandu perjalanan wisatamu selama di Nice dan Monte Carlo?"

Kiara terdiam sesaat, lalu mengangguk cepat. Biarlah Livia mengira begitu. Ia tidak akan memberitahukan perihal Bertrand yang meninggalkannya di kafe Le Portrait tanpa pesan.

Untuk saat ini, ia akan menyimpan kisah itu sendiri. Ia tak mau Livia menertawakannya. Apalagi jika kemudian gadis itu berkomentar menyebalkan seperti misalnya, *Nah, apa kubilang? Makanya jangan kabur tanpa pamit. Kena karma, deh, kamu.*

Mungkin kata-kata yang akan diucapkan Livia tidak persis seperti itu. Tapi kira-kira pasti begitu. *I've said so....*

Sementara ini, Kiara akan menyimpan rasa penasarannya pada Bertrand LaForce. Sampai suatu saat ia punya kesempatan kembali ke Monte Carlo dan menjelajahi kota itu dengan lebih detail.

"Kalau boleh tau, siapa nama cowok itu, Ra?"

Pertanyaan Livia berikutnya membuat mata Kiara yang semula sudah tertutup, terbuka kembali. Ia melirik Livia yang duduk di sebelahnya.

"Rahasia!" cetusnya tegas, lalu ia pura-pura tidur.

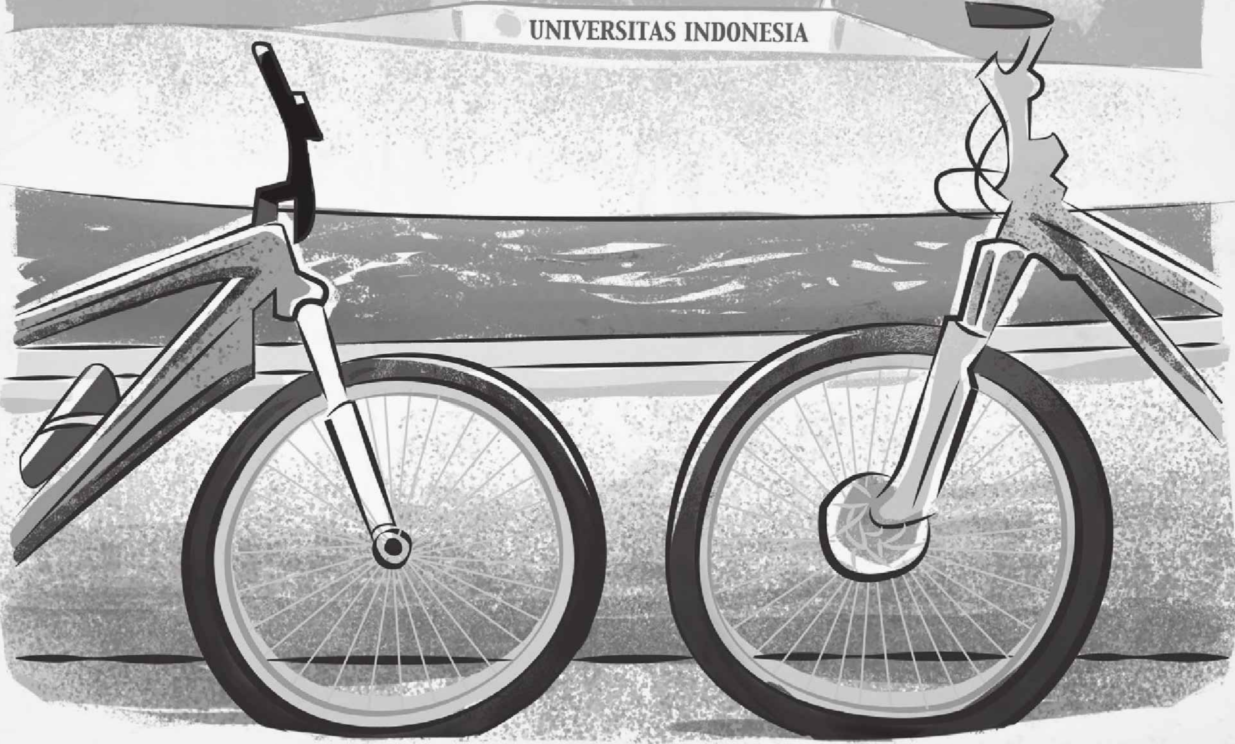
—

4

KEAJAIBAN KEINGINAN

Kutiupkan setangkup harapan
Halus dan samar
Kemudian mewujud perlahan

Gadis itu kehilangan pesonanya, lenyap di balik penampilannya yang kusut masai. Wajahnya lelah, dengan lingkaran hitam di kedua matanya. Sudut-sudut bibirnya tertarik menciptakan lengkungan ke arah bawah.


UNIVERSITAS INDONESIA

"Laki-laki sialan! Setelah bosan denganku, seenaknya saja mencampakkan aku!" ucap gadis itu dengan suara kasar.

Ia meremas-remas perutnya, seolah ingin mematikan apa pun makhluk yang bersemayam di dalam perutnya itu. Kemudian emosinya ia luapkan dengan memukul-mukul tempat tidurnya sekuat tenaga. Ia beranjak dari atas tempat tidurnya yang juga berantakan. Dengan kasar pula gadis itu membuka laci meja riasnya, mengaduk-aduk isinya sampai menemukan sebuah gunting. Ia hampir saja menusukkan gunting itu ke arah perutnya, tetapi dengan sigap seorang pemuda bertubuh tegap menerjang masuk, langsung memegang erat pergelangan tangan kanannya, mencegah gunting dalam genggaman gadis itu menghunjam perutnya.

"Niken! Kamu mau apa? Bunuh diri?" teriak pemuda itu.

Perlahan pemuda itu mengambil alih gunting yang berada dalam genggaman tangan gadis itu dan melemparnya jauh-jauh. Tubuh gadis itu bergetar, bahunya berguncang, kemudian tangisnya tumpah.

"Kamu jangan lemah, Niken. Kamu yang aku kenal selama ini wanita kuat tahan banting. Ada aku di sini, di sampingmu. Yang selalu siap datang tiap kali kamu butuh aku," ucap pemuda itu dengan suara perlahan.

"Aku sudah hancur, kamu masih mau sama aku?" tanya gadis itu, menatap ragu pemuda di hadapannya.

"Kamu masih hidup, itu sudah cukup bagiku."

Pemuda itu menarik gadis itu supaya mendekat padanya. Memeluk tubuh lemah itu, membiarkan kepala yang biasanya diselimuti helai-helai rambut lembut hitam berkilau itu rebah di dadanya.

"Kamu, jangan sekali-sekali punya niat mati meninggalkan aku sendirian di dunia ini."

"*Cut!*"

Teriakan membahana itu tidak secara langsung menghentikan isak tangis gadis tersebut.

"*Okay*, Kiara! Elo keren hari ini!" teriak Brama.

Sutradara berusia awal empat puluh tahunan itu menyudahi syuting hari ini.

"*Thanks*, Mas Bram," balas Kiara, lalu ia beranjak pergi meninggalkan *setting* adegan terakhir hari ini.

Ini adalah film layar lebar kelima yang menempatkan Kiara Almira sebagai pemeran utama. Syuting sudah berlangsung lebih dari separuh jalan. Beberapa hari lagi, tugasnya akan selesai. Kemudian ia akan mengisi waktu dengan mengerjakan tugas-tugas lainnya, selagi menunggu pemutaran film secara nasional.

Menjadi bintang tamu acara televisi, memenuhi wawancara beragam media cetak, syuting iklan televisi, dan tentu saja serangkaian tugas dari La Belle yang tahun

ini masih setia mengontrak Kiara Almira sebagai *brand ambassador* mereka.

Kiara menghela napas lega sembari berjalan menuju kamar riasnya. Sesampainya ia di kamar itu, ia segera membersihkan riasan yang dimaksudkan untuk menambah kesan muram di wajahnya. Rambutnya, yang sengaja dibuat berantakan, ia sisir dengan jari-jarinya. Kemudian ia mengganti pakaiannya dengan pakaian kasual, kaus longgar berwarna putih, dan celana *jeans* biru muda.

Sudah pukul sepuluh malam. Kiara berniat langsung pulang ke apartemennya dan beristirahat sebelum pukul enam pagi. Besok ia harus kembali melanjutkan syuting.

Ia memang bukan selebritas yang suka berpesta sampai larut malam. Ia lebih memilih langsung pulang tiap kali menyelesaikan jadwal syuting. Kiara tidak suka suasana ingar-bingar dalam ruang penuh asap rokok, pencahayaan yang remang-remang. Karena itu ia jarang mengunjungi klub malam. Biasanya hanya saat ia harus menghadiri undangan dari kolega atau yang berhubungan dengan pekerjaan, itu pun hampir tidak pernah sampai lewat dini hari.

Jika ia belum terlalu lelah sesampainya di kamar apartemennya, Kiara lebih suka mengisi waktunya dengan menonton film atau membaca novel roman. Menonton film dan mengamati akting pemeran-pemerannya merupakan

salah satu cara Kiara menambah pengetahuannya tentang berakting yang bagus dan natural.

"Kita langsung pulang kan, Ra?" tanya Livia yang mengiringi menuju mobilnya.

"Iya, aku mau langsung istirahat. Hari ini aku capek sekali," jawab Kiara menyetujui ucapan Livia.

Ia kembali pada rutinitas kerjanya yang melelahkan. Ini adalah pilihannya. Pekerjaan ini adalah sumber penghasilannya. Sumber *passion*-nya juga. Bahkan terlalu tenggelam dalam kepungan pekerjaan, membuat Kiara tidak sempat jatuh cinta. Mungkin ini aneh. Namun, kenyataannya memang begitu. Terakhir kali ia merasakan jatuh cinta adalah saat kuliah dulu. Pemuda satu kampus lain jurusan sempat menjadi kekasihnya selama dua semester. Hanya dua semester, karena di semester selanjutnya Kiara memergoki kekasihnya itu dengan tega mengkhianatinya, diam-diam menjalin hubungan juga dengan gadis lain. Hati Kiara terluka, membuatnya tidak lagi mudah menerima ungkapan cinta. Sampai saat ini, ia belum tertarik menjalin hubungan romantis dengan lelaki mana pun.

Dalam semua film yang ia bintangi, ia selalu mendapat lawan main sosok-sosok aktor menawan. Nyatanya, Kiara tidak pernah mengalami cinta lokasi. Semua kisah romantis dan ekspresi jatuh cinta yang diperlihatkannya dalam peran-perannya hanyalah akting. Ia belum pernah merasa sungguh-

sungguh jatuh cinta lagi. Namun, samar di dalam hatinya, bayangan sesosok pemuda masih tersimpan. Meninggalkan rasa penasaran yang belum juga tertuntaskan. Ini bukan rasa rindu, hanya terkadang hatinya masih bertanya-tanya.

Ia mengalihkan bayangan menyebalkan itu dengan menonton film terbaru Chris Hemsworth melalui tabletnya. Kiara tersenyum. Sosok aktor favoritnya itu perlahan menggantikan sosok tidak penting yang diam-diam masih sesekali muncul mendesak benaknya.

"*You are my hero*, Chris," gumam Kiara.

—

HARI masih pagi sekali. Pukul setengah tujuh. Kiara sudah bersiap dengan pakaian bersepedanya. Ia juga menyiapkan minuman. Sebelumnya ia sudah sarapan dengan setangkup roti berisi selai stroberi kesukaannya dan segelas susu *nonfat* rasa vanilla. Ia siap menjalani olahraga rutinnya setiap hari Minggu pagi. Bersepeda di trek yang alami dengan jalan berliku, terjal, dan menantang. Ia sudah siap menenteng sepedanya dan menggantungkan helm di setang sepedanya, saat tiba-tiba Livia masuk ke kamar apartemennya.

"Kiara, aku punya berita bagus untukmu!"

Kiara mengangkat wajahnya, merasa heran melihat wajah ceria manajernya itu. Jarang sekali Livia terlihat segembira itu.

"Berita apa? Kalau menurutmu bagus, pasti memang benar-benar bagus sekali."

"Ada tawaran film baru untukmu," ucap Livia, matanya berbinar senang dan senyumnya siap merekah.

"Liv, baru sebulan lalu aku menyelesaikan syuting film terbaruku. Sekarang kamu sudah menyodorkan peran baru lagi untukku?"

"Tapi aku yakin, kamu tidak akan menolak tawaran yang satu ini. Aku sudah memperjuangkan namamu sebagai pemeran utama dalam film ini. Aku yakin, film ini akan membuat namamu semakin cemerlang. Ceritanya bagus, romantis. Tipe cerita yang disukai banyak orang. Karakter yang akan kamu perankan menarik. Apalagi lokasi syutingnya. Aku yakin, kamu akan sangat berterima kasih padaku karena sudah membantumu mendapatkan peran ini."

"Memangnya semenarik apa, sih?"

"Film ini akan syuting di Monte Carlo selama dua minggu. Bagaimana menurutmu? Menarik, kan?"

Mendengar ucapan Livia itu, barulah segenap perhatian Kiara beralih pada Livia. Matanya membelalak, mulutnya setengah terbuka hampir tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Tawaran syuting di Monte Carlo? Tumben sekali ada film Indonesia yang berniat syuting di Monte Carlo. Hebat sekali!

"Serius? Ada film Indonesia yang akan dibuat dengan *setting* Monte Carlo? Kenapa milih Monte Carlo? Di sana kan serba mahal. Keren banget milih lokasi syuting Monte Carlo. Dana mereka pasti banyak sekali."

"Ini kerja sama antara *production house* Indonesia dan Prancis. Sponsor utamanya Élégante."

Kiara mengangkat alisnya, kemudian mengangguk beberapa kali. Élégante adalah salah satu merk parfum berkelas asal Nice. Tak mengherankan jika tidak masalah bagi mereka memilih lokasi syuting di kota yang terbilang berbiaya mahal.

"Liv, aku harus memelukmu, ini adalah tawaran pekerjaan paling keren yang berhasil kamu dapatkan untukku."

Kiara bangkit berdiri lalu mendekati Livia dan memeluknya erat. Livia tak mengelak, ia biarkan Kiara mengungkapkan rasa senangnya.

"Keren sekali *setting* lokasi yang mereka pilih. Monte Carlo? Kenapa bukan di Paris atau Nice saja?"

"Dugaanku, karena sudah cukup banyak film Indonesia yang mengambil setting di Kota Paris. Tapi belum pernah ada kan, film Indonesia yang ber-*setting* Kota Monte Carlo?"

"Seingatku memang belum ada."

"Aku sudah membaca sinopsis naskah film ini. Bagian yang membutuhkan beberapa adegan di Monte Carlo ada di

pertengahan film. Adegan paling banyak di Jakarta, beberapa ada yang di Bandung."

"Aku jadi apa?"

Livia baru saja akan membuka mulutnya, tapi Kiara memberi tanda dengan tangannya, mencegah Livia menjawab.

"Nggak usah cerita. Biar nanti kubaca sendiri."

"*Okay*, dan sekarang, apa rencanamu hari ini?"

"Kamu lihat sendiri, kan? Aku sudah siap dengan sepedaku. Aku mau *refreshing*. Bersepeda di trek yang biasa."

"Kiara, *Please*, deh. Bisa nggak sih, kamu menuruti nasihatku? Jangan melakukan kegiatan berbahaya yang berpotensi merusak fisikmu."

"Memangnya apa salahnya naik sepeda gunung? Maksudmu bisa merusak fisik seperti apa? Bersepeda kan, sehat. Olahraga kardio, bisa membuat jantung menjadi kuat."

"Olahraga kardio kan, nggak harus naik sepeda gunung, Ra. Bisa juga kamu lakukan di rumah. *Treadmill*, atau ke *fitness center*, lebih aman."

Kiara hanya tersenyum sinis menanggapi saran Livia yang sangat bertentangan dengan prinsipnya itu.

"Aku senang berolahraga yang langsung bersentuhan dengan alam. Bukan rekayasa."

"Nanti kulitmu gosong, Kiara. Ingat lho, kamu ini sekarang duta salah satu produk kecantikan kulit. Apa jadinya

kalau kulitmu kering dan terbakar sinar matahari? Mereka masih mengontrakmu tahun ini bukan tanpa alasan. Karena mereka anggap kulitmu memang bagus dan pantas mewakili produk mereka."

"Liv, sudah ya, jangan mengkhawatirkan hal yang nggak perlu. Yang penting, semua kegiatan yang aku lakukan selalu mengikuti jadwal yang sudah kamu buat. Aku akan bersepeda dua jam saja."

"Di mana?"

"Hutan UI."

"Sama siapa?"

"Tristan."

Kedua mata Livia mengernyit.

"Tristan? Teman SMA-mu dulu itu?"

"Iya, kenapa? Tristan bukan hanya mantan teman SMA, dia itu sahabatku, selain kamu."

"Kiara...."

"Kamu nggak setuju aku bersepeda bersama Tristan?" tukas Kiara memutus ucapan Livia.

Livia tidak langsung menjawab. Gadis mungil dengan ujung hidung agak mencuat ke atas itu menghela napas dahulu, entah ingin menenangkan perasaannya dari apa.

"Aku tahu, aku nggak punya hak melarang kamu dekat dengan siapa pun, Ra. Asal kamu ingat, sekarang ini kamu sudah menjadi selebritas yang cukup dikenal. Film

terbarumu dalam seminggu sudah mencapai penonton terbanyak dibanding film nasional lainnya. Dua film yang kamu perankan sebelumnya mencapai *box office*. Fansmu semakin banyak, gerak-gerikmu semakin sering disorot. Biar bagaimanapun, kamu harus sudah mulai bisa mengontrol keinginanmu yang sering berbuat seenaknya," kata Livia, entah sudah berapa kali ia melontarkan nasihat bertema sama seperti ini pada Kiara.

"Ada yang salah dengan Tristan?"

"Nggak ada yang salah sih sama dia, tapi kalau nanti ada yang melihat kalian hanya pergi berdua dan muncul gosip...."

"Tristan sahabatku sejak lama, aku nggak pernah menganggapnya lebih dari sahabat. Dia pun tahu itu. Aku paling nyaman jalan sama dia. Hanya Trisan yang bisa tetap membuatku hidup normal seperti manusia umumnya, yang tidak terikat dengan peraturan-peraturan keharusan menjaga imej yang membosankan. Lagian, kalau memang muncul gosip aku pacaran sama dia, memangnya kenapa? Tristan lumayan keren, kan? Pekerjaannya juga bagus."

"Serius? Kamu nggak keberatan digosipin pacaran dengan Tristan?"

"Digosipin jadi pacar Tristan nggak akan merusak imejku, kan?"

"Memang tidak. Tapi, perasaanmu sendiri bagaimana? Kamu nggak terganggu digosipin pacaran dengan Tristan? Kalau Tristan sih, aku yakin bakalan senang banget digosipin jadi pacar kamu."

"Itu cuma gosip. Aku nggak akan terganggu dengan gosip apa pun tentang aku. Aku bukan orang yang terlalu terobsesi ingin menjaga imej sebaik mungkin."

"*Okay*, aku nggak bisa melarangmu pergi berduaan dengan siapa, Ra. Sebagai manajer sekaligus sahabatmu, aku hanya bisa mengingatkan."

Kiara tersenyum lebar.

"Terima kasih sudah kamu ingatkan, Liv. Kamu memang manajer yang penuh perhatian," ujar Kiara sembari menepuk pundak Livia agak keras, lalu setengah berlari menuju pintu apartemennya.

Livia melepas kepergian Kiara dengan matanya sembari menghela napas panjang.



KIARA mengayuh sepedanya dengan kecepatan penuh, menelusuri jalan setapak berbatu-batu, kadang dipenuhi lumpur akibat sisa hujan semalam. Ia tidak takut sedikit pun. Bersepeda gunung adalah hobinya. Satu-satunya olahraga yang disukainya untuk menjaga stamina tubuh dan menjaga kestabilan berat badannya. Sejak ia tinggal di Surabaya, ia

sudah menyukai kegiatan bersepeda. Kemudian kegiatan ini tak sempat lagi ia lakukan sejak lulus kuliah, terutama setelah ia pindah ke Jakarta.

Pertemuannya dengan Tristan Sanubari, sahabat masa SMA-nya dulu, membuatnya kembali menekuni kegiatan bersepeda di lahan terjal penuh tantangan. Sejak setahun lalu, Tristan bekerja di Jakarta. Sahabat lama Kiara itu ternyata masih saja setia dengan kegiatan bersepeda. Bahkan pemuda langsing itu mengikuti komunitas *Bike to Work*. Dua minggu sekali ia bersepeda dari tempat kosnya di Jakarta Selatan, menuju kantornya yang berada di wilayah Pusat Bisnis Sudirman.

Tristan yang mendatangi Kiara terlebih dahulu, dan ia merasa lega Kiara tidak melupakannya. Walau kini Kiara telah menjadi seorang selebritas terkenal di negeri ini, gadis itu masih mau menyapanya.

"Aku butuh kamu, Tris. Kamu bikin aku masih bisa merasakan kehidupan normal sebagai manusia kebanyakan."

"Memangnya dunia hiburan tidak normal?" Kiara tersenyum.

"Kamu tahu sendiri. Namanya saja dunia hiburan. Semua serbadrama. Apa yang dilihat masyarakat bukanlah kami yang sesungguhnya. Kamu lihat aku, aku tidak berubah, Tris. Aku tetap suka bersepeda gunung jatuh-bangun dan penuh lumpur. Aku masih senang berjalan-jalan ke pasar

tradisional hanya untuk mencari kaus unik dengan harga terjangkau. Aku masih suka makan di pinggir jalan. Tapi yang harus kutampilkan di layar kaca, di media, bukan aku yang seperti itu."

Saat itu Tristan mengangguk tampak mengerti.

"Aku bisa memahami apa yang kamu rasakan, Ra. Imej selalu cantik dan terawat membuatmu terkadang merasa kehilangan jati diri," komentar Tristan.

"Tepat sekali. Livia manajerku itu, makin lama juga mulai mengikuti gaya dunia hiburan. Memaksaku menjaga imej. Livia selalu mengingatkan, aku adalah *brand ambassador* produk kecantikan. Jangan sampai ada yang memotretku dalam keadaan penuh lumpur."

Tristan tertawa.

"Kamu sadar kan, Ra, pekerjaan yang kamu pilih ini memang begitulah konsekuensinya? Kalau kamu menerima kontrak kerja sebagai duta produk kecantikan internasional, tentu saja kamu harus selalu tampil cantik seperti bintang internasional. Untuk itulah kamu dibayar mahal oleh mereka."

"Karena itulah aku butuh kamu, Tris. Cuma kamu yang bisa membuatku tetap waras di dunia yang penuh kepura-puraan ini."

Tristan hanya tersenyum. Apa pun akan ia berikan untuk Kiara. Sahabatnya sejak dulu. Sejak Kiara menolak

cintanya sewaktu mereka masih sama-sama kelas sebelas, Tristan sudah bersumpah akan menjadi sahabat setia bagi Kiara. Ya, Tristan adalah salah satu dari sekian banyak orang yang pada akhirnya mencoba menerima ungkapan 'cinta tidak harus memiliki'. Kiara hanya akan menganggapnya sebagai sahabat. Sampai kapan pun itu.

Kali ini lagi-lagi Tristan membiarkan Kiara mendahuluinya. Gadis itu dengan cekatan memilih jalan terbaik di antara jalan terjal berbatu penuh lumpur, sampai kemudian mereka harus menyeberangi sungai. Kiara dengan berani membopong sepedanya sembari menyeberangi sungai melalui jembatan yang hanya terbuat dari dua batang pohon berukuran sedang.

Diam-diam Tristan menyimpan senyum dan kekaguman pada sosok Kiara. Andai ada yang menyadari, ini adalah Kiara Almira, salah satu artis Indonesia yang sedang naik daun. Dua film layar lebar yang dibintanginya terdahulu sukses mencapai *box office*. Film terbarunya sedang hangat dibicarakan dan kembali diminati banyak penonton. Ia pernah menjadi runner-up Ratu Kecantikan Indonesia.

Bahkan sekarang menjadi duta kecantikan sebuah produk berskala internasional. Namun, gadis lambang wanita cantik Indonesia itu sekarang tak peduli tubuhnya penuh lumpur dan telapak tangannya terluka karena membopong sepedanya hingga sejajar dengan bahunya.

"Di Monte Carlo nanti, aku akan mencari Bertrand."

Kiara mengucapkan kalimat itu dengan santai setelah ia dan Tristan menyelesaikan trek sepeda sepanjang hampir dua kilometer. Mereka telah menelusuri jalanan tanah liat yang terjal dan berbatu di Hutan UI. Kini mereka mengistirahatkan tubuh sejenak dengan duduk di rerumputan. Tristan sudah merebahkan tubuhnya di samping Kiara yang memilih tetap duduk saja.

"Bertrand LaForce?" tanya Tristan, sambil mengangkat kepalanya. Ia memiringkan tubuhnya, menopang kepalanya dengan telapak tangannya, sementara lengan dan sikunya menyentuh tanah. Kiara mengangguk.

Walau ia dulu pernah bertekad ingin menyimpan rapat peristiwa memalukan yang dialaminya di Monte Carlo, ditinggalkan tanpa pesan oleh seorang cowok Prancis, pada akhirnya Kiara tak tahan juga untuk mencurahkan perasaan kesalnya pada Tristan.

Bahkan ia juga sudah menceritakan kisahnya bersama Bertrand LaForce pada Livia. Untunglah, saat akhirnya Kiara menceritakannya, manajernya itu tidak menghakimi dirinya. Livia hanya memandangi Kiara dengan prihatin dan ikut merasa kesal pada Bertrand LaForce.

"Bertrand yang pernah mengajakku ke Monte Carlo."

"Iya, aku ingat kamu pernah cerita tentang dia. Bertrand yang meninggalkanmu tanpa pesan di sebuah kafe di Monte

Carlo, kan? Bertrand yang menipumu itu?" tanya Tristan lagi dengan ekspresi wajah heran.

Kiara mengernyitkan matanya seraya menoleh kepada Tristan.

"Bertrand LaForce bukan cowok penipu. Dia hanya misterius," jawab Kiara, lalu mengambil botol air mineral di sampingnya yang sudah tinggal separuh, kemudian meneguk airnya perlahan.

"Meninggalkan kamu tanpa pesan, membuatmu harus membayar semua makanan yang kalian makan malam itu. Itu tipuan klasik banget, Ra," cetus Tristan, jelas tak setuju dengan rencana Kiara.

"Ah, harga makanannya tidak seberapa. Lagian, makan siang di Nice waktu itu kan, sudah dia yang membayar. Wajar kalau untuk makan malam gantian aku yang bayar. Selain itu, tidak ada barang berharga milikku yang hilang. Itu artinya dia tidak menipuku untuk mendapatkan keuntungan materi," sahut Kiara.

"Menipu kamu secara materi sih mungkin memang tidak. Tapi, dia sengaja membuat kamu merasa melambung, memanfaatkan pesonanya sebagai cowok Prancis yang menurutmu menarik, lalu meninggalkan kamu begitu saja," kata Tristan lagi.

"Nah, itu artinya dia cowok misterius, kan?"

"Kalau sudah setahun dia tidak muncul lagi, itu bukan misterius lagi namanya. Tapi memang sengaja menghilang dan nggak mau ketemu kamu lagi, Ra."

Ucapan Tristan itu semakin menunjukkan bahwa ia tak setuju dengan rencana Kiara. Tristan memang tak menduga Kiara masih mengharapkan pemuda Prancis yang hanya ditemuinya sekilas di Nice dan meninggalkannya begitu saja di Monte Carlo.

"Kamu kok sepertinya nggak suka banget kalau aku masih berharap bertemu Bertrand?" Kiara bertanya sembari memandangi Tristan dengan curiga.

"Karena kamu mengharapkan sesuatu yang nggak layak kamu pikirkan lagi. Apa sih hebatnya dia? Sampai-sampai setelah setahun kemudian kamu masih saja belum bisa melupakannnya?"

"Aku yang paling tahu seseorang layak kupikirkan atau tidak. Aku yang merasakannya, Tristan," sahut Kiara, mencoba bersabar menanggapi ucapan Tristan.

"*Okay*, *sorry*, Ra. Memang, apa pun yang kamu rasakan pada cowok Prancis itu adalah hak pribadimu. Aku hanya mengingatkan, jangan terlalu terobsesi sama dia, Ra."

"Aku tidak terobsesi, Tristan. Kebetulan aku akan bekerja di kota itu, nggak ada salahnya aku mampir sebentar ke kafe tempatku dulu bertemu dengannya, kan? Seandainya

tidak bertemu dia, aku tetap bisa menikmati suasana kafe itu. Makanannya lumayan enak."

Tristan memandangi Kiara, lalu menghela napas panjang.

"Kamu nggak salah, Ra. Kalau itu maumu, lakukan saja," sahut Tristan, menutup perdebatannya dengan Kiara.

Ia hanya mengkhawatirkan gadis itu. Mungkin ada setitik rasa tak rela, melihat Kiara memikirkan sosok lelaki yang bahkan dengan tega mencampakkannya begitu saja. Sementara di sini, ada dirinya yang selalu setia di sisi Kiara, yang menyayanginya sepenuh hati. Bukan karena Kiara adalah bintang terkenal negeri ini, melainkan karena Kiara adalah Kiara, masih seperti yang ia ingat dahulu saat mereka masih sama-sama remaja.

Tiba-tiba Kiara bangkit dari duduknya, lalu mengambil sepeda yang ia letakkan begitu saja di atas rumput di sampingnya.

"Aku pulang sekarang," ucap Kiara, tanpa menunggu jawaban Tristan ia menuntun sepedanya keluar dari area trek bersepeda alami itu.

Tristan terburu-buru bangkit, meraih sepedanya, lalu secepatnya menyusul Kiara hingga mereka berjalan bersisian. Keduanya tak saling bicara. Mendadak Kiara enggan bicara, sedangkan Tristan sadar, Kiara sedang tak ingin diganggu.

"*Bye*, Tristan," ucap Kiara sebelum ia masuk ke mobilnya.

"Kapan kamu berangkat ke Monte Carlo?" balas Tristan, sebagai pertanyaan terakhirnya sebelum mereka berpisah.

"Aku belum tahu kapan tepatnya. Aku baru mendapat infonya dari Livia tadi pagi. Pastinya dalam beberapa minggu ini. Akan ada beberapa adegan yang diambil di Jakarta, kemudian di Bandung, barulah kami berangkat ke Nice, sebelum lanjut ke Monte Carlo," jawab Kiara.

"Semoga filmmu itu berjalan lancar, ya. Apa pun yang kamu rencanakan di Monte Carlo nanti, aku hanya bisa berharap kamu hati-hati. Jangan melakukan hal yang membuatku khawatir."

"Memangnya apa yang membuatmu khawatir?"

"Entahlah... hal apa saja yang kemungkinan dapat membuatmu celaka. Bukan hanya secara fisik, tapi hatimu juga."

Kiara menatap lurus tepat ke mata Tristan, mencoba menyelami ketulusan yang terpancar di kedua mata sahabat lamanya itu. Walaupun ia sempat merasa kesal dengan pernyataan Tristan sebelumnya, yang meragukan harapannya untuk bertemu Bertrand lagi, ia sadar, Tristan selalu tulus peduli padanya. Tristan sudah mengenalnya sebelum ia menjadi apa-apa. Tristan pernah melihatnya dalam keadaan paling menyedihkan.

"Baiklah, aku akan berhati-hati, Tris. Kalau aku sudah di sana nanti, kita komunikasi lewat *Whatsapp* saja. Nggak

usah meneleponku ya, sayang biaya pulsanya," ucap Kiara kemudian, kali ini menyertainya dengan seulas senyuman.

Tristan menghela napas lega saat melihat kembali senyum Kiara. Berharap gadis itu sudah tidak kesal padanya.

"*Okay*, sampai jumpa lagi. Semoga sukses, Ra," sahut Tristan sebelum ia berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

Kiara memandangi punggung Tristan selama beberapa detik lagi, sebelum ia juga berbalik masuk ke balik kemudi mobilnya. Ia juga merasa lega, pertemuannya dengan Tristan hari ini diakhiri dengan kembali saling memahami. Ia melajukan mobilnya kembali ke apartemennya.

Saat mobilnya berhenti di lampu merah, Kiara melihat tanda pesan masuk di ponselnya. Ia meraih ponsel itu. Pesan dari Livia, yang mengabarkan berita mendadak. Empat jam lagi, Kiara harus menghadiri pertemuan dengan semua pemain dan kru yang terlibat dalam pembuatan film yang tadi pagi baru saja disampaikan Livia.

Kiara berdecak kagum, manajernya itu memang luar biasa. Bisa bergerak sangat cepat, mengatur semuanya untuk Kiara.

"Apa jadinya aku tanpa kamu, Liv," gumam Kiara seraya tersenyum senang.

Lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau. Kiara segera melajukan kembali mobilnya.

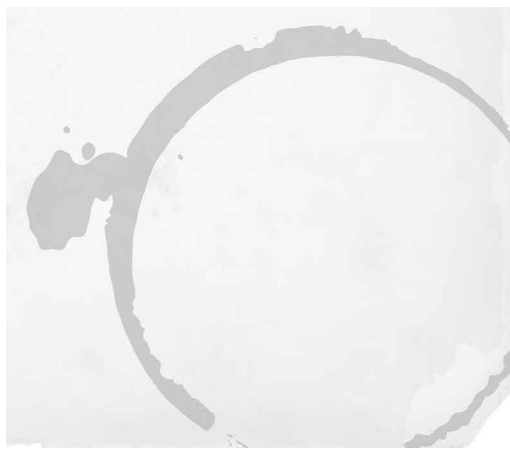
"*Theodore dan Almira*. Hmm, judulnya keren juga. Penasaran, siapa yang nanti akan berperan sebagai lawan mainku. Semoga lumayan ganteng." Kiara bicara sendiri.

Ia mulai menerka-nerka, aktor mana yang kelak akan bermain bersamanya. Ia punya beberapa aktor favorit di Indonesia ini. Berharap salah satu aktor favoritnya itu yang nanti menjadi lawan mainnya.

Mobilnya terus melaju dengan kecepatan sewajarnya. Kiara termasuk orang yang sangat berhati-hati dalam menyetir. Sepanjang perjalanan ia masih mencoba menebak siapa aktor yang akan muncul dalam pertemuan nanti.

Tanpa sepengetahuan Kiara, ada kejutan dari serangkaian takdir yang menantinya di sana....

—



5

AKTOR, AKTRIS, DAN SUTRADARA

Pertemuan kedua
Awal bertautnya hati
Yang sengaja disimpan rapi

Pemuda jangkung itu membuat Kiara tercengang. Bagaimana bisa, takdir berjalan seajaib ini? Berapa persen kemungkinan dua orang yang pernah bertemu sekilas di sebuah negara yang bermil-mil jauhnya, bertemu lagi di negara lain?

Alaric Kanigara. Kiara masih ingat nama pemuda itu. Pemuda yang duduk di sampingnya di kereta dari Cannes menuju Paris, hampir setahun lalu. Kiara tidak pernah memikirkan pemuda itu secara khusus. Sosoknya kalah oleh Bertrand LaForce yang masih saja tersimpan samar di sudut hati Kiara. Tetapi Kiara tidak lupa nama pemuda yang mengaku lulusan jurusan sinema sebuah universitas di Paris itu.

Pertemuan ini baru saja akan dimulai. Kiara sudah hadir, juga pemeran pendukung utama, sutradara, asisten sutradara, dan Erghan Prasetya, lelaki muda berusia tiga puluh empat tahun yang sudah dipercaya menjadi wakil Star Entertainment Production House. Tetapi pemeran utama pria belum hadir. Kiara justru tercengang melihat pemuda yang pernah dijumpainya ini, yang kini dikenalkan Erghan sebagai sutradara film *Theodore dan Almira*.

"Hmm, kalau aku tidak salah ingat, kita pernah bertemu, kan?" tanya pemuda itu seraya mengulurkan tangannya pada Kiara.

Kiara menerima uluran tangan pemuda itu sembari tersenyum.

"Alaric Kanigara. Benar kan, itu namamu?" tebak Kiara.

"Ah, kamu masih ingat aku," sahut pemuda bernama Alaric itu seraya balas tersenyum.

“Untuk hal-hal tertentu ingatanku cukup kuat. Aku Kiara Almira.”

“Ya, aku tahu kamu Kiara Almira. Erghan sudah menceritakan semua tentangmu. Aku juga sudah melihat foto-foto dan iklan TV yang kamu bintangi. Tapi melihatmu lagi secara langsung seperti ini, barulah aku ingat pernah bertemu denganmu.”

Erghan, yang baru saja mengenalkan Kiara dan Alaric, terlihat heran melihat sepasang lelaki dan wanita muda di hadapannya ini ternyata sudah saling mengenal.

“Loh, kalian sudah saling kenal?” tanya Erghan dengan ekspresi wajah terkejut.

Alaric tertawa perlahan.

“Pertemuan yang tidak disengaja dan aku sama sekali tidak tahu, gadis yang duduk di sebelahku dalam kereta dari Cannes menuju Paris setahun lalu itu ternyata adalah artis terkenal di Indonesia. Maafkan aku yang kurang mengikuti perkembangan dunia perfilman Indonesia,” ucap Alaric.

“Oh, jadi kalian pernah bertemu di Paris? Karena itu aku mengundangmu ke Indonesia, Ric. Sekali-sekali berbuatlah sesuatu untuk perfilman di tanah airmu sendiri.

Banyak hal menarik di negeri ini yang bisa dijadikan bahan untuk sebuah film,” sahut Erghan.

Ia mengenal Alaric Kanigara saat berkunjung ke Paris. Nama Alaric sebagai sutradara muda berbakat sedang naik

daun di kalangan insan perfilman indie di Paris. Pemuda itu baru empat tahun lalu lulus dari sekolah film terkemuka di Paris, tetapi ia sudah menunjukkan bakat luar biasa yang membuatnya mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam festival film indie di daratan Eropa.

Sejak berkenalan dengan Alaric, Erghan bersahabat cukup dekat dengan lelaki yang berusia enam tahun lebih muda darinya itu. Saking akrabnya, mereka sudah terbiasa saling menyebut nama walaupun kenyataannya Erghan lebih tua dari Alaric.

"Padahal kamu mengundangku ke sini untuk menempati posisi sebagai sutradara film yang akan syuting di Monte Carlo," sindir Alaric pada Erghan.

Lelaki bertubuh agak gempal itu hanya tergelak menanggapi sindiran Alaric.

"Ah, tidak semua adegan syuting di sana. Hanya beberapa. Kamu tahu sendiri, Ric. Penonton negeri ini masih banyak yang terpukau dengan dunia luar. Jika kita menyelipkan satu atau dua adegan dengan *setting* luar negeri, film ini akan terasa 'wah' dan bisa menarik banyak penikmat film di negeri ini," tukas Erghan terdengar membela diri.

"Tapi kulihat bukan hanya satu atau dua adegan yang akan syuting di Monte Carlo. Ada… tiga puluh adegan. Iya, kan?" tanya Alaric sambil membuka-buka naskah skenario film yang nanti akan disutradarainya itu.

"Yaaah, kita bisa mengeksplorasi tempat-tempat paling menarik di Monte Carlo. Yang paling indah jika ditampilkan di layar lebar," jawab Erghan.

"*Setting* luar negeri bukan suatu hal yang buruk. Bukan pula sekadar memberi kesan 'wah'. Nggak ada salahnya sedikit mengenalkan dunia luar kepada masyarakat Indonesia. Itu bisa menambah wawasan penonton, kan?"

Kiara menyela perbincangan Alaric dan Erghan yang seolah sudah mengarah pada perdebatan halus. Alaric memandangi Kiara agak lama. Mata Kiara bergerak jengah.

"Aku tak menyangka bisa bertemu denganmu lagi. Kaget juga saat Erghan menunjukkan fotomu sebagai pemeran utama film ini. Aku masih ingat wajahmu dengan jelas. Kamu pasti menganggapku keterlaluan, tidak mengenali selebritas terkenal dari negaraku sendiri," kata Alaric.

"Sedikit pun aku tidak menganggapmu keterlaluan. Biasa saja. Di Paris aku memang bukan siapa-siapa. Tak perlu mengaku ke semua orang aku adalah seorang aktris," sahut Kiara.

"Dan model juga," lanjut Erghan.

"Aku tidak suka dianggap selebritas. Aku hanya seseorang yang pekerjaannya adalah berakting," ucap Kiara lagi.

"Kiara, kenyataannya kamu memang dikenal sebagai selebritas di negeri ini," sambung Erghan.

"Erghan, aku ini seniman, bukan selebritas," sanggah Kiara.

"Sikap yang menarik," tukas Alaric, memotong perdebatan Erghan dan Kiara.

"Apanya yang menarik?" tanya Kiara seraya mengernyit heran.

"Kamu menganggap dirimu seorang seniman, bukan seorang selebritas. Itu menarik. Senang berkenalan denganmu, Kiara. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik," jawab Alaric, mengulas sebuah senyuman menular yang membuat Kiara ikut tersenyum.

"Baiklah! Aku tinggalkan kalian berdua. Ric, kenali pemeran utama filmmu lebih baik. Supaya kerja sama kalian bisa lancar," sela Erghan. Ia berdiri, melewati kursi tempat Alaric duduk, lalu menepuk bahu kanan Alaric dengan agak keras.

"Hei, apakah pertemuannya tidak jadi? Siapa pemeran utama pria untuk film ini?" tanya Kiara, mencegah langkah Erghan yang baru mulai berjalan.

"Oliver Antolin, ia bilang akan terlambat datang. Ini masih pertemuan tidak formal, Kiara. Aku memang terlambat memberitahukan jadwal pertemuan ini. Kamu ngobrol dulu saja dengan Alaric. Besok kita *reschedule* lagi jadwal pertemuan kita. Aku harap, maksimum dua minggu lagi kita sudah bisa mulai syuting," jawab Erghan.

"Hmm, kamu bergerak cepat, Erghan," sahut Kiara.

"Waktu adalah uang, Kiara. Semua sudah kami siapkan sejak dua bulan lalu. Aku dan Alaric juga sudah survei lokasi di Monte Carlo. Naskah sudah matang. Jujur saja, keputusan memberikan peran utama wanita di film ini padamu adalah keputusan terakhir yang dibuat Star Entertainment dan disetujui sponsor," ucap Erghan menanggapi komentar Kiara.

"Oh ya? Siapa artis yang dipilih sebelum aku?" tanya Kiara mulai penasaran.

"Tidak ada. Dengan mudah kami memilih sosok Oliver Antolin karena ia memang pas sekali memerankan karakter Theodore, yang dalam film ini digambarkan sebagai cowok blasteran Prancis. Kami cukup lama memikirkan artis yang tepat untuk memerankan karakter Almira. Sampai kemudian aku melihat iklan La Belle di televisi dan baru sadar, kamu cocok menjadi Almira," jawab Erghan.

"Hmm, jadi lawan mainku Oliver Antolin, ya?" ucap Kiara. Ia tersenyum karena semua tebakannya sepanjang perjalanan menuju tempat ini ternyata meleset.

Ia belum mengenal secara khusus Oliver Antolin. Selama ini ia belum pernah bekerja sama dengan aktor yang tergolong masih baru itu.

"Sepertinya Oliver akan datang juga, Kiara. Agak terlambat karena hari ini dia ada jadwal pemotretan dulu. Kamu

tunggu saja, kalian perlu saling bicara tentang peran kalian di film ini. Aku pergi sekarang. Undangan untuk *meeting* besok akan kusampaikan secara resmi pada manajermu, Kiara," kata Erghan lagi.

Kemudian ia melangkah menuju pintu keluar ruang pertemuan itu, meninggalkan Alaric dan Kiara yang masih sempat mengangguk ke arahnya. Setelah Erghan lenyap ke balik pintu, perhatian Alaric kembali beralih pada Kiara yang masih duduk di kursi yang berhadapan dengan kursinya.

"*So*, secara tidak langsung, Erghan telah membuat kita bertemu lagi. Ia sudah lama mengenalku, lalu menawariku untuk terlibat dalam pembuatan film ini. Dan siapa sangka, ia memilihmu karena melihatmu dalam sebuah iklan televisi," ucap Alaric, lalu tersenyum.

"Takdir memang aneh, ya?" Kiara ikut tersenyum.

"Sebenarnya saat bertemu denganmu kali pertama di kereta menuju Paris dulu, aku sudah menduga, kamu seseorang yang spesial. Aku sempat berpikir, kamu cocok menjadi model. Ternyata kamu memang model iklan produk kosmetik bergengsi."

"Ah, itu hanya salah satu dari sekian banyak jenis pekerjaan. Orang-orang hanya tahu aku dari luar, sebatas yang mereka lihat di majalah, televisi, atau layar lebar. Mereka tidak tahu aku yang sebenarnya bagaimana."

"Hmm, aku memang belum berkesempatan mengenalmu dalam kebiasaan sehari-hari yang tidak tersorot media. Aku yakin, selama proses syuting nanti, akan terbongkar kebiasaan buruk seorang Kiara Almira yang belum diketahui penggemar."

Alis Kiara bertaut.

"Siapa bilang aku punya kebiasaan buruk?" tukasnya.

Alaric menyeringai samar.

"Setiap orang pasti punya kebiasaan buruk, sadar atau tidak. Mungkin hanya kebiasaan kecil, seperti tidur mendengkur misalnya."

Kiara terdiam sesaat, mengingat-ingat apa kebiasaan buruk yang mungkin tidak disadarinya, tapi kemudian ia memilih mengalihkan pembicaraan.

"Kamu masih tinggal di Paris?" tanyanya.

"Ya, aku masih betah di sana," jawab Alaric.

Kiara membelalak, seperti menyadari sesuatu.

"Oh, aku tahu, kamu dipilih menjadi sutradara film ini karena kamu sudah berpengalaman tinggal di sana. Kamu sudah paham gambaran kehidupan di Eropa seperti apa," katanya.

"Cukup lumayan. Setidaknya selama kuliah di sana aku sudah berkeliling Prancis dan sudah pernah berkunjung ke negara-negara sekitar Prancis. Aku juga melakukan sedikit

riset tentang kehidupan masyarakat di beberapa negara Eropa untuk beberapa film pendek yang kubuat."

"Termasuk Monte Carlo?"

Alaric diam sebentar, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Ya, beberapa kali aku ke sana hanya untuk menyaksikan pertandingan Grand Prix Formula One atau untuk urusan yang berhubungan dengan pembuatan film, tapi tidak pernah secara khusus datang ke sana untuk berlibur."

"Tapi... kamu sudah tahu seluk beluk kota itu, kan?"

"Ya, aku cukup tahu. Monte Carlo tidak luas, jalan-jalannya mudah dihafal. Kotanya indah, khas kota yang berada di antara pantai dan pegunungan. Cuacanya hangat."

Ucapan Alaric itu membawa kembali ingatan Kiara tentang suasana Monte Carlo di waktu senja setahun lalu, membuatnya terdiam agak lama.

"Sepertinya ada sesuatu di Monte Carlo yang sangat menarik minatmu," tebak Alaric, yang sejak tadi diam-diam memandangi Kiara.

"Kenapa kamu mengira begitu?"

"Kamu terlihat antusias tiap kali menyebut Monte Carlo. Punya kenangan spesial di sana, ya?"

"Kota yang glamor, itu kesanku saat kali pertama melihatnya. Megah dan mewah."

"Memang benar. Tahun lalu saat aku ke sana, aku mencoba masuk ke Casino de Monte-Carlo."

"Kamu berjudi?"

"Tidak, hanya melihat-lihat."

"Memangnya boleh ya, hanya melihat-lihat?"

"Boleh saja. Selama kamu membayar *fee* masuk yang cukup mahal dan berpakaian rapi. Aku mengaku sedang survei lokasi untuk pembuatan sebuah film dan mereka tidak keberatan. Kalau ada film yang syuting di sana, akan menjadi promosi bagi mereka."

"Kamu tidak tertarik mencoba berjudi?"

Alaric tertawa.

"Aku tidak pernah tertarik mencoba berjudi. Dalam hal apa pun. Termasuk berjudi soal nasib."

"Prinsip hidupmu keren juga."

Komentar Kiara itu membuat Alaric menyeringai samar.

"Kamu sendiri bagaimana? Tertarik mengadu peruntungan nasibmu?" tanyanya sekadar ingin tahu.

"Aku juga tidak pernah tertarik mencoba-coba keberuntungan. Aku lebih suka bekerja keras untuk mewujudkan apa yang aku cita-citakan. Tidak pernah memasrahkannya pada peruntungan nasib," jawab Kiara lugas.

"Tapi, kamu percaya takdir, kan?" tanya Alaric, mengulik pendapat Kiara.

"Takdir berbeda dengan mengadu nasib, menurutku begitu." Kiara menjawab dengan yakin.

"Seperti kita yang ditakdirkan bertemu lagi di sini. Apakah kamu pernah menduganya?" tanya Alaric lagi, ia menangkupkan kedua tangannya, menopangkannya di bawah dagu, sikunya ia letakkan di atas meja. Matanya masih memandangi Kiara menunggu jawaban.

"Ini benar-benar di luar dugaan. Kupikir aku tidak akan pernah bertemu lagi denganmu." Kiara menjawab tanpa berpikir lama.

Alaric tersenyum.

"Tetapi takdir mempertemukan kita kembali," katanya, ia turunkan tangannya dari bawah dagu, hingga senyumnya semakin jelas terlihat dan tatapannya masih belum beralih dari wajah Kiara.

Kiara menahan rasa tersipu dipandangi sekian lama oleh Alaric. Ia tak pernah tahu, apa lagi yang akan diperbuat takdir terhadap dirinya dan Alaric Kanigara di masa yang akan datang.



KIARA bersiap keluar dari gedung Star Entertainment. Alaric Kanigara sudah permisi lebih dulu karena ada keperluan lain. Livia yang sejak tadi menunggu di lobi, juga sudah berdiri dari sofa dan melangkah di sisi Kiara.

"Hai, Kiara Almira. Kamu yang akan menjadi lawan mainku dalam film *Theodore dan Almira*, kan?" sapa seorang pemuda tampan, tinggi, dan langsing yang mendadak muncul dari pintu depan gedung ini dan segera menghampiri Kiara, lalu mengadang langkahnya.

Wajah pemuda blasteran itu tampak senang sekali. Ia tersenyum lebar. Kiara segera saja mengenalinya sebagai Oliver Antolin. Ia memang belum pernah bicara banyak dengan pemuda ini. Namun, Kiara ingat, mereka pernah sama-sama menjadi bintang tamu di sebuah acara *talk show* di televisi. Sayangnya, ia belum berteman akrab dengan Oliver. Bahkan mereka belum pernah saling bertukar nomor kontak.

"Halo, Oliver. Kamu terlambat," sahut Kiara.

"Maaf, Mr. Erghan mengabarkan pertemuan hari ini sangat mendadak. Aku sudah telanjur ada jadwal pemotretan. Tapi dia bilang, besok barulah pertemuan resminya. Iya, kan?" kata Oliver menyampaikan alasan keterlambatannya.

"Ya, aku mengerti. Ini memang baru pertemuan tidak formal. Tadi Erghan sudah bilang begitu," ucap Kiara mengiyakan.

"Kamu sudah ingin pulang? Ada waktu sebentar? Aku ingin membicarakan tentang peran kita nanti. Kita belum sempat bicara banyak, kan?" tanya Oliver, berharap Kiara setuju dengan ajakannya.

"Boleh saja. Kita memang harus membicarakan tentang peran kita. Aku sudah mendapatkan skenarionya, tapi memang belum kubaca secara keseluruhan," jawab Kiara.

"Mmm, bagaimana kalau kita bicara di kafe saja. Biar lebih santai," usul Oliver.

"Aku setuju," sahut Kiara sembari mengangguk.

Kiara menoleh pada Livia yang masih berdiri di sampingnya, meminta manajer pribadinya itu lebih dulu kembali ke apartemen dengan mobilnya, sementara Kiara pergi bersama Oliver Antolin menumpang mobil aktor muda itu.

Livia hanya mengangguk, membiarkan Kiara pergi bersama Oliver lebih dulu. Oliver pemuda ramah dan banyak bicara. Walau Kiara dan Oliver baru bertemu lagi hari ini, Oliver dengan mudah segera mencairkan suasana antara dirinya dengan Kiara.

Hanya dalam beberapa menit mereka telah sampai di sebuah kafe yang menawarkan suasana tenang dan nyaman di sebuah mal mewah. Keduanya sepakat memilih meja di dekat jendela. Kiara belum berubah, ia masih saja senang berada di tempat dekat jendela. Ia menyukai kegiatan memandangi apa pun yang ada di luar jendela. Jendela kaca, membuatnya selalu merasa tenang. Ia memang tidak suka berada di tempat yang tidak berjendela, terkungkung dinding-dinding masif.

Mereka melanjutkan perbincangan sembari menunggu pesanan diantarkan. Kiara memandangi lawan mainnya dalam film terbarunya nanti ini. Oliver Antolin, aktor muda berusia dua puluh empat tahun yang sedang naik daun, dipilih sebagai aktor utama film *Theodore dan Almira*.

Ia dinilai pas memerankan karakter pemuda Indonesia keturunan Prancis. Ia sendiri memang terlahir dari ibu Indonesia dan ayah Prancis. Tak heran sosoknya tampak menawan. Wajah tampan dengan hidung mancung yang membuat tampangnya terlihat semakin sempurna.

Sosok tinggi itu terlihat antusias ketika tahu akan berakting bersama Kiara Almira. Apalagi setelah ia tahu akan ada kegiatan syuting kurang lebih selama dua minggu di Monte Carlo.

"Aku benar-benar senang bisa bermain dalam satu film denganmu, Kiara," ucap Oliver sesudah menyeruput kopi pesanannya.

"Aku juga senang," sahut Kiara singkat.

Kiara tidak terlihat seantusias Oliver Antolin. Ia mengucapkan itu hanya sebagai sopan santun. Oliver Antolin sama sekali bukan aktor yang ia harapkan akan bermain bersamanya. Ia belum mengenal dekat Oliver.

Selain itu, pemuda ini setahun lebih muda darinya. Kiara membayangkan sosok Theodore yang lebih dewasa dari Oliver. Tetapi bagi Kiara, siapa pun yang akan menjadi lawan

mainnya, ia terbiasa berakting secara total sesuai karakter yang harus diperankannya. Salah satu alasan Kiara bersemangat menerima peran ini adalah *scene* yang mengambil *setting* Kota Monte Carlo. Seolah harapan terpendamnya telah terwujud. Ia mendapat kesempatan pergi ke kota itu lagi.

"Aku merasa beruntung terpilih ikut syuting di Monte Carlo. Itu kota yang indah dan megah."

Suara Oliver Antolin yang riang terdengar jelas oleh Kiara yang duduk di hadapannya dan segera saja membuyarkan lamunan Kiara.

"Kamu pernah ke sana?" tanya Kiara, mulai memfokuskan perhatiannya pada pemuda di hadapannya ini.

"Ayahku kelahiran Nice. Tapi sudah sejak lima belas tahun lalu memilih tinggal di Kanada."

"Kenapa pindah ke Kanada?"

"Ayahku merasa punya kesempatan hidup lebih baik di Kanada. Tapi masih ada beberapa saudara dari pihak ayahku yang tinggal di Nice. Sesekali aku berkunjung ke sana."

"Dan sekarang, kamu tinggal di Indonesia dengan siapa?"

Kali ini Oliver tidak langsung menjawab.

"Sepertinya kamu belum pernah mendengar cerita tentangku sama sekali, ya?" Oliver balik bertanya.

Kiara tertegun. Walau ia bekerja di dunia yang sama dengan Oliver, ia tidak dekat dengan pemuda separuh Prancis

itu. Kiara mengakui, ia juga jarang sekali membaca atau memperhatikan secara khusus kehidupan artis lain, kecuali beberapa yang telah menjadi teman dekatnya. Serta yang pernah menjalin kerja sama dengannya. Kiara tidak pernah membaca secara khusus perjalanan hidup Oliver. Sebatas yang ia tahu, pemuda itu mulai dikenal sejak bermain dalam sebuah sinetron *stripping* dua tahun lalu. Kemudian namanya mulai sering dibicarakan dan sering tampil dalam acara *infotainment*. Oliver juga kemudian menjadi bintang iklan televisi untuk berbagai macam produk. Pemuda itu pernah sekali main film setahun lalu. Film yang akan diperankannya bersama Kiara ini akan menjadi film layar lebarnya yang kedua.

"Maaf, aku… belum sempat membaca tentang kamu…," sahut Kiara sedikit salah tingkah.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kamu artis yang sangat sibuk. Jujur saja, aku bangga sekali dipilih menjadi lawan mainmu. Kamu kan aktris yang lebih berpengalaman daripada aku." Oliver tersenyum lebar.

"Ah, aku juga masih baru."

Kiara berusaha bersikap biasa mendengar ucapan Oliver.

"Jadi… kamu tidak berniat menceritakan tentang dirimu padaku?"

Kiara teringat lagi pertanyaannya yang sebelumnya. Ia sadar, sebagai lawan mainnya nanti, memang sebaiknya ia

mengenal Oliver lebih mendalam. Mereka akan menjadi pasangan kekasih dalam film yang akan mereka bintangi nanti. Mulai sekarang, mereka harus saling mengakrabkan diri agar tercipta *chemistry* saat syuting nanti.

"Aku tinggal hanya dengan ibuku di Jakarta. Ayah dan ibuku sudah bercerai sejak delapan tahun lalu. Ibu berhasil memenangkan hak asuhku, dan membawaku kembali ke Indonesia. Sementara kakak perempuanku, Julie, memilih tinggal dengan ayahku di Kanada. Jangan bertanya kenapa mereka berpisah. Aku juga nggak tahu. Tentunya aku tidak setuju kedua orangtuaku berpisah, tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa. Kami berpisah dan mulai menjalani kehidupan masing-masing."

Sampai di sini Oliver menghentikan kalimatnya. Ia menarik napas sebentar. Melirik Kiara yang menatapnya, jelas terlihat masih menunggu kelanjutan ceritanya.

"Sejak empat tahun lalu aku mulai belajar mencari uang untuk membantu ibuku. Untunglah, di Indonesia ini, wajah campuran asing lumayan diminati. Aku memulai karierku dengan mengikuti berbagai audisi model iklan televisi. Mulai dari hanya menjadi figuran yang harus syuting dua hari dan dibayar lima ratus ribu, sampai berhasil lolos audisi iklan televisi dengan peran lebih baik. Kemudian aku juga mencoba mengikuti berbagai audisi untuk sinetron. Mungkin aku memang harus berterima kasih karena terlahir

sebagai cowok campuran Prancis. Kuakui, sepertinya itulah yang membuatku lebih mudah lolos dalam berbagai audisi," lanjut Oliver.

Ia kembali menarik napas setelah bercerita panjang lebar tentang kehidupan pribadinya kepada Kiara. Kiara masih memandangi Oliver selama beberapa detik sebelum menyandarkan tubuhnya ke sofa, setelah sejak tadi terlalu serius mendengarkan penuturan Oliver. Kiara menyadari satu hal yang menjadi salah satu keberhasilan seorang artis dalam industri hiburan. Penampilan menawan. Oliver Antolin berwajah tampan dengan bentuk tubuh yang bagus, tinggi, tegap. Penampilannya ini memang modal penting yang memudahkannya eksis di dunia hiburan tanah air. Perihal aktingnya? Hmm, Kiara hanya bisa menilainya sebagai lumayan berbakat. Mungkin dengan semakin banyak pengalamannya nanti, Oliver bisa menjadi aktor yang bagus.

"Kamu pernah sekolah akting?" tanya Kiara kemudian.

"Belum, sebenarnya ingin, tapi aku nggak ada waktu sekolah lagi," jawab Oliver jujur.

Kiara mengangguk-angguk. Apa yang dialami Oliver persis seperti dirinya. Ia juga tidak sempat mempelajari akting secara khusus. Ia hanya belajar secara langsung dari senior-seniornya, aktor dan aktris yang sudah lebih lama bekerja di dunia perfilman. Ia juga belajar dari banyak menonton film-film terbaik dari dalam negeri dan luar negeri.

“Bagaimana denganmu?” ucap Oliver balik bertanya.

“Aku juga nggak sempat belajar akting secara khusus,” jawab Kiara.

“Maksudku, bagaimana dengan perjalanan hidupmu? Aku tahu sedikit tentang kamu. Kariermu diawali dengan menjadi finalis pemilihan model sampul majalah wanita, lalu terpilih sebagai *runner-up* dalam kontes kecantikan tingkat nasional. Kemudian semuanya menjadi mudah bagimu. Berbagai tawaran berdatangan, termasuk tawaran berakting. Benar begitu, kan?” Oliver menjelaskan maksud pertanyaannya.

Sepersekian detik, Kiara terdiam. Ada bagian dari ucapan Oliver yang membuatnya tersadar. Mereka berdua memiliki kesamaan. Mendapat kesempatan berperan dalam dunia hiburan di negeri ini karena penampilan mereka. Mendadak terpikir oleh Kiara, bagaimana jika seandainya ia tidak pernah memenangi kontes kecantikan? Apakah ia masih bisa mendapatkan kesempatan menjadi peran utama dalam beberapa film?

Ia memperlakukan tubuhnya sebagai salah satu aset penting yang bisa membuatnya eksis di dunia hiburan dengan cara biasa saja. Ia bukan seorang gadis yang hobi merawat tubuhnya dengan biaya mahal. Ia hanya mengatur asupan makanannya dan rajin berolahraga. Kulitnya yang

kuning langsat pun tidak pernah dirawatnya secara khusus dengan perawatan berbiaya mahal.

Ia hanya rajin memberi pelembap pada kulit wajahnya setiap malam, juga pelembap untuk seluruh kulit tubuhnya. Ia ingin, kelak dikenal sebagai seorang aktris profesional yang mendapatkan sebuah peran karena dinilai mampu berakting dengan baik, bukan hanya karena penampilan fisik semata.

"Tidak ada yang istimewa dengan perjalanan hidupku. Aku anak kedua dari sebuah keluarga Indonesia sederhana yang harmonis. Jika ada yang bilang perjalanan karierku begitu mudah hanya karena aku pernah menjadi finalis model sampul majalah dan menjadi *runner-up* kontes kecantikan, itu tidak benar. Aku memang *runner-up* Ratu Kecantikan Indonesia, tapi kalau aku nggak bekerja dengan baik, nggak mungkin aku tetap diminta berperan dalam beberapa film, kan?" ucap Kiara, menjelaskan sedikit tentang dirinya.

Oliver mengangguk.

"Aku setuju denganmu. Aku sendiri juga keberatan kalau ada yang menuduhku hanya modal tampang. Aku bekerja sangat keras untuk sampai pada posisiku yang sekarang. Melelahkan sekali saat dulu aku harus mengikuti berbagai audisi hanya untuk sebuah peran kecil dalam iklan televisi dengan honor yang tidak seberapa," sahutnya menyetujui ucapan Kiara.

Kiara tersenyum.

"Jadi kita sepakat."

"Ya, kita sepakat."

"Kita layak berada di sini, dan kita layak menuju Monte Carlo."

Oliver tersenyum.

"Sangat layak."



LIVIA menyipitkan matanya, menatap lekat wajah Kiara, seolah ingin mengupas semua niat tersembunyi di balik ekspresi wajah ceria dan santai itu. Mereka baru saja usai mengepak semua perlengkapan mereka untuk syuting di Monte Carlo nanti. Syuting beberapa adegan di Jakarta dan Bandung selama hampir dua minggu sudah selesai sejak beberapa hari lalu. Kini saatnya lokasi syuting berpindah ke tempat yang paling dinanti, Monte Carlo.

Livia hanya membawa satu koper berukuran sedang, sementara Kiara membawa dua koper besar karena perlengkapannya untuk syuting nanti banyak sekali. Walau sudah disediakan *wardrobe* yang akan dipakainya untuk keperluan syuting, tetap saja Kiara merasa perlu membawa perlengkapannya sendiri jika sewaktu-waktu ia merasa lebih nyaman memakai miliknya sendiri.

"Kamu berniat mencari cowok Prancis yang menipumu di Monte Carlo? Begitu rencanamu, Ra?" tanya Livia, masih memandangi Kiara dengan heran.

Kiara baru saja menyatakan niatnya, kesempatannya kembali ke Monte Carlo ini akan ia manfaatkan untuk datang lagi ke kafe tempat dulu Bertrand LaForce mengajaknya makan malam.

"Dia bukan penipu. Hanya saja, entah dia ada keperluan apa yang membuatnya harus buru-buru pergi," jawab Kiara, masih saja membela Bertrand LaForce. Lelaki Prancis yang masih saja membuatnya penasaran hingga detik ini.

"Menurutku itu tetap saja bukan tindakan seorang *gentleman*. Dia janji mengantarmu kembali ke stasiun kereta, tapi nyatanya dia ingkar janji. Itu sudah bukti konkret cowok itu pembohong yang nggak bisa dipegang ucapannya," bantah Livia, mulai terdengar agak sinis.

Kiara hanya tertawa kecil menanggapi ekspresi kesal Livia. Manajernya ini memang punya watak keras dan sedikit kaku. Ah, bukan sedikit. Sangat kaku. Terkadang Kiara merasa penasaran. Apakah Livia pernah merasa jatuh cinta?

Mengapa gadis itu seolah tak punya jiwa romantis sama sekali?

"Aku hanya penasaran, Liv. Hei, jadwal syuting di Monte Carlo pas sekali waktunya dengan musim semi di

sana. Hampir setahun lalu pertemuanku dengan Bertrand. Tahun lalu aku ke sana bulan Mei, kan? Ini memang masih bulan April, tapi siapa tahu saat ini Bertrand juga sedang pergi ke Nice mengunjungi orangtuanya yang tinggal di sana."

"Kiara, kamu mau pergi ke mana saja silakan. Tapi ingat, tujuan utamamu di sana untuk bekerja. Jangan melenceng dari jadwal pekerjaan yang sudah ditetapkan."

"Jangan khawatir, Liv. Kali ini aku tak akan lebih bertanggung jawab."

Livia tak menyahut lagi, hanya menghela napas panjang sambil diam-diam melirik Kiara yang kembali fokus mempelajari skenario film yang akan dimainkannya nanti.

—

6

MONTE CARLO

Di sini kisah ini bermula
Untuk kedua kalinya
Dalam balutan hangat angin musim semi

Penerbangan selama delapan belas jam akan berakhir beberapa menit lagi. Dari atas pesawat, mulai terlihat samar gugusan pegunungan di daerah yang dikenal dengan nama Côte d'Azur yang diselimuti kabut putih tipis.


HOTEL DE PARIS
PETRONAS

Sejak awal berangkat dari Jakarta, Kiara terlihat antusias sekali memulai perjalanannya kembali ke Monte Carlo. Ia memang tidak menganggap tugasnya kali ini sebuah pekerjaan. Kiara menganggap ini adalah kesempatan merasakan keindahan Monte Carlo lebih lama. Ia sudah punya rencana, akan mengelilingi kota itu lebih detail lagi. Merasakan keindahan serta suasananya yang megah dan glamor.

Pesawat yang mereka tumpangi mendarat di Bandara Internasional Nice Côte-d'Azur. Bandara ini terletak di Kota Nice, berjarak kurang lebih empat puluh kilometer dari Monte Carlo. Dari bandara ini, perjalanan akan dilanjutkan melalui darat. Rombongan film *Theodore dan Almira* cukup banyak. Sutradara, asisten sutradara, pencatat adegan, tiga juru kamera, seorang juru lampu, penata rias, dan banyak lagi. Total kru ada dua belas orang. Ditambah Kiara dan Oliver serta seorang artis pendukung yang akan berperan sebagai sahabat Kiara. Dan tentunya Erghan Prasetya yang bertindak sebagai wakil dari produser film ini. Kiara mengajak Livia juga. Ia bersedia menanggung sendiri semua akomodasi untuk Livia.

Perlengkapan yang dibawa rombongan film ini cukup banyak. Akomodasi bagi semua orang yang terlibat dalam film disediakan oleh parfum Élégante, sponsor utama film ini. Dari Nice, perjalanan dilanjutkan menuju Monako

menggunakan bus dan mobil boks besar untuk mengangkut peralatan film.

Perjalanan menuju Monako ditempuh dengan melewati jalan berliku-liku di antara dinding batu dan jurang yang terbuka lebar, yang menampakkan pemandangan laut di bawah mereka. Bus terus melaju melalui beberapa terowongan panjang. Sampai akhirnya negeri Monako mulai terlihat. Ditandai bangunan-bangunan bertingkat yang bertengger di lereng-lereng dataran tinggi.

Dua jam lamanya bus dan mobil boks itu melaju, hingga akhirnya memasuki wilayah Monako. Kiara masih ingat suasana negeri ini saat kali pertama berkunjung ke sini ditemani Bertrand. Menurut Kiara, negeri ini mirip dengan Nice. Sama-sama berada di antara laut dan pegunungan. Udaranya pun tak jauh berbeda dengan Nice. Cukup terasa hangat di bulan April ini, walaupun untuk berjaga-jaga dari hawa dingin, Kiara merasa perlu melapisi pakaian dengan *cardigan* rajut yang ia beli setahun lalu di Old Town.

Dalam suasana yang masih terang benderang, Kiara dapat melihat dengan jelas gambaran kemakmuran rakyat Monako yang terlihat di setiap sudut negeri ini. Rumah-rumah yang mereka lewati tampak luar biasa mewah. Hotel dan restoran juga didesain dengan megah. Bus yang membawa rombongan film *Theodore dan Almira* langsung meluncur menuju Monte Carlo. Di sanalah sebagian besar adegan film

akan berlangsung. Adegan akan diambil di beberapa tempat terkenal di Monte Carlo. Seperti Hotel de Paris, Café de Paris, beberapa sudut istana Monako, serta pemandangan alam laut Monako yang indah.

Dalam beberapa menit, mereka telah memasuki Kota Monte Carlo. Bendera merah putih berkibar-kibar di beberapa tempat, menyambut ramah kedatangan mereka, membuat Kiara dan rombongan bagai merasa di rumah sendiri. Menakjubkan, entah bagaimana sejarahnya sampai kedua negeri ini memiliki warna bendera sama.

Bus masih terus melaju dengan kecepatan sedang, melalui jalan utama tempat berdirinya tiga gedung paling terkenal di negeri ini. Pertama, bus melewati Hotel de Paris. Hotel megah ini dibangun dengan desain klasik.

Dari dalam bus Kiara melihat ada beberapa anak tangga menuju teras depan hotel itu. Ia tidak bisa melihat dengan jelas jumlah anak tangga itu, tetapi sepertinya tidak lebih dari sepuluh. Teras hotel itu diberi atap kanopi putih, di bagian depan kanopi tertulis nama Hotel de Paris. Pintu masuk utama terbuat dari kaca dihiasi sepasang pilar di kanan-kirinya. Dinding di kanan-kiri pilar-pilar itu seluruhnya juga terbuat dari kaca. Tangga menuju pintu utama diberi *railing* besi di kanan-kirinya. Di atas pintu utama dan dinding kaca terpasang tiga jendela berbentuk setengah lingkaran. Di atas ketiga jendela itu dipasangi *list profil* beton

yang melengkung mengikuti bentuk jendela. Jendela bagian tengah juga ditulisi Hotel de Paris. Ornamen dua patung wanita dipasang di kanan dan kiri *list profil* jendela bagian tengah. Kiara mengarahkan pandangannya ke atap hotel yang posisinya simetris dengan pintu utama, terlihat olehnya sebuah tiang besi dipasangi bendera merah putih.

"Itu hotel yang menjadi *setting* film Monte Carlo, kan? Hotel yang mewah sekali, bahkan toiletnya bukan menyediakan tisu kertas, melainkan saputangan berbahan linen atau sutra yang mahal. Sekali-sekali merasakan menginap di hotel mewah seperti itu asyik juga," ucap Kiara.

Bus yang mereka tumpangi menjauhi hotel itu.

"Kita tidak menginap di hotel itu, ya?" tanya Kiara pada Erghan yang duduk di kursi tepat di depannya.

"Kiara, itu hotel supermewah. Kita tidak perlu menginap di sana," jawab Erghan.

"Eh, awas ya kalau kamu memilihkan hotel jelek untuk tempat tinggal kami." Kiara mengingatkan.

Erghan tertawa.

"Jangan khawatir, ini Monte Carlo, Ra. Mana ada hotel jelek di kota ini. Walau bintangnya di bawah Hotel de Paris, tetap saja mewah, bagus dan mahal juga," sahut Erghan lalu menyeringai lebar.

Kiara mendengus perlahan. Ia enggan menyahut lagi saat melihat ekspresi wajah Erghan yang setengah meledek.

Biar nanti ia lihat saja, seperti apa hotel yang disiapkan Erghan untuknya dan kru film lainnya.

Bus itu masih bergerak, kali ini melewati bangunan bertuliskan 'Casino de Monte-Carlo' di atas pintu masuknya. Inilah bangunan kasino yang terkenal itu, yang juga sering dijadikan *setting* beberapa film bertaraf internasional.

Kemudian bus melewati Café de Paris, sebuah kafe yang menjadi favorit banyak pengunjung. Selain karena letaknya yang strategis berada di pusat Monte Carlo berdekatan dengan Hotel de Paris dan Casino de Monte-Carlo, kafe ini juga menyediakan kasino yang bisa dikunjungi dengan santai dan bebas biaya masuk. Alaric bilang, saat Grand Prix Formula One digelar, tempat ini menjadi semakin dipenuhi pengunjung. Dari bagian teras luarnya yang menawarkan suasana menyerupai bistro Paris, pengunjung kafe bisa menyaksikan mobil-mobil balap yang saling berlomba melaju cepat dari jarak cukup dekat sambil menikmati makan siang. Jalan raya di samping kafe memang merupakan jalur yang dilalui Grand Prix Formula One.

Di jalanan yang sama dengan tempat bus ini melaju, berseliweran mobil-mobil mewah dengan merek ternama. Mobil-mobil mewah itu tampak cocok sekali berada di jalanan Kota Monte Carlo yang halus dan mulus. Jalanan terawat dengan sangat baik, karena juga digunakan untuk atraksi otomotif Grand Prix Formula One yang diseleng-

garakan setiap tahun di bulan Mei. Sayangnya, ini masih awal April. Mereka tidak bisa sekalian menonton pertandingan bergengsi itu. Tetapi memang sepertinya waktu syuting sengaja dipilih bulan ini, agar tidak terganggu oleh kesibukan pertandingan mobil balap itu.

Kiara berdecak kagum melihat pemandangan serbawah di sekelilingnya. Monte Carlo memang bergelimang kemakmuran dan terkesan glamor. Selain mewah, Monte Carlo juga menawarkan suasana romantis yang tak terjelaskan, hanya bisa dirasakan oleh Kiara.

Kemudian, setelah melewati berbagai bangunan indah itu, bus yang mereka tumpangi memasuki sebuah hotel yang cukup besar dan terletak agak di tepian tebing, membuat pemandangan latar belakang hotel itu demikian indah, berupa laut lepas yang bergelombang dengan beberapa kapal mewah hilir mudik di permukaannya.

Kiara menghela napas lega setelah akhirnya bus berhenti. Ia sudah tidak sabar ingin segera menuju kamar yang akan ditempatinya bersama Livia. Ia beruntung, mendapat kamar menghadap laut. Pemandangan dari jendela kamarnya luar biasa indah. Bangunan hotel ini terletak di tempat lumayan tinggi. Sehingga dari sini, mereka bisa melihat pantai dan lautan lepas di bawah mereka.

Sisa hari dimanfaatkan semua kru film *Theodore dan Almira* untuk beristirahat. Hotel yang mereka tempati

lumayan bagus. Mungkin tidak semewah Hotel de Paris, tetapi seperti yang dikatakan Erghan, bagi mereka sudah cukup mewah. Malam ini kali pertama mereka menikmati makan malam di Monte Carlo. Makanan yang tersedia di restoran hotel merupakan paduan menu Prancis dan Italia.

"Ini kedua kalinya aku berada di Monte Carlo, tapi baru kali ini aku menginap. Indah ya, pemandangan Monte Carlo di malam hari. Lampu-lampu menerangi bangunan yang berdiri di perbukitan bagai kerlip jutaan bintang. Ah, lihat, kapal-kapal mewah itu bercahaya juga," kata Kiara pada Alaric yang berdiri di sampingnya, keduanya sama-sama memandangi suasana pantai dan dermaga yang terlihat jelas dari balkon restoran hotel.

"Kota ini terlalu mewah. Hanya orang-orang kelas atas dan para pesohor kelas dunia yang benar-benar bisa menikmati semua kemewahan yang ditawarkan Monte Carlo," sahut Alaric tanpa menoleh kepada Kiara.

Sementara Kiara justru memandangi wajah Alaric yang dari samping saja sudah terlihat menawan. Lelaki ini memiliki struktur tulang rahang yang menarik. Sangat laki-laki. Jujur saja, Kiara senang memandanginya.

"Kamu kelihatannya tidak terlalu tertarik dengan kota ini," kata Kiara lagi.

"Aku kurang nyaman berada di tengah-tengah suasana yang terlalu mewah. Aku lebih suka suasana tradisional, eksotis, seperti Nice, atau Roma," sahut Alaric, tatapannya masih saja tertumpu pada hamparan Kota Monte Carlo di bawah mereka.

"Kalau kamu memang lebih menyukai suasana tradisional dan eksotis, kenapa kamu memilih tinggal di Paris? Kenapa tidak tinggal di Indonesia?" tanya Kiara.

Kali ini Alaric menoleh ke arah Kiara sekilas dengan seulas senyum, lalu kembali memandang kumpulan kapal-kapal mewah yang berbaris rapi di dermaga.

"Aku masih belum menemukan tempat berkreasi yang tepat di Indonesia. Di sana, film dibuat kebanyakan untuk tujuan komersial. Sulit sekali mencari sponsor yang mau membiayai film yang membawa misi budaya atau sosial kemasyarakatan."

"Tapi, kamu menerima tawaran menjadi sutradara film ini," sergah Kiara.

"Itu karena aku mengenal baik Erghan, selain karena syuting di Monte Carlo tidak jauh dari Paris. Dan saat syuting di Jakarta, aku bisa sekalian melepas rindu pada keluargaku yang tinggal di sana."

"Nah, ternyata kamu masih selalu kangen Indonesia, kan?"

Alaric tersenyum lagi.

"Siapa yang tidak? Sekacau apa pun Jakarta, aku lahir di sana. Bahkan adik dan kedua orangtuaku masih tinggal di sana."

"Jadi… seenak apa pun tinggal di Paris, kamu berencana suatu saat akan kembali ke Indonesia, kan?" tanya Kiara seraya mengerling.

"Mungkin saja," jawab Alaric singkat.

Kiara tersenyum, entah tersenyum untuk apa. Ia hanya merasa senang mendengar Alaric masih merindukan negeri kelahirannya. Kiara sendiri justru tidak tertarik tinggal di luar negeri. Terlalu banyak hal yang dicintainya di Indonesia. Ia tak akan sanggup tinggal selama bertahun-tahun di luar negeri. Kecuali hanya sementara untuk berlibur atau karena suatu pekerjaan singkat.

"Tidurlah lebih awal. Besok aku akan mengenalkan Monte Carlo padamu dan Oliver. Kita kunjungi satu per satu tempat-tempat yang akan menjadi lokasi syuting," ucap Alaric, lalu lelaki itu berbalik dan berjalan meninggalkan Kiara begitu saja.

Kiara tertegun. Bahkan ia tidak diberi kesempatan untuk menyahuti kalimat terakhir Alaric. Ia mengernyit memandangi sosok Alaric yang terlihat semakin menjauh.

—

PAGI-PAGI sekali, Alaric mengajak Kiara dan Oliver memulai survei lokasi menjelajahi Kota Monte Carlo. Seusai sarapan, mereka bertiga berjalan ke luar hotel.

"Kita akan melihat-lihat suasana kota ini dengan berjalan kaki," kata Alaric sambil berjalan santai diikuti Kiara dan Oliver.

Mereka bertiga menyusuri jalanan Kota Monte Carlo yang sangat bersih. Udara pagi hari ini juga masih segar. Sedikit dingin, karenanya Kiara sengaja menambah *cardigan* biru cerah untuk menghangatkan tubuhnya. Sepanjang perjalanan, terlihat di beberapa tempat dipasang patung-patung anggota keluarga Kepangeranan Monako. Jalan-jalan di kota ini pun dinamakan dengan nama-nama orang-orang penting itu.

"Hmm, di Monako banyak juga warga yang berbahasa Inggris. Beberapa kali aku disapa dengan bahasa Inggris, padahal aku sudah siap berbicara dalam bahasa Prancis. Kudengar bahasa resmi di negeri ini bahasa Prancis, kan?" tanya Kiara, membuka percakapan, setelah sekian lama mereka hanya berjalan tanpa saling bicara.

"Penduduk yang sudah biasa berbahasa Inggris, tentunya lebih senang bicara dalam bahasa Inggris," sahut Alaric, ia hanya melirik sekilas pada Kiara, lalu kembali memandang lurus ke depan.

"Oh, berarti yang kudengar sejak tadi adalah penduduk Monako yang asalnya dari negeri-negeri berbahasa Inggris? Monako punya bahasa asli nggak?" tanya Kiara lagi.

"Tentu ada, bahasa Monegasque namanya. Tapi sepertinya sekarang ini sudah jarang yang memakai bahasa asli Monako. Setahuku, lebih banyak yang bicara dalam bahasa Inggris, Prancis, atau Italia." Alaric lagi yang menjawab pertanyaan Kiara, kali ini ia sempat menoleh agak lama kepada Kiara, sebelum kemudian kembali fokus memandangi jalan di hadapannya.

"Ah, Bung Alaric sepertinya sangat mengerti tentang Monako," komentar Oliver yang berjalan di sebelah kanan Kiara.

'Bung' adalah panggilan yang diminta Alaric sendiri. Karena Alaric masih muda, ia enggan dipanggil dengan sebutan lain seperti Mas, Bang, atau semacam itu. Hanya Kiara yang dengan santainya mengikuti Erghan menyebut Alaric langsung dengan namanya tanpa imbuhan 'Bung'.

"Saat aku membuat film dokumenter tentang Monako, risetku memang sangat mendalam tentang negeri ini." Alaric menjawab komentar Oliver.

"Oh, pantas saja," kata Kiara, ia melirik Alaric, menghela napas kecewa melihat lelaki di sampingnya itu mempertahankan ekspresi dingin tanpa senyum. Aneh, tidak seperti sebelum-sebelumnya.

"Jadi, kalian jangan lagi merasa heran kenapa aku yang dipilih untuk menyutradarai film ini," lanjut Alaric.

"Aku tidak pernah heran, aku sudah tahu tentang itu," sahut Kiara cepat.

Alaric menoleh kepada Kiara, masih enggan tersenyum, membuat Kiara yang sudah menarik ujung bibirnya mengurungkan niatnya untuk tersenyum.

"Ada nggak penduduk asli Monako? Apa semua warganya berasal dari negara-negara di sekelilingnya?" tanya Kiara lagi, ia masih tak mau menyerah, gemas sendiri melihat Alaric yang sejak tadi bersikap kurang peduli.

"Yang kutahu, ada. Orang yang lahir di Monako disebut Monegasque juga. Kalau kalian berminat ingin menjadi warga negara Monako, kalian akan dijuluki Monacans," jawab Alaric, ia malah menoleh ke arah Oliver dan tak memedulikan Kiara.

"Itu nama yang menarik. Monacans. Hmm... seperti...."

Oliver berkomentar sambil pandangannya menerawang, tampaknya ia sedang membayangkan menjadi seorang Monacans.

"Ah, semewah apa pun di sini, aku lebih suka jadi warga negara Indonesia," tukas Kiara, kali ini ia juga enggan tersenyum dan ikut memandang lurus ke depan.

Tetapi setelah beberapa menit berjalan, Kiara melirik Alaric yang belum menjelaskan apa-apa lagi dan masih saja tidak tersenyum sedikit pun.

"Kita akan ke mana?" tanya Kiara, mulai curiga perjalanan mereka tidak bertujuan.

"Kita berkunjung ke Istana Monako dulu. Itu akan menjadi lokasi syuting adegan *Theodore dan Almira* janji bertemu untuk yang ketiga kalinya," jawab Alaric.

"Istana itu masih jauh, ya?" tanya Kiara lagi, mulai merasa cemas melihat pemandangan di depannya yang belum menunjukkan tanda-tanda ada bangunan berupa istana.

Alaric menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan cepat. Kiara yang diam-diam memperhatikannya mengira Alaric mulai bosan mendengar pertanyaan-pertanyaannya.

"Jangan mengeluh terus. Nikmati saja pemandangan sekeliling kita. Perhatikan bangunan-bangunan di sini. Resapi suasananya. Ini kesempatan mengenal dengan baik lokasi syuting kalian nanti," jawab Alaric masih tanpa menoleh kepada Kiara.

Alaric malah mempercepat langkahnya, membuat Kiara agak kewalahan mengikutinya. Walau agak kesal dianggap banyak mengeluh, ia menuruti juga saran Alaric.

Memperhatikan sekelilingnya, mengamati dari kejauhan tiap bangunan yang mereka lewati. Meresapi suasana yang tenang, nyaman dan udara yang hangat.

Dari tempat mereka berjalan, terlihat beberapa *yacht* dan kapal mewah berlayar di sekitar perairan Monako.

"Rasanya ingin sekali mencoba berpesiar dengan salah satu kapal mewah di sana itu," ujar Kiara sambil menunjuk dermaga yang terlihat jauh dari sini.

"Memang akan ada satu adegan yang syuting di salah satu kapal mewah, kan? Apa kamu belum membaca semua isi skenario film yang akan kamu perankan?" sahut Alaric, lagi-lagi nada bicaranya terdengar kurang simpatik.

Kiara melirik Alaric sekilas, kesabarannya mulai menipis, ia mulai merasa sebal.

"Tentu saja aku sudah membacanya. Maksudku, bukan berada di kapal itu hanya untuk syuting, tapi benar-benar seharian menikmati berlayar di perairan Monte Carlo, di dalam kapal mewah itu," bantah Kiara tak mau kalah.

Alaric tak menyahut lagi, sedangkan Oliver melirik Alaric, kemudian berpindah melirik Kiara. Ia sudah membuka mulutnya, tetapi saat melihat Alaric yang tampaknya tak berniat melanjutkan perdebatan dan wajah Kiara yang berubah sedikit masam, ia mengurungkan niatnya untuk berkomentar.

Selanjutnya, hening menyelimuti perjalanan mereka. Tetapi Kiara dan Oliver masih setia mengikuti langkah Alaric, hingga mereka mencapai taman indah di atas bukit karang. Kiara mengakui, sepertinya Alaric benar. Sudah berjalan sejauh ini, ia tidak merasa lelah, karena sambil berjalan, ia bebas menghirup udara Monte Carlo yang bersih. Tak ada polusi udara, tak ada suara bising dari deru kendaraan bermotor. Beberapa mobil mewah melintas, tetapi tidak meninggalkan jejak asap kotor.

"Kita ke daerah Monaco-Ville. Di sana letak Istana Monako dan Katedral Monako. Kedua tempat itu juga akan menjadi lokasi syuting kita nanti," ucap Alaric sembari melirik kanan-kirinya, kepada Oliver dan Kiara.

Kiara dan Oliver tak membantah. Mereka menuruti saja ke mana pun Alaric pergi. Alaric yang paling tahu jalan mana yang harus mereka telusuri untuk mencapai tempat tujuan mereka. Sesekali Oliver memotret apa saja yang menarik perhatiannya. Beberapa kali ia memotret Kiara yang serius berjalan di sisi kiri Alaric. Kiara mendelik tiap kali menyadari Oliver mengambil gambarnya.

"Hei, awas, ya! Jangan kamu komersialkan foto-fotoku. Kalau sampai ada yang muncul di media atau internet, aku akan menuntutmu!" ujar Kiara sembari pura-pura cemberut.

Oliver malah memotret wajah memberengut Kiara, lalu tertawa geli.

"Wajahmu lucu sekali," ujarnya kembali tertawa meledek.

"Hei!" sahut Kiara, memaksa untuk melihat foto apa saja yang telah diambil Oliver. Kemudian ia malah tersenyum melihat foto-fotonya sendiri.

"Gantian, aku akan memotretmu," ucap Kiara, lalu mulai memotret Oliver.

Alaric berjalan agak di depan keduanya, seolah tak peduli dengan sikap kekanak-kanakan Oliver dan Kiara. Muncul keisengan Kiara; ia memotret Alaric juga dengan diam-diam. Sosok tegapnya terlihat dari belakang, masih saja tak lepas dari kebiasaannya. Dia berjalan dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana di kanan-kirinya. Kiara merasa cukup terhibur memotret apa saja yang menarik perhatiannya sepanjang perjalanan, membuatnya melupakan jalan panjang yang seolah tak ada habisnya ini. Hingga akhirnya langkah mereka sampai di hadapan Katedral Monako. Sama seperti umumnya bangunan di negeri ini, gereja ini pun dibangun dengan desain klasik. Warna dindingnya tampak dibiarkan alami.

"Di gereja ini Pangeran Rainier III dan Putri Grace dimakamkan. Siapa saja boleh datang berziarah ke sini," kataAlaric.

"Kita boleh masuk?" tanya Kiara, kekesalannya pada Alaric sudah hilang setelah melihat pemandangan indah selama berjalan dari istana menuju gereja ini.

"Tempat ini dibuka untuk umum. Kalian memang sebaiknya masuk. Manfaatkan suasana di dalam gereja untuk semakin mengenal nilai-nilai yang dijunjung di negeri ini," jawab Alaric.

Mereka bertiga masuk ke gereja megah itu. Menyusuri lorong dengan langit-langit sangat tinggi dan kanan-kiri ditopang deretan kolom-kolom kokoh. Makam Pangeran Rainier dan Putri Grace terletak di belakang altar gereja. Tertulis nama mereka di atas nisan. Beberapa karangan bunga segar diletakkan di masing-masing makam.

Mereka hanya sebentar di tempat itu, kemudian melanjutkan penjelajahan menuju Istana Monako. Dari kejauhan istana itu sudah terlihat. Bangunan memanjang berwarna cerah, paduan krem dan kuning gading. Terletak di tepian tebing, dengan latar belakang pegunungan, di bawah tebing penuh dengan pepohonan hijau.

Berjalan menuju istana ini cukup melelahkan, tetapi Kiara tak ingin mengeluh. Ia nikmati saja perjalanan sambil mengamati suasana di sekelilingnya. Halaman istana tidak dihiasi taman luas dengan bunga-bunga indah seperti taman istana yang pernah dilihat Kiara di Inggris atau Prancis. Tak ada hamparan rumput hijau. Halaman istana ini beraspal,

dan area parkir mobilnya menggunakan kerikil bercampur semen.

Menurut penilaian Kiara, penampilan Istana Monako tidak semegah istana-istana di Inggris atau Prancis yang pernah ia lihat. Tidak ada menara tinggi atau patung artistik yang menghiasi bangunan. Namun, istana tetaplah istana, tetap saja memberikan kesan elegan dan istimewa. Desain arsitekturnya menerapkan gaya mediterania. Lantai dua dan tiga banyak dihiasi jendela berbentuk lengkung, dengan hiasan list profil sederhana di atas setiap jendela, ditambah *railing* beton di depan jendela-jendela itu. Di atas menara yang tidak terlalu tinggi di sebelah kanan, terpasang bendera merah putih. Menara yang lebih kecil di belakangnya menampilkan jam dinding.

Meriam-meriam peninggalan masa lalu diletakkan berderet di bagian depan istana. Pintu masuknya dijaga dua orang yang diam tak bergerak tetapi tetap waspada di posnya masing-masing. Di depan istana ada sebuah patung berwarna hitam, digambarkan sebagai pendeta berjubah yang menyembunyikan sebilah belati di samping kiri tubuhnya. Alaric bilang, itu patung Francois Grimaldi, tokoh sejarah penting Kepangeranan Monako.

"Istana di sini terbuka sekali, ya. Siapa saja boleh masuk untuk melihat-lihat," komentar Kiara.

"Hanya di sebagian bangunan istana saja, yang tidak dijadikan tempat tinggal keluarga kerajaan," sahut Alaric.

"Sama seperti keraton di Yogyakarta, kan? Boleh dikunjungi umum." Oliver ikut berkomentar.

Sekali lagi, terlihat bendera merah putih berkibar-kibar seirama embusan angin di beberapa sudut bangunan.

"Ah, serasa sedang berada di Indonesia. Maksudku, bendera Monako membuatku merasa ada di Indonesia. Warnanya sama dengan bendera nasional kita," ucap Kiara, ia tersenyum melihat bendera-bendera merah putih itu.

"Keren ya, bendera negara kita sama dengan bendera Monako," celetuk Oliver, menatap semua tempat yang ada di sekelilingnya.

Alaric, Kiara, dan Oliver masih terus berjalan hingga sampai ke ujung istana. Kembali mereka disuguhi pemandangan yang menakjubkan. Dari tebing istana, tampak keseluruhan wilayah Monako, terbingkai indah oleh lautan luas yang tampak jernih. Dermaga dipenuhi barisan kapal-kapal mewah, sedikit terombang-ambing ombak yang beriak perlahan.

"Ini benar-benar seperti negeri dongeng yang sering kukhayalkan saat kecil dulu," gumam Kiara.

"Kamu juga mengkhayalkan pangeran tampan di istana khayalanmu itu?" kata Oliver menanggapi ucapan Kiara.

Kiara menoleh, menyadari Oliver ternyata cukup banyak bicara, sedangkan Alaric hampir terdiam sepanjang perjalanan mereka ini.

"Saat kecil dulu aku belum memikirkan pangeran tampan."

"Dan sekarang? Pasti kamu berharap di istana khayalan-mu itu ada seorang pangeran tampan yang menunggumu dengan setia, kan?"

"Oliver, itu semua hanya khayalanku di masa kecil. Sekarang tentu saja aku nggak pernah berkhayal lagi."

"Oh ya? Serius? Kamu tidak pernah berkhayal suatu hari nanti bertemu dengan seorang lelaki tampan berwajah menyerupai pangeran khayalanmu."

Kiara tertegun. Sepertinya ucapan Oliver ada benarnya. Aneh, ia berharap selama ia berada di Monte Carlo, secara kebetulan ia bisa bertemu lagi dengan Bertrand LaForce.

"Hmm, memang pernah...." Kiara setengah bergumam.

"Nah, benar, kan? Dia mirip siapa? Chris Hemsworth? Jim Sturgess? Atau... jangan-jangan mirip aku?" goda Oliver sambil tersenyum sedikit menggoda.

Kiara mendelik.

"Kamu ini kelewat ge-er! Eh, kok kamu tau sih aku suka Chris Hemsworth?" sahut Kiara.

"Aku bisa menduga, tipe cowok seperti apa yang kamu suka," jawab Oliver, lalu menyeringai lebar.

"Sok tau kamu," cetus Kiara.

Oliver tertawa geli.

"*Okay*, aku mengaku, aku pernah membaca profilmu di sebuah majalah dan kamu menyebutkan nama Chris Hemsworth sebagai aktor Hollywood favoritmu."

"Ternyata kemampuanmu menebak tidak sehebat dugaanku. Kapan-kapan aku juga akan membaca artikel tentang kamu di majalah."

"Hei, ayo kalian perhatikan suasana negeri ini. Rasakan *feel*-nya. Nikmati suasana kota. Kiara, tunjukkan ekspresimu seakan benar-benar senang berada di sini dan takjub melihat pemandangan di kota ini."

Alaric tiba-tiba saja memotong perbincangan akrab Kiara dan Oliver, membuat keduanya secara refleks menoleh pada Alaric yang sejak tadi diam saja.

"Ciptakan juga *chemistry* di antara kalian. Yakinkan penonton, seolah kalian berdua sungguh-sungguh saling jatuh cinta. Bisa, kan?" lanjut Alaric lagi, matanya menatap wajah Oliver dan Kiara bergantian.

Oliver mengangguk, Kiara mengernyit. Setelah Alaric mengalihkan pandangannya dari mereka, Oliver dan Kiara saling pandang. Oliver menyeringai lebar, sementara Kiara malah memberengut. Ia mulai tidak simpati melihat sikap Alaric. Sungguh berbeda dengan sikapnya saat kali pertama bertemu dengan Kiara setahun lalu di kereta dari Cannes

menuju Paris. Alaric dulu sangat sopan. Sedangkan hari ini, entah masalah apa yang membebaninya sehingga sikapnya menjadi dingin dan terlalu tegas.

"Wah, sudah pukul setengah dua belas. Kita harus keluar dari istana," ucap Alaric tiba-tiba, melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

"Kenapa harus?" tanya Kiara.

"Beberapa detik menjelang tengah hari akan ada pergantian penjaga istana. Ini upacara yang menarik, salah satu momen yang banyak ditunggu. Yuk, kita lihat," jawab Alaric.

Ia mendahului melangkah ke luar istana, diikuti Kiara dan Oliver. Di sekeliling halaman istana sudah berkerumun para wisatawan yang tidak ingin melewatkan momen unik itu. Tepat pukul 11.55 waktu Monako, upacara pergantian penjaga istana dimulai.

Enam penjaga berseragam serbaputih ke luar dari istana, masing-masing memegang senapan. Mereka berbaris rapi di halaman. Sementara di depan pintu istana masih berdiri dua penjaga lainnya. Dari luar halaman, datang delapan penjaga pengganti berbaris memasuki halaman. Komandan pasukan baru ini menginstruksikan dua penjaga untuk maju lebih dulu menuju pintu istana, didampingi komandan pasukan baru dan komandan pasukan lama di kanan-kiri mereka. Kemudian dua petugas pengganti bertukar posisi dengan dua petugas yang sebelumnya berjaga di pintu istana.

Prosesi pergantian penjaga istana cukup sederhana dan singkat, tetapi menarik minat banyak wisatawan. Beberapa wisatawan bahkan tampak memotret dan merekam. Tidak terkecuali Oliver yang sejak tadi ikut sibuk memotret beberapa adegan. Setelah upacara itu usai, Alaric mengajak Kiara dan Oliver melanjutkan penjelajahan mereka di negeri mungil ini.

"Kita masih harus berjalan lagi? Bisa istirahat sebentar, nggak?" tanya Kiara, mulai merasa lelah.

Alaric menghentikan langkahnya. Sekali lagi ia melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Sudah pukul dua belas lewat. Memang sudah saatnya mereka beristirahat. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Mencari-cari tempat yang tepat untuk beristirahat sejenak, menyantap makan siang sebelum melanjutkan penjelajahan.

Alaric memutuskan mengajak Oliver dan Kiara masuk ke sebuah restoran yang menyajikan menu khas Italia. Sepanjang acara santap siang itu, Kiara lebih banyak berbicara bersama Oliver, sedangkan Alaric lebih banyak diam, hanya mendengarkan sambil sesekali diam-diam memandangi Kiara yang duduk di hadapannya.

"*Okay*, sudah cukup kita beristirahat. Kita lanjutkan lagi perjalanan," kata Alaric setelah kurang lebih satu jam lamanya mereka duduk di restoran itu.

"Kita jalan kaki lagi?" tanya Kiara, berharap Alaric akan menggeleng.

"Ayolah, kita sudah makan. Energi sudah terisi lagi, kan?"

Tak memberi kesempatan keputusannya dibantah, Alaric segera berdiri dan mendahului berjalan paling depan. Kiara menghela napas berat, tak mengira pengenalan lokasi syuting hari ini akan sangat melelahkan. Ia dan Oliver bergegas ikut berdiri dan cepat-cepat mengejar langkah Alaric. Beriringan mereka keluar dari restoran itu.

Entah apakah masakan Italia mengandung bumbu-bumbu tertentu yang membuat Alaric tiba-tiba saja jadi lebih banyak bicara daripada tadi. Ia menjelaskan banyak hal tentang negeri ini, apa pun yang ia ketahui. Kiara malah lebih banyak mendengarkan sembari diam-diam melirik ke arah Alaric yang berdiri di sebelah kanannya. Ia tersenyum samar, menahan rasa senangnya melihat sikap Alaric yang mulai mencair. Tidak lagi sedingin saat awal perjalanan tadi.

Lamunan Kiara terhenti saat mereka bertiga sampai di salah satu tempat yang menjadi daya tarik utama sekaligus ciri khas Monako. Casino de Monte-Carlo.

"Tidak ada adegan berjudi di dalam film kita nanti, kan?" tanya Kiara sambil melirik Alaric yang berjalan di sampingnya.

"Tidak ada. Aku hanya senang mengagumi detail bangunan gedung megah ini," jawab Alaric tanpa menoleh kepada Kiara.

Matanya menatap serius bangunan dengan desain klasik megah di hadapannya. Kasino itu berada di tengah-tengah, diapit dua Hotel de Paris di sebelah kiri, dan Café de Paris di sebelah kanan. Tiga bangunan paling terkenal di Monte Carlo ini masing-masing menghadap sebuah taman berbentuk lingkaran. Di tengah-tengah taman itu ada kolam air mancur yang juga berbentuk lingkaran.

"Tapi Café de Paris akan menjadi salah satu lokasi syuting kita. *Theodore dan Almira* akan makan malam romantis di kafe itu. Di situ juga kita akan syuting adegan Theodore melamar Almira," kata Alaric sembari menunjuk ke arah Café de Paris.

Oliver mengangguk-angguk.

"Hmm, Kiara, kamu siap aku lamar?" bisik Oliver sembari tersenyum dan menatap menggoda kepada Kiara.

Kiara mendelik.

"Theodore yang melamar Almira," tukas Kiara cepat.

"Siapa tahu, kita akan mengalami cinta lokasi," bisik Oliver lagi.

Bisikan Oliver itu seketika membuat Kiara mencibir.

"Jangan mimpi!"

"Hei, jangan menganggap remeh seperti itu. Nanti kalau benar-benar terjadi…."

"Tidak akan pernah terjadi!"

"Kenapa tidak? Aku kan lumayan tampan. Masa sih kamu nggak naksir aku?"

Kiara menjulurkan lidahnya. Oliver tertawa terbahak, tampak senang sekali telah berhasil membuat sikap kekanakan Kiara muncul karena ucapannya, dan segala sikap elegan Kiara seolah lenyap.

Alaric hanya melirik Kiara dan Oliver, mencoba tak peduli melihat keakraban keduanya.

Perjalanan panjang mereka hari ini menelusuri lokasi-lokasi yang akan digunakan untuk syuting selesai sudah. Mereka kembali ke hotel dengan memesan taksi. Tidak mudah menemukan taksi di jalanan kota ini. Harus memesan khusus, barulah taksi akan datang menghampiri. Hanya dalam beberapa menit, taksi yang dipesan Alaric sudah datang.

Oliver yang duduk di kursi belakang bersama Kiara mulai berbisik.

"Mulai besok, kita akan saling jatuh cinta."

Kiara memandang geram pada Oliver yang masih saja senang menggodanya.

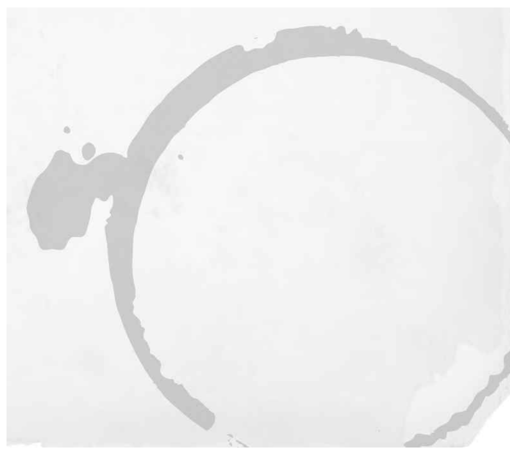
"Bukan jatuh cinta, hanya berakting seolah kita berdua sedang jatuh cinta," bantah Kiara.

Oliver tersenyum semakin lebar. Sengaja ia melirik menggoda pada Kiara.

Samar. Perasaan itu muncul sangat samar. Perasaan tak suka melihat keakraban Oliver dan Kiara. Suatu perasaan aneh yang sangat tiba-tiba datangnya, menyusup ke dalam hati Alaric.

Alaric menghela napas perlahan. Ia mengutuk hatinya sendiri.

—



7

CHEMISTRY

Saat suatu rasa mulai menyelinap
Akal sehat seolah lenyap
Ini karenamu....

Sejak pagi-pagi sekali, syuting hari kedua dimulai di lobi Hotel de Paris, saat pengunjung hotel belum banyak. Peralatan syuting telah dipasang sejak semalam dan siap digunakan pada pukul delapan pagi. Adegan yang akan diambil adalah saat Almira yang diperankan Kiara bertemu lagi dengan Theodore yang diperankan Oliver. Kemudian,



selesai di lobi Hotel De Paris, syuting berpindah ke luar ruangan.

Adegan di sini tidak memakan waktu lama. Dalam waktu tiga jam, syuting sudah selesai. Lalu seluruh kru menyiapkan *setting* lokasi di tempat lain. Adegan Theodore berjalan bergandengan tangan berdua dengan Almira menyusuri jalanan Monte Carlo. Melewati pinggiran tebing, menikmati pemandangan indah di bawah mereka.

Sampai kemudian, Oliver dan Kiara harus berakting saling mesra. Keduanya masih saling menggenggam tangan, dengan tubuh yang semakin dekat. Tinggi keduanya tampak serasi, pas sekali saat ditangkap kamera dan akan terlihat indah saat tampil di layar lebar nanti. Wajah Kiara berada di bawah dagu Oliver, mengharuskan ia mendongak agar ia dan Oliver dapat saling memandang dengan mesra.

Ini adegan yang sangat romantis. Keduanya saling mengucapkan kata-kata yang juga romantis. Theodore menyatakan cintanya pada Almira, dan mengikrarkan janjinya untuk mencintai Almira sepanjang musim. Lalu Almira menjawab pernyataan cinta Theodore dengan anggukan bersedia. Kemudian wajah keduanya semakin dekat, hingga hidung mereka saling bersentuhan....

"*Cut!*"

Teriakan keras itu membekukan Kiara.

"Kamu bisa akting nggak, sih?!"

Kiara tersentak mendengar pertanyaan Alaric yang diucapkan cukup keras itu. Ia merasa ucapan Alaric itu sangat keterlaluan. Ia yakin tidak melakukan kesalahan. Kenapa Alaric meneriakinya seperti itu?

"Apa lagi yang salah?"

Kiara membalas sikap kasar Alaric dengan suara keras yang terdengar emosional. Sudah beberapa kali ia bermain film layar lebar dan sudah beberapa kali diarahkan sutradara yang berbeda-beda. Baru kali ini ia diteriaki sekasar itu. Padahal Alaric yang ia kenal sebelumnya adalah sosok lelaki yang santun, mengapa kini sikapnya berubah?

Alaric bangkit dari kursi yang khusus diperuntukkan baginya, lalu ia berjalan menghampiri Kiara.

"Kamu pernah jatuh cinta, nggak?" tanya Alaric dengan suara jauh lebih pelan dari sebelumnya setelah ia berada tepat di depan Kiara yang masih memberengut menatapnya kesal.

Jarak keduanya kurang dari satu meter. Pertanyaan Alaric itu membuat alis Kiara terangkat.

"Apa maksudmu bertanya begitu? Apa hubungannya dengan aktingku?"

Kiara balik bertanya, semakin kesal mendengar pertanyaan Alaric yang tidak jelas ke mana arahnya.

"Aku tahu kamu adalah aktris Indonesia papan atas. Tapi saat kamu sedang dalam suasana syuting, aku yang

mengarahkan jalannya syuting, adegan per adegan. Aku yang memimpin di sini. Bisa kan, bersikap sedikit lebih sopan pada sutradara film ini?"

Kiara malah semakin geram mendengar ucapan Alaric.

"Sebenarnya maksudmu apa, sih? Kamu sendiri mentang-mentang menjadi sutradara lalu kamu pikir bisa seenaknya saja bersikap kasar? Bisa kan menegur pemain film ini dengan kata-kata yang lebih sopan?"

Alaric tampak sedikit tersentak mendengar ucapan Kiara yang melawan balik ucapannya. Ia menghela napas dengan cepat.

"Itu bukan kasar, tapi tegas!"

Kiara mendelik, balas memandang Alaric dengan sikap menantang.

"Oh, karena sudah terlalu lama tinggal di Paris, kamu jadi tidak bisa membedakan bagaimana yang disebut sikap tegas dan sikap kasar?"

Kiara segera membalikkan tubuhnya setelah mengucapkan kalimatnya itu. Alaric hanya diam, menahan emosinya hanya dengan menatap Kiara yang melangkah menjauhinya. Tapi kemudian ia menegakkan tubuhnya, lalu berteriak lantang.

"Hei, jangan pergi! Syuting belum selesai. Kiara Almira, tolong bersikap profesional!"

Kiara menghentikan langkahnya. Hanya menoleh, tidak membalikkan tubuhnya.

"Aku sudah tidak *mood* melanjutkan syuting ini!" katanya tegas, kemudian kembali meluruskan kepalanya ke depan dan melanjutkan langkahnya menjauhi lokasi syuting.

"Kiara! Kamu tidak bisa berbuat seenaknya di sini. Kamu hanya pemeran utama, bukan kamu yang membiayai film ini!" seru Alaric lagi.

Tapi Kiara malah mempercepat langkahnya. Alaric hanya menatapnya hingga Kiara lenyap dari pandangannya. Sementara Oliver lawan main Kiara dan kru lainnya hnaya bisa tertegun memandangi semua kejadian yang baru saja berlangsung. Mereka masih terdiam menunggu perintah Alaric selanjutnya.

"Livia!" panggil Alaric pada Livia, yang juga ikut tertegun di pinggir lokasi syuting melihat sikap keras kepala Kiara.

Mendengar namanya dipanggil, Livia segera menghampiri Alaric dengan langkah cepat.

"Ya, Bung Ric?" jawab Livia, menunggu ucapan Alaric selanjutnya. Sadar akan menerima kemarahan Alaric.

"Tolong urus artismu. Katakan padanya, kalau dia masih saja bersikap tidak profesional, aku akan mengganti perannya dengan artis lain!" perintah Alaric, suaranya tidak keras, tapi intonasinya tegas.

Livia menelan ludah. Ia hampir ingin membantah, tetapi ia berpikir cepat. Ia tidak ingin dianggap sama seperti Kiara. Keras kepala.

"Baiklah, Bung Ric. Aku yakin ini hanya salah paham. Nanti akan kujelaskan pada Kiara. Maafkan aku, syuting hari ini jadi berantakan," janji Livia.

Livia berusaha tetap tenang setelah melihat tingkah Kiara yang bisa jadi justru mengancam masa depan karier gadis itu di dunia hiburan tanah air.

"Kenapa minta maaf? Kamu tidak salah, yang salah itu artismu. Aku serius ya, jika dia memang sulit diajak bekerja sama, aku tidak akan segan menggantinya dengan artis lain. Aku tak peduli!"

Alaric mengucapkan kalimat itu hingga kedua alisnya bertaut. Walau kesal bukan main, tapi ia sadar, ia tak boleh melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Ia cukup bijak untuk memilih tetap bersikap normal tapi tegas. Livia hanya bisa mengangguk. Namun, ia melihat bahwa Alaric seorang sutradara yang bertanggung jawab. Alaric tidak menghentikan syuting. Hanya mengalihkan pengambilan adegan lain yang tidak melibatkan Kiara. Syuting hari ini tetap berjalan lancar, walaupun Kiara mogok syuting.

Livia segera menyusul Kiara yang entah berjalan ke mana. Ia mencari-cari sosok Kiara di sekitar lokasi syuting.

"Ke mana Kiara?" gumamnya.

Livia segera meraih ponselnya dan menekan nomor ponsel Kiara. Tetapi Kiara jelas sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun. Berkali-kali Livia mencoba menghubungi, Kiara tetap tak mau menerimanya.

"Ya ampun, Kiara. Apa lagi sih yang kamu lakukan? *Please*, Ra. Jangan menghancurkan kariermu sendiri," keluh Livia bicara sendiri.

Kiara memang sering sekali berbuat seenaknya dan sering mengabaikan saran Livia. Tetapi ini adalah sikap Kiara yang paling membuatnya putus asa.



KIARA menjauh dari lokasi syuting entah ke mana. Ia tidak tahu tujuannya saat ini. Ia hanya ingin menjauh dari Alaric. Ia menghela napas berat, menyadari sikapnya sudah keterlaluan. Selama karier beraktingnya, baru kali ini Kiara menentang ucapan sutradara.

"Karena dia sok tahu!" gerutunya, tanpa sadar bibirnya mengerucut.

Kemudian ia sadar, suaranya terlalu keras, ia melirik ke kanan dan kiri, bernapas lega saat dilihatnya tak ada orang lain yang berlalu-lalang di jalur pedestrian ini.

"Mentang-mentang sudah biasa menyutradarai film Prancis, dia mengira dirinya sudah menjadi sutradara super-

hebat," gumamnya, kedua pangkal alisnya berkerut menahan kesal.

Belum pernah ia diperlakukan sekasar itu oleh sutradara-sutradara lain yang pernah mengarahkan film-filmnya. Mas Brama sutradara filmnya sebelumnya, bahkan sangat baik, terkadang membiarkan Kiara berimprovisasi sendiri, sedikit melenceng dari skenario. Tetapi selama ia bisa menghasilkan adegan yang memikat, sutradara membiarkan improvisasi akting Kiara.

"Si Alaric ini… sombong sekali!"

Kali ini makiannya itu ia ucapkan dalam hati. Mendadak ia berhenti, menyadari sudah berjalan cukup jauh dari lokasi syuting. Ia menoleh ke belakang. Tak ada tanda-tanda ada orang yang berusaha mengejarnya. Bahkan Livia tidak terlihat. Samar-samar ia tadi mendengar ponselnya berbunyi. Ia yakin itu dari Livia. Tetapi ia sedang tidak sanggup bicara baik-baik. Karenanya ia abaikan semua panggilan dari Livia itu, malah sengaja ia matikan ponselnya.

"Seenaknya saja cowok sok luar negeri yang rasa nasionalismenya meragukan itu meremehkan aktingku! Pakai nanya aku pernah jatuh cinta atau nggak segala. Apa urusannya?"

Lagi-lagi tak sadar Kiara berbicara sendiri dengan suara keras. Membuat seorang lelaki berambut cokelat yang

berjalan melewatinya menoleh dan memandang heran padanya.

"*Are you okay, Mademoiselle?*" tanya lelaki separuh baya itu, menunjukkan kepeduliannya melihat wajah kalut Kiara.

"*I am fine, Monsieur. I am just thinking about a good restaurant for lunch,*" jawab Kiara sembari memasang seulas senyum lebar dan wajah ramah.

"*One hundred meters from here, there is a nice restaurant. English restaurant. I recommend it,*" ucap lelaki itu lagi sambil membalas senyum Kiara.

"*Thank you, Monsieur,*" sahut Kiara sembari menunduk sekali, lalu mengangkat lagi wajahnya perlahan dengan sopan.

"*You're welcome, Mademoiselle. Bonjour,*" balas lelaki itu, lalu melanjutkan langkahnya dengan cepat meninggalkan Kiara.

Kiara tersenyum, terpana melihat keramahan dan kepedulian warga Monte Carlo itu. Ia mengikuti petunjuk lelaki yang ia tak tahu namanya tadi. Berjalan seratus meter, sampailah ia di sebuah restoran yang tidak terlalu besar.

Dinding bagian depan terbuat dari kaca seluruhnya, sehingga ia dapat melihat apa yang terjadi di dalam restoran itu. Beberapa pengunjung tampak asyik menikmati makan siang masing-masing. Di kaca itu tertera susunan huruf

membentuk kata 'Personal Taste'. Kiara masuk ke restoran tersebut, merasa yakin inilah restoran dengan rasa Inggris yang dimaksud lelaki tadi.

Suasana Inggris memang sangat terasa begitu Kiara masuk ke dalamnya. Interior yang ditata dengan gaya rumah khas Inggris. Sofa dengan empat bentuk yang berbeda. Ada yang tanpa sandaran, ada yang dilengkapi sandaran tinggi dan terlihat empuk, nyaman sekali untuk bersantai. Meja-meja berbentuk persegi. Musik The Beatles mengalun memenuhi ruangan, membuat Kiara seolah memasuki suasana Inggris tahun 60-an. Ia memilih salah satu meja yang lagi-lagi berada di dekat jendela.

Sembari menunggu pesanannya dihidangkan, ia memandang ke luar jendela. Merenungkan lagi sikap kekanak-kanakannya tadi. Perbuatannya yang paling memalukan, menentang sutradara lalu melarikan diri dari lokasi syuting. Ia sadar sepenuhnya, sikapnya tadi pasti membuat Livia kelimpungan. Karena Livia-lah yang nanti harus membereskan apa pun yang telah dibuat berantakan oleh Kiara. Termasuk memulihkan nama baik Kiara.

Sebenarnya Kiara tidak ingin menjadi artis yang menyusahkan. Ia ingin menjadi pribadi yang menyenangkan. Tetapi ia akui, ia memang masih sulit menata emosi dan *mood*-nya. Dan ia sadar, ini bukan kebiasaan bagus.

"Mungkin aku memang salah. Aktingku masih kurang tepat tadi, tapi dia bisa kan, menegurku dengan cara yang lebih baik?"

Kiara melanjutkan lagi keluh kesahnya tentang sikap Alaric di dalam hati.

"Dan dia sudah melanggar privasi orang dengan bertanya apa aku pernah jatuh cinta. Nggak ada hubungan dengannya, aku pernah jatuh cinta atau tidak," lanjut batin Kiara.

Ia memang semakin sensitif jika ada yang menyinggung tentang cinta padanya. Sudah lama sekali Kiara tidak merasakan desir-desir menyukai lawan jenis. Ia sudah mengubur dalam-dalam segala perasaan itu bertahun-tahun lalu. Perasaannya baru sedikit terusik saat bertemu Bertrand LaForce setahun lalu. Itu pun ia kembali dikecewakan. Membuat Kiara semakin yakin, jatuh cinta tidak ada untungnya.

Itulah sebabnya ia sangat berhati-hati menghadapi Oliver Antolin. Ia tidak ingin dengan mudah teperdaya oleh gaya flamboyan sok romantis aktor muda itu.

Mendadak Kiara tersentak, kenyataan ini baru ia sadari. Sebelumnya tanpa sadar Kiara telah menciptakan pertahanan diri dari akting Oliver yang seolah benar-benar tertarik padanya. Padahal Oliver sudah sengaja membangun *chemistry*

dengannya sejak hari pertama mereka tiba di Monte Carlo. Sikap Oliver yang terbuka dan sengaja selalu menggodanya dalam tiap kesempatan itulah yang membuat Kiara justru berhati-hati menghadapi Oliver, membuat aktingnya tidak luwes, karena sejujurnya, dari hati yang terdalam, Kiara takut. Jatuh cinta selalu membuatnya takut. Kejadian masa lalu yang berhubungan dengan cinta membuatnya trauma dan kesulitan menerima sikap-sikap berlebihan seperti yang diperlihatkan Oliver.

Aneh, ini bukan film romantis pertama yang ia mainkan. Tetapi kali ini ia kesulitan merasakan aura romantis saat sedang beraksi di depan kamera. Padahal dalam film sebelumnya, kisah cintanya lebih tragis, sedangkan dalam film *Theodore dan Almira* ini, romantisme lebih mendominasi jalan ceritanya.

Kiara menghela napas panjang. Kesimpulan mengenai dirinya sendiri ini menyadarkannya, mengapa Alaric menyalahkan aktingnya: karena pandangan Alaric yang jeli dapat melihat tembok tak kasat mata yang dibangun Kiara untuk menghadapi sikap Oliver. Kiara berpikir, hanya dengan sikap mesra saat ia dan Oliver sedang berada di depan kamera, sudah cukup menciptakan *chemistry* di antara mereka. Namun, ternyata tidak semudah itu.

Kiara segera melahap hidangan pesanannya, menghabiskan masakan khas Inggris yang menurutnya kurang

berbumbu itu. Baru berada di Monte Carlo selama tiga hari, Kiara sudah merindukan masakan Indonesia. Soto ayam kesukaannya dan gado-gado Betawi rasanya jauh lebih nikmat dibandingkan masakan Eropa yang irit bumbu. Walaupun ada beberapa menu Eropa yang ia sukai, untuk makanan yang sudah dihabiskannya sepertiga bagian ini, ia menilai bumbunya kurang terasa.

Kiara menyudahi kunjungannya seusai perutnya lumayan kenyang. Setelah membayar, ia bergegas keluar dan kembali ke lokasi syuting. Mungkin ini ide gila, tetapi ia mulai menyadari kesalahannya dan berniat meminta maaf pada Alaric. Walau ia bisa menduga, permintaan maafnya pasti akan membuat Alaric semakin jemawa.

"Aku harus bersikap profesional."

Itu satu-satunya alasan masuk akal yang mendasari keputusan Kiara. Sesampainya di lokasi syuting yang tadi ia tinggalkan, seluruh kru sudah bergeser pindah lokasi sejauh dua ratus meter untuk mendapatkan pemandangan yang berbeda dengan adegan sebelumnya. Adegan kali ini adalah adegan antara Theodore dan Cicilia, sahabat Almira yang dikisahkan tinggal di Paris. Tampaknya adegan itu baru saja usai.

"Kiara, dari mana kamu? Kenapa teleponku nggak kamu angkat?" tanya Livia tanpa basa-basi begitu melihat sosok Kiara.

Kiara enggan menjawab, tetapi ia tidak tega jika harus bersikap ketus kepada Livia.

"Kita bicara nanti ya, Liv. Aku mau bicara dengan Alaric dulu," sahut Kiara, lalu melanjutkan langkahnya menuju Alaric.

Alaric seolah bisa merasakan kehadiran Kiara kembali. Ia menoleh, lalu sengaja memandangi Kiara dari ujung kepala hingga kaki.

"Kamu terlambat. Syuting hari ini sudah selesai," ucap Alaric tanpa menunggu Kiara berkata-kata lebih dulu.

"Aku kembali bukan untuk syuting," sahut Kiara, mencoba menahan diri agar tetap bersikap normal.

"Oh, bukan untuk syuting? Jadi untuk apa ke sini? Silakan kembali saja ke kamar hotelmu," cetus Alaric, menampakkan sikap tak peduli.

Emosi Kiara mulai muncul lagi. Sikap perlawanan Alaric membuatnya berubah pikiran dan mengurungkan niatnya untuk meminta maaf.

"Kenapa kamu masih bersikap sinis begitu padaku?" protes Kiara.

Alaric menajamkan pandangannya pada Kiara.

"Aku tidak sinis. Aku berharap kamu sadar, tindakanmu tadi bisa merugikan kita semua. Kita hanya akan syuting selama dua minggu di sini. Produksi sebuah film berhubung-

an dengan biaya. Semakin lama kita berada di sini, semakin banyak uang yang dikeluarkan. Kamu bisa mengira-ngira kan, berapa biaya akomodasi di kota ini dalam sehari?"

Alaric mengucapkan serangkaian kalimat itu dengan napas yang teratur dan ritme suara yang terjaga, tidak tampak emosional, tetapi malah membuat Kiara terpancing emosinya.

"Aku tidak suka cara kamu menegur kesalahan aktingku dengan nada kasar," protes Kiara dengan mata berkilat.

Alaric menghela napas.

"Aku tidak merasa sudah bersikap kasar. Itu hanya teguran biasa karena kamu telah salah berkali-kali. Kamu kurang mendalami karakter Almira yang harus kamu perankan. Karena itu aku tanya, kamu sudah pernah jatuh cinta atau belum?" tanya Alaric.

"Apa pedulimu aku pernah jatuh cinta atau belum?" sergah Kiara.

"Dalam kasus ini, aku harus peduli. Karena, untuk bisa memerankan karaktermu dengan baik di film ini, kamu harus tahu bagaimana rasanya jatuh cinta!"

Kiara menatap tajam tepat ke mata Alaric, sengaja menantang lelaki itu.

"Kamu pikir aku aktris baru kemarin sore? Aku sudah berkali-kali memerankan tokoh yang sedang jatuh cinta."

"Oh ya? Kenapa aku tidak melihat ekspresi cinta di matamu saat kamu memandangi Oliver? Aku tidak merasakan *chemistry* sedikit pun di antara kalian!"

"Kamu sok tahu. Memangnya kamu sendiri sudah berapa kali jatuh cinta?"

"Ini tidak ada hubungannya denganku."

"Dalam kasus ini, tentu saja ada! Bagaimana kamu bisa menilai akting kedua pemeran utama film yang kamu arahkan telah menunjukkan ekspresi seolah sedang jatuh cinta, kalau kamu sendiri belum pernah merasakan jatuh cinta?"

Alaric tak langsung menjawab. Ia mendekati Kiara, hingga jaraknya dengan Kiara hanya tersisa selangkah lebar, membuat Kiara secara refleks memundurkan wajahnya ke belakang, sedikit cemas menunggu apa yang akan dilakukan Alaric padanya.

"Aku sangat tahu, bagaimana seseorang yang sedang jatuh cinta seharusnya bersikap pada orang yang dicintainya. Jelas sekali bukan sikap Almira pada Theodore yang sudah kamu perlihatkan tadi. Kamu ingin tahu apa aku pernah jatuh cinta? Pernah, aku pernah jatuh cinta. Sekarang silakan kembali ke hotel. Besok pagi, jangan terlambat datang ke tempat syuting," ucap Alaric tegas sembari menatap lekat-lekat kedua mata Kiara.

Kiara menahan napas lebih lama saat wajah Alaric hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya, hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan. Kiara tak menduga Alaric berani berdiri begitu dekat dengannya. Setelah mengucapkan kalimat itu, Alaric mundur dan berbalik, lalu pergi begitu saja meninggalkan Kiara yang masih termangu.

Ia merasakan sesuatu saat Alaric berada sangat dekat dengannya tadi. Sesuatu yang samar tetapi terasa bergetar-getar.

—

8

A DAY RUNAWAY

Kau mengacaukan hatiku
Membuatku ingin menjauh
Sementara... hanya untuk sementara

"Cowok itu nyebelin banget! Nggak fleksibel! Sok pintar! Sok tahu! Dan segala sok yang lainnya! Keras kepala! Nggak bisa menerima masukan sedikit pun. Baru sekali menang festival film indie tingkat Eropa saja sombongnya

La Condamine
GARE FERROVIAIRE
Terminal Croisiere par Bateau Bus
Monte-Carlo
CASINO

sudah selangit!" umpat Kiara dengan nada ketus setelah ia masuk ke dalam kamar hotelnya.

Ia melemparkan begitu saja tasnya ke meja, lalu mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidur dengan keras. Baru saja ia siap menerima kenyataan bahwa ia memang salah dan mengakui kebenaran Alaric, tetapi segala rencananya itu buyar. Ia berubah pikiran. Ia tidak sudi meminta maaf pada Alaric. Lelaki itu tidak berubah juga, tetap saja bersikap ketus dan meremehkannya, meski sempat menunjukkan kepeduliannya pada Kiara.

"Jangan-jangan dia punya kepribadian ganda!"

Kiara mendengus kesal. Ia merasa dipermainkan. Lelaki itu terkadang tampak perhatian dan peduli, kemudian dalam waktu singkat berubah menjadi keras dan dingin. Syuting hari ini kembali membuatnya kehilangan *mood*. Kiara merasa penilaian Alaric tidak masuk akal. Kiara masih saja dianggap kurang menghayati perannya, tidak menunjukkan *chemistry* seperti benar-benar jatuh cinta pada Theodore yang diperankan Oliver.

"Apa sih maunya? Memangnya menurut dia ekspresi orang jatuh cinta itu seperti apa? Yang benar saja aku disuruh *retake* sampai dua puluh kali hanya untuk adegan saling memandang dengan Oliver! Cowok itu pasti sudah gila!" umpat Kiara lagi, bicara sendiri melampiaskan rasa kesalnya.

Kiara mendengus, pandangannya menelusuri langit-langit kamar hotelnya ini. Putih polos tanpa hiasan apa-apa. Begitu sederhana. Pikirannya melayang, segala rencana tumpang-tindih di dalam kepalanya. Sampai beberapa menit kemudian, ia membelalak. Muncul sebuah ide brilian. Terpikir olehnya untuk memberi Alaric pelajaran. Ia akan menghilang diam-diam sebelum syuting adegan selanjutnya, sesudah waktu istirahat dan makan siang.

"Sepertinya asyik juga berlayar di perairan Monako dengan menyewa *yacht*."

Ide itu terpikir begitu saja bagai turun dari langit. Kiara bergegas berganti pakaian, memilih tampil tidak mencolok. Ia mengenakan celana jeans berwarna biru gelap sepanjang mata kaki, dan kaus dengan lengan sepanjang siku yang menutupi bagian pinggulnya. Ia tak merias wajahnya secara khusus, hanya ia olesi krim anti-ultraviolet dan memoles bibirnya dengan lipgloss peach lembut, warna kesukaannya.

"Rencana kabur yang sempurna," ucapnya, tersenyum pada bayangan di cermin.

Ia segera keluar dari kamar hotel sebelum Livia menyadari ia menghilang terlalu lama. Kiara turun ke lobi dan menitipkan kunci kamar ke bagian resepsionis hotel. Ia membawa tas berukuran sedang untuk membawa keperluan pentingnya, surat-surat dan dompet.

Kiara bertanya pada petugas yang berjaga di meja resepsionis bagaimana cara menuju dermaga. Ia disarankan untuk naik taksi menuju Pelabuhan Hercules di daerah La Condamine. Kiara mengangguk mengerti, lalu bergegas keluar hotel. Ia melirik jam di pergelangan tangan kirinya.

Masih pukul satu siang kurang sepuluh menit. Rencana syuting selanjutnya baru akan dimulai pukul setengah dua. Ia berselisih jalan dengan Livia yang bergegas masuk ke hotel hendak menyusul Kiara. Sementara Kiara sudah melaju bersama sebuah taksi menuju Pelabuhan Hercules. Sesampainya di pelabuhan itu, Kiara disambut pemandangan marina yang dipenuhi *yacht* mewah dan besar di sepanjang dermaga. Ia berniat akan menyewa sebuah *yacht* selama seharian. Hanya sendirian. Melepaskan diri dari Alaric yang masih saja membuatnya kesal. Ia tahu ini sikap yang kekanak-kanakan. Tetapi Kiara sedang tak bisa berpikir logis. Emosi lebih menguasai hatinya. Ia masih tak bisa memahami Alaric yang selalu saja menyalahkan aktingnya, membuatnya malah menjadi gugup.

Setelah bertanya kepada beberapa orang di sekitar dermaga, Kiara diperkenalkan dengan seorang pemuda asli Monte Carlo yang menyewakan *yacht* mewahnya, yang ia beri nama Queen. Badan Queen seluruhnya berwarna putih, seperti kebanyakan *yacht* di dermaga ini. Queen ini istimewa, berlantai dua. Di lantai atas, penyewa dapat

bersantai di sofa yang empuk sembari menikmati semilir embusan angin laut dan pemandangan laut lepas tanpa perlu khawatir kulitnya terpapar sinar matahari. Karena itulah Kiara tertarik memilih *yacht* ini. Rasanya nyaman sekali jika ia bisa setengah berbaring di lantai dua yang teduh itu.

"*Bonjour, Monsieur.*"

"*Bonjour, Mademoiselle.*"

"Bisakah aku menyewa *yacht*-mu seharian ini?" tanya

Kiara dalam bahasa Prancis bercampur Inggris. Rupanya pemuda pemilik *yacht* itu mengerti bahasa Inggris. Pemuda bertubuh agak kekar itu menjawab pertanyaan Kiara dengan bahasa Inggris fasih yang mudah ditangkap Kiara, walaupun ia tetap menyebut Kiara *Mademoiselle*.

"Ya, silakan, *Mademoiselle*. Saya akan antarkan ke mana pun tujuan *Mademoiselle*."

"Ah, tidak usah jauh-jauh. Di sekitar perairan Monako saja."

Kiara sudah menyiapkan segalanya. Termasuk uang *cash* dalam pecahan euro, mata uang yang berlaku di sini. Ia tak peduli semahal apa pun biaya menyewa *yacht* berukuran sedang itu, asalkan ia bisa melarikan diri dari kejenuhannya menghadapi sikap Alaric yang menyebalkan. Setelah pembayarannya beres, Kiara dipersilakan naik ke lantai dua untuk duduk bersantai di sofa nyaman yang tersedia. Di samping sofa, tersedia kotak pendingin berukuran kecil.

Yacht yang ditumpangi Kiara mulai menjauhi pantai dengan kecepatan sedang. Kiara sengaja berdiri di tepian kapal dan berpegangan erat pada pagar besi yang mengelilingi *yacht* itu. Ia menikmati terpaan angin laut yang menyentuh kulit wajahnya dengan cukup keras. *Yacht* berhenti setelah Pelabuhan Hercules hampir tak terlihat lagi. Pemuda pemilik *yacht* menurunkan jangkar, melabuhkan kapalnya di titik ini.

Perairan Monako yang hampir tenang sedikit berombak, mengombang-ambingkan *yacht* perlahan. Kiara memandangi garis cakrawala, permukaan laut memantulkan sinar mentari musim semi. Setelah ini ia tak tahu apa yang akan ia lakukan di sini. Berjemur? Ia enggan berpakaian minim di depan lelaki asing dan jauh dari mana-mana. Astaga, kenapa ini baru terpikir sekarang? Ia hanya berdua dengan lelaki asing di tengah lautan, bagaimana kalau....

Kiara menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menghapus bayangan buruk yang tiba-tiba muncul.

"*Mademoiselle*, jika ingin minum, silakan ambil di bawah. Ada kulkas kecil berisi beraneka minuman dingin. Maaf, saya belum sempat memindahkan minuman-minuman itu ke dalam *cooler box* di atas," teriak pemuda Monte Carlo itu dari bawah.

Kiara menoleh ke bawah, tertegun mendengar teriakan pemuda Monte Carlo tersebut. Ia mendadak gusar, enggan turun ke bawah dan berada terlalu dekat dengan pemuda itu.

Tubuh pemuda itu bagus. Tinggi dan atletis. Lebih tinggi dari Oliver dan Alaric. Tampak semakin menawan mengenakan kaus putih yang pas di tubuhnya, dengan panjang lengan minim, memperlihatkan bentuk lengannya yang kokoh dan berotot. Kulitnya kecokelatan, jelas karena sering terpapar sinar matahari. Pemuda asing itu tersenyum ramah pada Kiara. Namun, Kiara menangkapnya beda. Mendadak ia merasa cemas. Berada jauh dari daratan bersama pemuda asing yang cukup menawan, membuatnya khawatir.

"*Merci, Monsieur*," sahut Kiara, membalas dengan sikap santai.

Ia mengeluh dalam hati, mengapa minuman itu tidak diantarkan padanya? Agak keterlaluan jika ia harus mengambilnya sendiri. Sudah membayar cukup mahal masih harus *self-service*?

Kemudian ia menyalahkan dirinya sendiri yang tanpa pikir panjang pergi begitu saja dengan *yacht* ini tanpa membawa bekal apa-apa. Hanya karena ia kesal pada Alaric dan ingin melarikan diri dari lelaki itu sejauh-jauhnya.

Kiara menghela napas panjang. Ia sudah membayar sewa *yacht* ini selama setengah hari. Tetapi ia tak bisa menikmati dengan nyaman berada di sini. Lalu bayangan Bertrand LaForce kembali muncul. Menghadirkan sebuah ide dalam benak Kiara.

"Le Portrait," gumamnya diiringi seulas senyum.

Ia membalikkan tubuhnya. Terlihat olehnya pemuda Monte Carlo yang asyik berbaring sembari berjemur di dek kapal bagian bawah. Kiara baru menyadari, ternyata biaya sewa *yacht* ini tidak termasuk biaya pelayanan istimewa.

"*Monsieur*!" panggilnya dengan suara agak keras.

Pemuda itu segera menegakkan tubuhnya.

"*Yes, Mademoiselle*?"

"Tolong antarkan saya kembali ke dermaga."

Pemuda Monte Carlo itu menegakkan telinganya, seolah tidak yakin dengan apa yang didengarnya barusan.

"Kembali ke dermaga? Tapi kita baru saja sampai di sini," ucapnya heran.

"Ada yang harus kulakukan di darat. Tenang saja, aku tidak akan meminta kembali uang yang sudah kubayarkan."

Pemuda Monte Carlo itu hanya mengangkat bahu. Baginya, selama ia tetap dibayar penuh, tak masalah jika ia diminta membawa kembali gadis ini ke dermaga.

Kiara mengembuskan napas lega saat *yacht* berbalik kembali. Mendadak ia mendapat ide pergi ke suatu tempat yang lebih baik untuk bersembunyi dari Alaric.



ALARIC bukan seseorang yang bisa diabaikan begitu saja. Selama lima tahun ia tinggal di Paris, ditempa pendidikan sepanjang masa kuliah, juga ritme di tempat kerjanya. Ia

terbiasa disiplin dalam berbagai hal. Kiara yang tidak kembali ke lokasi syuting tak akan dibiarkannya begitu saja.

Sejak selesai syuting adegan pertama untuk hari ini, lagi-lagi Kiara membuat gara-gara. Ia kembali membantah arahan Alaric. Seperti kemarin, gadis itu pergi meninggalkan lokasi dan tidak kembali lagi sampai tiba waktunya syuting adegan berikutnya untuk hari ini. Wajah Alaric tampak mulai kesal. Semua adegan yang harus direkam hari ini melibatkan Kiara. Ia tak bisa beralih ke adegan lain.

"Syuting hari ini selesai sampai di sini. Aku akan mencari Kiara dulu," ujarnya tegas kepada seluruh kru film arahannya.

"Bung Ric akan mencarinya di mana?" tanya Livia, wajahnya masih tampak cemas, saat menyadari lagi-lagi Kiara mematikan ponselnya dan sengaja tak ingin dihubungi.

"Kamu kan manajernya. Seharusnya kamu tahu Kiara ada di mana."

Jawaban Alaric yang terdengar agak ketus itu membuat Livia terdiam sejenak.

"Kiara memang biasa melarikan diri saat dia mulai merasa jenuh dan kehilangan *mood*," ucap Livia kemudian.

Alaric terbelalak.

"Biasa? Oh, jadi kabur begitu saja di tengah-tengah pekerjaan tanpa rasa tanggung jawab adalah kebiasaannya? Heran, artis seperti itu kok masih ada yang mau ngasih

kerjaan!" umpat Alaric, suaranya terdengar semakin ketus. Ia mulai kehilangan kesabaran pada Kiara yang menurutnya telah bersikap sangat tidak profesional.

Livia menelan ludah.

"Tapi aku bisa menduga, Kiara pergi ke mana," ucapnya kemudian.

Alaric menoleh cepat kepada Livia. "Ke mana?"

"Ke sebuah kafe di pinggir tebing, tempat yang penuh kenangan baginya."

"Kenangan apa?" tanya Alaric lagi, keningnya berkerut.

"Bertemu pemuda Prancis setahun lalu, dan Kiara sepertinya masih penasaran ingin menemukannya kembali."

Alaric membeku selama beberapa detik mendengar penjelasan Livia.

"Kiara memiliki pemuda Prancis idaman?" batinnya, seujung kecil hatinya serasa tergores. Ngilu.

"Di mana kafe itu?" tanya Alaric sekali lagi, tatapannya terlihat semakin serius.

"Aku tidak tahu di mana, tapi Kiara pernah bilang, nama kafe itu Le Portrait," jawab Livia.

Pikiran Alaric segera berkelana, mencoba menggali kenangan akan nama yang disebutkan Livia barusan. Susunan huruf itu menjelajahi isi otaknya, tumpang-tindih dengan ingatannya tentang bentuk-bentuk bangunan kafe yang pernah ia kunjungi atau pernah ia lihat. Monte Carlo

bukan kota yang besar dan luas. Ia pasti pernah melewati kafe itu dalam salah satu kunjungannya ke kota ini. Aneh, mengapa ada kafe bernama 'Le Portrait'?

Hampir dua puluh menit kemudian, Alaric baru teringat, sebuah kafe yang dinding-dindingnya dipenuhi foto-foto berbingkai, menampilkan pengunjung kafe dalam berbagai usia, jenis kelamin, ras, dalam berbagai ekspresi natural sedang menikmati pesanan mereka di kafe itu. Foto-foto dengan sudut pengambilan gambar yang artistik.

Alaric tersenyum. Sepertinya ia tahu di mana Kiara bersembunyi.

—

9

LE PORTRAIT

Memori itu memanggil-manggil hati
Belum juga mengizinkan untuk melangkah pergi

Kiara kembali ke sini, ke tempat ia pernah ditinggalkan Bertrand LaForce. Sebuah kafe yang tidak terlalu besar tapi cukup nyaman. Dinding kafe ini hampir seluruhnya dipenuhi foto orang-orang berbagai rupa, tua-muda, pria-wanita, yang pernah berkunjung. Mereka dipotret dalam


Le Portrait
Cafe

keadaan alamiah sedang duduk santai di kafe ini dan menikmati pesanan masing-masing.

Kiara ingat, setahun lalu Bertrand mengajaknya memilih tempat di bagian belakang kafe, yang berupa teras terbuka dengan pemandangan pantai dan laut di bawahnya. 'Le Portrait' dituliskan di kaca depan kafe. Itulah nama kafe ini. Kiara melangkah masuk tanpa ragu. Segera saja kenangan masa lalunya bersama Bertrand menyeruak seolah menyambut kehadirannya di kafe ini.

"*Bonjour, Mademoiselle*."

Seorang pramusaji kafe yang berdiri di depan pintu menyambutnya ramah disertai senyum, lalu bertanya Kiara akan memilih tempat yang mana. Awalnya, Kiara ingin duduk di ruang terbuka di belakang kafe. Tetapi udara sore ini lumayan dingin. Kiara memilih duduk di dalam ruangan yang hangat. Ia berniat memilih sebuah sofa di pojok ruangan. Baru saja ia berjalan ingin menghampiri sofa itu, langkahnya mendadak terhenti. Terlihat olehnya sebuah foto berbingkai kayu dan berukuran cukup lebar. Ia terbelalak saat menyadari itu adalah potret dirinya sendiri yang setahun lalu dibuat Bertrand.

Kiara segera menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari-cari siapa pun yang bekerja di kafe ini. Pandangannya terhenti pada seorang pramusaji kafe yang melintas.

"*Excusez-moi*[10], *Monsieur*. Bolehkah aku bertanya, dari mana foto ini berasal?"

Lelaki muda berseragam pramusaji itu menoleh ke arah foto, matanya mengernyit, menyadari adanya sesuatu yang familier, lalu pandangannya kembali ke wajah Kiara.

"*Mademoiselle* yang ada di foto itu, kan?" tanyanya kemudian.

Kiara mengangguk.

"Adakah yang tahu, siapa yang memberikan fotoku untuk kafe ini?"

Pramusaji itu tampak berpikir.

"*Attendez une minute*[11]*, Mademoiselle.* Saya akan panggilkan *Monsieur* Monfort, pemilik kafe ini."

Pramusaji itu berlalu meninggalkan Kiara, menghilang ke dalam sebuah ruangan tak jauh dari meja resepsionis. Tak lama kemudian, keluarlah seorang lelaki sekitar empat puluhan, bertubuh agak gemuk, rambutnya kecokelatan, dengan hidung mancung berujung agak lancip. Ia melangkah menuju Kiara setelah diarahkan oleh pramusaji tadi.

"*Bonjour, Mademoiselle,*" sapanya setelah tepat berada di depan Kiara.

"*Bonjour, Monsieur*," balas Kiara.

---

10. Maaf
11. Tunggu sebentar

"Ada yang ingin saya tanyakan, *Monsieur*. Kalau saya boleh tahu, siapakah yang memberikan foto ini untuk dipajang di sini?" tanya Kiara dalam bahasa Prancis.

Kejadian yang dialami pramusaji tadi berulang pada tuan pemilik kafe ini. Ia menoleh ke arah foto yang terpajang di dinding, kemudian beralih memandangi wajah Kiara.

"Oh, *Mademoiselle* yang ada di foto itu, kan?" kata lelaki itu.

Kiara mengangguk dan tersenyum.

"Boleh saya tahu, siapa yang memberikan foto ini pada *Monsieur*?"

Lelaki itu mengangkat kedua alisnya yang tebal.

"Oh, seorang fotografer. Dia memberikan foto ini sebagai hadiah. Karena bagus dan artistik, aku terima foto ini dan kupajang di dinding untuk menambah kesan akrab di dalam kafe. Dia salah satu fotografer langgananku. Aku memang sengaja memenuhi dinding kafeku dengan foto-foto pengunjung. Semua adalah foto orang-orang yang pernah datang ke sini."

Kiara mengedarkan pandangannya ke semua dinding di sekeliling kafe. Ada foto yang menggambarkan sepasang kekasih yang sedang asyik menikmati hidangan di salah satu sudut kafe, ada foto seorang kakek yang duduk sendiri menikmati kopinya.

"Apakah semua foto diambil oleh fotografer itu?" tanya Kiara, merasa takjub menyadari kemungkinan itu.

Jika semua foto itu memang Bertrand yang memotret, artinya Bertrand cukup sering ke kafe ini. Dan ada kemungkinan suatu saat Bertrand akan kembali lagi.

"Seingatku hanya ada enam foto hasil bidikannya. Semua fotonya mempunyai konsep, dan pengambilan gambarnya menurutku sangat artistik. Walau harga foto yang diambil olehnya memang lebih mahal daripada fotografer langgananku lainnya," jawab lelaki pemilik kafe.

"Dia menjualnya?" tanya Kiara sambil membelalakkan mata.

"Ya, tentu saja. Fotografer bernama Bertrand LaForce itu sudah profesional. Foto hasil karyanya sudah sering tampil di media nasional, bahkan media Prancis. Kecuali untuk yang ini, ia tidak meminta bayaran sepeser pun untuk foto *Mademoiselle*. Ini dia berikan sebagai hadiah," ucap lelaki pemilik kafe sambil melirik foto Kiara yang terpajang di dinding.

Kiara agak tersentak mendengar penjelasan pemilik kafe. Tak menyangka Bertrand memperlakukan fotonya dengan sangat spesial. Bertrand tidak menjual foto nya, tetapi sengaja memberikannya sebagai kenang-kenangan akan kehadiran Kiara di kafe ini pada suatu masa.

"Oh," ucap Kiara, menanggapi penjelasan pemilik kafe yang sepertinya keturunan Prancis itu.

Tiba-tiba ekspresi wajah Kiara berubah, matanya berbinar cerah, seolah ia baru saja mendapatkan ide cemerlang.

"Apakah *Monsieur* tahu nomor telepon fotografer yang memberikan foto ini?" tanya Kiara antusias.

Setitik harapan tebersit di hatinya, untuk bertemu Bertrand lagi. Ia masih penasaran ingin tahu alasan pemuda Prancis itu dulu meninggalkannya tanpa pesan di kafe ini.

Sayangnya, lelaki itu menggeleng, dan senyum di wajah Kiara seketika menghilang.

"Dia datang kapan pun dia mau. Tidak pernah memberikan nomor teleponnya."

"Kapan terakhir kali dia datang?"

"Sudah sekitar tiga bulan lalu."

Terlihat gurat kecewa yang mendadak muncul di wajah Kiara. Lelaki itu masih memandangi Kiara.

"Karena *Mademoiselle* yang ada di foto ini datang ke sini, aku akan memberikan minuman gratis untuk Anda," kata lelaki pemilik kafe.

"Terima kasih, *Monsieur*."

Lelaki itu mengulurkan tangan kanannya pada Kiara.

"Pierre Monfort, itu namaku," ucapnya disertai seulas senyum.

Kiara menyambut uluran tangan lelaki itu.

"Namaku Kiara Almira. Terima kasih, *Monsieur* Monfort," sahut Kiara balas tersenyum.

Lelaki itu permisi kembali ke ruang kerjanya, setelah memberi tahu—seorang pramusaji agar mengantarkan secangkir cappuccino untuk Kiara, sementara Kiara melangkah menuju sebuah meja bundar dengan dua sofa yang tak jauh dari dinding tempat fotonya terpajang. Ia duduk di salah satu sofa, lalu melihat lagi foto dirinya di dinding kafe itu. Samar, bibirnya membentuk seulas senyum.

Bertrand masih ingat padanya. Pemuda Prancis itu menghibahkan foto Kiara yang dipotretnya setahun lalu, tentunya agar Kiara selalu terkenang. Tiap ia berkunjung kemari, ada Kiara yang tersenyum manis dengan mata berbinar dalam sebingkai foto di salah satu dinding kafe.

Tak lama, pramusaji yang membantunya bertemu *Monsieur* Pierre Monfort datang membawakan secangkir cappuccino gratis untuk Kiara. Tak mengira, ia masih mendapat tambahan seiris pie dengan saus karamel untuk menemaninya menikmati cappuccino hangat itu.

"*Merci, Monsieur*," ucap Kiara seraya tersenyum penuh rasa terima kasih.

Pemuda itu balas tersenyum. Tampaknya ia merasa senang disebut '*monsieur*' oleh Kiara.

"*Bonjour, Mademoiselle*."

Tubuh Kiara seolah kaku mendadak saat ia mendengar sapaan itu. Samar-samar suara itu mengingatkannya akan suara yang pernah ia dengar lebih dari setahun lalu. Ia mengangkat wajahnya perlahan, dan terkesiap melihat sosok yang sudah berdiri di depan mejanya.

"Bolehkah aku duduk di sini, *Mademoiselle*?" tanya sosok itu seraya tersenyum sopan. Tanpa sadar Kiara mengangguk.

Kiara masih mengingat dengan jelas sosok di hadapannya, walau kini tampak sedikit berbeda. Tubuh lelaki yang sudah duduk di depannya itu terlihat sedikit lebih kurus dari yang diingat Kiara. Kulitnya menjadi lebih gelap, tampak jelas hasil dari sering bekerja di luar ruangan. Rambut cokelatnya kini terpotong pendek sekali. Lelaki itu membiarkan wajahnya tanpa tercukur sepertinya sudah lebih dari seminggu. Namun, matanya, masih sama seperti yang terakhir kali dilihat Kiara. Sepasang mata hijau gelap yang masing-masing dinaungi alis tebal.

"*Comment allez-vous*[12], Kiara," ucap Bertrand. Lelaki itu adalah Bertrand yang dulu meninggalkan Kiara tanpa pesan di kafe ini. Apakah lelaki ini sedang kebetulan kemari?

"*Je vais bien, merci*[13]. Kamu masih ingat aku?" tanya Kiara lagi, masih belum sepenuhnya sadar dengan apa yang dihadapinya saat ini.

---

12. Apa kabar
13. Kabar baik, terima kasih

“Siapa yang bisa lupa,” jawab Bertrand, ia kembali tersenyum.

“Kamu meninggalkan aku, setahun lalu di sini,” kata Kiara, kalimat itu meluncur begitu saja, kalimat yang sekian lama memang sudah siap ia tumpahkan langsung di hadapan Bertrand.

“Dan sudah lama sekali aku ingin meminta maaf padamu atas sikapku yang tidak sopan saat itu. Aku sadar, aku pasti sudah membuatmu sangat kecewa. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Saat itu aku mendapat telepon dari mamaku, yang mengabarkan papaku terkena serangan jantung mendadak. Aku panik, tidak ada yang terpikir di kepalaku selain harus cepat-cepat kembali ke Nice,” ucap Bertrand menjelaskan alasannya.

Kiara menyipitkan matanya, memandangi wajah lelaki di hadapannya, tampak masih sangsi. Setelah setahun ia bertanya-tanya apa alasan Bertrand meninggalkannya, ternyata inikah jawabannya? Terdengar memilukan.

“Lalu, bagaimana kabar papamu sekarang?” tanya Kiara.

Bertrand menghela napas berat sebelum menjawab.

“Papaku tidak tertolong. Aku terlambat sampai di rumah sakit, tidak sempat melihat papaku dalam keadaan masih hidup.”

Ada sedikit perasaan tersentak di hati Kiara. Selarik rasa bersalah tiba-tiba saja muncul di sudut hatinya. Sekian lama

ia menduga yang tidak-tidak tentang Bertrand LaForce. Kiara terdiam sejenak, merasa salah tingkah, tidak tahu harus mengucapkan kata simpati seperti apa.

"Maaf, aku turut berduka," ucap Kiara akhirnya, hanya itu yang bisa ia katakan.

Bertrand tersenyum.

"Ah, tidak apa-apa. Aku dan Mama sudah merelakan Papa pergi. Tapi... terima kasih. Maafkan aku juga karena tidak sempat menyampaikan apa-apa padamu. Aku kalut sekali saat itu. Aku harus buru-buru, berharap masih sempat melihat papaku dalam keadaan hidup."

Ucapan Bertrand itu tak ayal memunculkan rasa nyeri yang samar di hati Kiara. Selalu saja, berita kehilangan membuat hatinya ngilu. Kiara mengangguk-angguk.

"Terima kasih sudah menjelaskan tentang apa yang terjadi pada pertemuan kita dulu. Aku mengerti sekarang. Bahkan sejak setahun lalu aku sudah mencoba memahaminya," ucap Kiara.

"Beberapa kali aku datang ke sini, berharap bertemu denganmu lagi," ungkap Bertrand.

Sepasang mata Kiara berpendar.

"Kamu sengaja memberikan fotoku untuk dipajang di dinding kafe ini," kata Kiara.

"Itu foto yang bagus. Kamu terlihat cantik. Tak heran pemilik kafe dengan senang hati menerimanya sebagai

hadiah dariku, lalu menuruti permintaanku memajangnya di salah satu bagian dinding kafe ini."

"Sayangnya, waktu itu kamu belum sempat menuliskan alamat orangtuamu untuk kukirimi kartu pos."

"Ya, itu juga kusesalkan. Maaf, aku merasa bersalah telah membiarkanmu membayar semua makanan kita malam itu. Siapa sangka, sekarang aku benar-benar bisa bertemu lagi denganmu secara langsung. Bukankah ini artinya takdir telah mempertemukan kita kembali?"

"Yah, tentu saja, aku senang bertemu teman lama." Kiara menegaskan arti Bertrand bagi dirinya sekarang ini.

Bertrand hanya tersenyum, memahami arti 'teman lama' yang dimaksud Kiara. Namun, ia cukup senang bisa bertemu Kiara lagi. Gadis di hadapannya ini masih sama seperti dulu. Cantik yang apa adanya. Ia hampir mengira tidak akan pernah bertemu gadis ini lagi.

"Aku harus menebus kesalahanku karena telah membiarkanmu membayar semua pesanan kita malam itu, padahal aku yang mengajakmu ke sini," kata Bertrand.

Ia masih merasa bersalah. Sebagai lelaki, sebenarnya ia merasa malu. Namun, saat itu keadaan memang mendesak dan ia sangat panik sehingga tidak sempat memikirkan apa pun selain segera mencegat taksi dan melesat ke rumah orangtuanya.

"Ah, sudahlah, kamu tak berutang apa-apa padaku. Kita sudah saling mentraktir makan saat itu. Tapi aku sungguh tak menyangka, bertemu kamu lagi di sini. Sedang apa kamu di sini?"

Kiara masih merasa ajaib, keinginan samarnya selama ini terkabul.

"Aku masih rutin ke sini. Biasanya menawarkan foto menarik kepada *Monsieur* Monfrot sambil berharap kamu datang lagi ke sini."

"Tapi tidak tiap hari, kan?"

"Tidak, hanya saat aku sedang bertugas tak jauh dari sini."

"Dan kebetulan sekali hari ini kita sama-sama datang ke kafe ini. Padahal *Monsieur* Monfrot bilang, terakhir kamu datang kemari tiga bulan lalu."

Bertrand mengangguk dan tersenyum.

"Kamu sendiri, sedang apa di sini? Liburan lagi?"

Kiara tersenyum.

"Aku sedang bekerja."

Bertrand mengangkat alisnya.

"Kamu bekerja di Monte Carlo?" tanyanya terkejut.

Kiara tertawa kecil sambil menggeleng.

"Bukan bekerja untuk waktu lama, hanya untuk dua minggu."

“Seperti yang sudah kuduga. Kamu ada di sini. Asyik bersantai sementara seluruh kru sibuk melanjutkan pekerjaan.” Suara itu muncul tanpa permisi.

Kiara yang baru saja ingin bicara lagi pada Bertrand segera menoleh dan terkejut melihat Alaric sudah berdiri di sampingnya memandanginya serius.

“Kok kamu tahu aku ada di sini?” tanya Kiara heran.

Bertrand ikut memandangi Alaric, merasa sangat terganggu dengan kehadiran Alaric yang tiba-tiba, padahal masih banyak yang ingin ia bicarakan dengan Kiara.

“Itu soal gampang. Monte Carlo kota kecil. Apa susahnya mencari artis Indonesia yang sedang syuting di kota ini,” jawab Alaric, ia mencari kursi di dekatnya, lalu memindahkannya ke samping Kiara, lalu dia duduk di situ. Ia masih tak memedulikan keberadaan Bertrand walau sejak tadi ia sudah melihatnya. Ia sengaja tak ingin peduli.

“Kamu keterlaluan, Kiara. Lari begitu saja dari tanggung jawab. Seperti inikah sikap seorang artis profesional?” kata Alaric lagi, menegur keras Kiara.

Kiara terdiam sesaat, kemudian menatap sedikit tajam pada Alaric.

“Kalau kamu hanya ingin ribut, sebaiknya jangan masuk ke sini. Ini tempat yang tenang. Tempat untuk bersantai sejenak menikmati menu yang tersaji di sini. Lagi pula,

tolong bersikap sopan. Kamu lihat kan, aku sedang berbicara dengan temanku?" sahut Kiara, tak mau kalah tegas dari Alaric, sambil melirik kepada Bertrand.

"Aku Bertrand LaForce," kata Bertrand sambil mengulurkan tangannya. Lirikan Kiara tadi ia tangkap sebagai isyarat baginya untuk mengenalkan diri pada lelaki yang asing baginya ini.

Alaric terpaksa mengalihkan pandangannya pada Bertrand. Tatapannya sedikit aneh saat menerima uluran tangan pemuda Prancis itu.

"Alaric," sahut Alaric, hanya mengulas senyum samar, lalu ia kembali mengalihkan pandangannya kepada Kiara.

"Kamu harus kembali ke tempat syuting, Kiara. Bersikaplah profesional." Alaric kembali mendesak Kiara.

Kiara menghela napas. Ia tersenyum pada Bertrand.

"Maaf, Bertrand. Alaric ini bosku. Rupanya dia tak suka aku mangkir dari kerja terlalu lama. Aku harus permisi melanjutkan kerjaanku. *Well*, aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu dan mendapat penjelasan kenapa dulu kamu meninggalkan aku di sini," kata Kiara pada Bertrand.

Bertrand mengangguk mengerti.

"Aku juga lega, akhirnya bisa menjelaskan kepadamu kenapa dulu aku bersikap tidak bertanggung jawab padamu."

"Aku permisi dulu, Bertrand. Terima kasih atas semuanya. Suatu saat kalau aku ke Monte Carlo lagi, aku pasti mampir ke kafe ini."

Kiara berdiri, diikuti Bertrand dan Alaric yang juga berdiri berbarengan.

"Baiklah, Kiara," sahut Bertrand singkat. Walau ia belum puas bertemu Kiara, tapi ia sadar keberadaan lelaki yang disebut 'bos' oleh Kiara itu telah membuat suasana menjadi tidak nyaman.

"*Au revoir*[14]*, Monsieur* LaForce," ucap Kiara.

"*A bientôt*[15], Kiara," balas Bertrand.

Kiara menengangguk sekali, lalu membalik tubuhnya dan berjalan menuju keluar kafe. Alaric ikut mengangguk ke arah Bertrand, lalu buru-buru menyusul Kiara.

"Jadi... dia pemuda Prancis impianmu?" tanya Alaric setelah ia dan Kiara sudah berada di luar kafe.

Kiara yang sejak tadi masih tak memedulikan Alaric seketika mendelik.

"Jangan memancing kemarahanku lagi. Aku tak ingin membicarakannya," sahut Kiara ketus.

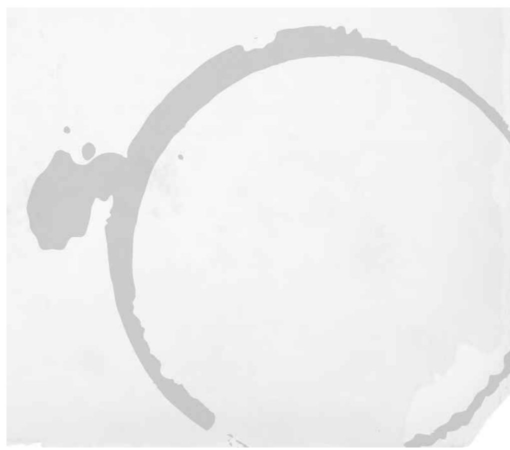
Ia mempercepat langkahnya. Alaric menyeringai samar, lalu segera menyusul langkah Kiara. Ia memenuhi keinginan Kiara untuk tak bicara lagi selama perjalanan kembali menuju

14. Selamat tinggal
15. Sampai jumpa

lokasi syuting. Namun, dalam hati ia menebak, lelaki Prancis bernama Bertrand LaForce tadi pasti yang dimaksud Livia sebagai pemuda Prancis yang ingin ditemui Kiara.

Alaric tersenyum. Aneh, ia tak merasa khawatir dengan keberadaan Bertrand. Ia bisa merasakan tadi, Kiara bersikap biasa saja kepada lelaki Prancis itu. Alaric merasa aman.

—



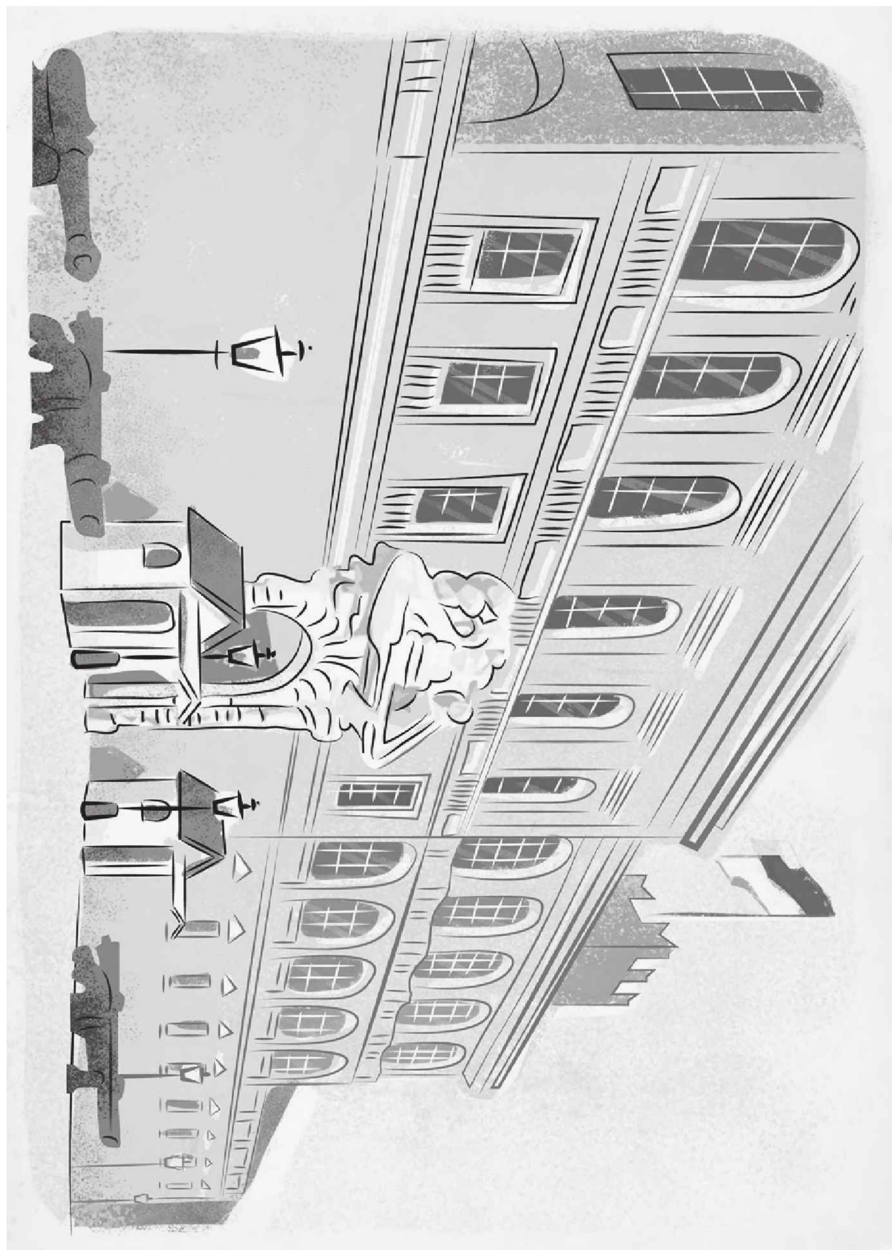
10

KEHILANGAN ARAH

Tersesat tanpamu yang memandu
Menggumpalkan sebait rasa rindu

"Aku salah apa lagi?" tanya Kiara menahan geram.

Ini *retake* adegan di depan Istana Monako untuk yang kesepuluh kalinya. Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Sebelumnya Alaric berhasil mengambil adegan saat



tokoh utama film ini, *Theodore dan Almira*, menyaksikan upacara pergantian penjaga istana. Kemudian adegan berlanjut, menampilkan *Theodore dan Almira* berjalan menyusuri lorong-lorong istana, saling berbincang mesra, saling menggoda dengan senyum dan tatapan.

Tetapi bagi Alaric, Kiara terlihat belum maksimal dalam usahanya memancarkan *chemistry* yang pas saat beradegan mesra dengan Oliver. Sementara Oliver dengan tepat sudah bersikap sangat romantis. Pemuda tampan itu memang sepertinya pandai sekali bersikap sangat mesra. Tampaknya itu memang sifat aslinya. Ia pasti sering sekali memikat gadis-gadis dengan sikapnya yang mampu melelehkan hati.

Namun, Kiara, Alaric dapat melihat gadis itu masih belum mau bersikap terbuka pada lawan mainnya. Masih terlihat jelas dari gestur tubuhnya, Kiara menjaga jarak dari Oliver.

"Kamu takut bakal jatuh cinta sungguhan dengan Oliver, ya?" tegur Alaric, langsung menyampaikan kecurigaannya, tak memedulikan perasaan Kiara.

Kiara memberengut mendengar pertanyaan Alaric. Selama syuting di kota ini, ia menjadi sangat sensitif. Jika Alaric salah mengucapkan satu kata saja, *mood*-nya bisa merosot ke titik terendah secara mendadak.

"Kenapa sih, kamu senang sekali menuduh sembarangan?! Aku nggak takut. Aku sudah biasa berakting sedang jatuh cinta!" bantah Kiara ketus.

Alaric memandangi wajah Kiara hingga kulit di antara kedua alisnya berkerut.

"Almira sama sekali tidak terlihat sedang sangat jatuh cinta pada Theodore. Sikapmu yang menjaga jarak dengan Oliver terlihat jelas di kamera, Kiara. Bagaimana penonton bisa percaya, Almira sungguh-sungguh jatuh cinta pada Theodore?"

Kiara terdiam, hanya matanya yang menatap menantang pada Alaric. Ia ingin tetap bersikap tenang, tetapi lagi-lagi kata-kata Alaric meruntuhkan rasa percaya dirinya. Cara Alaric menyampaikan teguran sangat tidak simpatik, membuat Kiara kesulitan menerima kritik dengan lapang dada.

Alaric tersentak saat reaksi Kiara selanjutnya adalah berbalik dan melangkah pergi begitu saja meninggalkan lokasi syuting tanpa bicara. Alaric menahan geram, tetapi ia enggan mengejar Kiara. Ia tak ingin membuang-buang waktu percuma.



"AKU sudah selesai di sini," ujar Alaric tegas kepada Erghan yang menjadi perwakilan Star Entertainment selama syuting

di Monte Carlo. Erghan yang bertanggung jawab terhadap apa pun yang terjadi di sini.

"Apanya yang sudah selesai? Kita baru menjalani separuh adegan di sini."

Alaric menghela napas dalam satu kali sentakan kuat.

"Aku tidak bisa bekerja sama dengan pemain yang sulit diatur. Aku bukannya sok mengatur, aku hanya menjalankan tugasku sebagai sutradara film ini. Tapi dia malah sok merasa lebih tahu dari aku. Apa yang dia tahu tentang film? Baru empat film layar lebar yang dimainkannya, termasuk yang ini," keluh Alaric.

Erghan mengernyit. Walau Alaric tidak menyebutkan siapa 'dia' yang dimaksud, Erghan sudah dapat menduga pemain mana yang sedang dibicarakan Alaric.

"Kamu suka sama dia, ya?" tebak Erghan tanpa pikir panjang.

Kedua alis Alaric terangkat.

"Dia siapa maksudmu?" Alaric balik bertanya kali ini alisnya bertaut sambil menatap serius Erghan.

"Dia yang kamu bicarakan tadi," jawab Erghan, masih dengan nada santai.

Alaric terdiam selama setengah menit, matanya menelusuri wajah Erghan, masih tak mengerti mengapa Erghan sampai bisa membuat kesimpulan seperti itu.

"Kita sedang membicarakan orang yang sama, kan?" tanya Alaric lagi, kali ini pandangannya berubah curiga.

Erghan menghela napas panjang, lalu tersenyum aneh.

"Aku yakin yang tadi kamu bicarakan adalah Kiara Almira."

Erghan mencondongkan tubuhnya ke arah Alaric yang duduk di hadapannya. Mereka hanya terpisah oleh meja sofa.

"Kamu suka dia, kan, Ric?" lanjut Erghan, masih dengan senyumnya yang aneh, seolah menyimpan maksud tertentu.

"Dari mana asal ide tidak masuk akal itu sampai bisa masuk ke kepalamu, Erghan?" balas Alaric, ia menyandarkan tubuhnya, menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dengan berusaha bersikap sesantai mungkin.

Erghan tidak langsung menyahut. Kini berganti ia yang memandangi wajah Alaric, menelusuri tiap detail wajah rupawan itu dengan kedua matanya.

"Kamu boleh bilang apa saja, Ric. Tapi matamu tak bisa berbohong," ucap Erghan kemudian.

Alaric tersenyum sinis.

"Oh, jadi sekarang kamu punya kemampuan membaca pikiran orang hanya dari matanya?" tanyanya setengah meledek pada Erghan.

"Kamu sepertinya sengaja mengusik Kiara. Selama ini, aku tidak pernah mendengar ada sutradara lain yang

bermasalah dengan Kiara," jawab Erghan, tak memedulikan sindiran Alaric.

"Itu karena sutradara lain tidak seperti aku. Aku sudah berpengalaman bekerja dengan artis luar negeri, terutama Eropa. Aku sangat mengenal cara kerja mereka. Efisien dan disiplin. Kiara Almira boleh saja di Indonesia dipuji-puji sebagai artis berbakat dan sebagainya. Tapi bagiku, aktingnya tidak berarti apa-apa. Ia tidak bisa menandingi aktor dan aktris Eropa."

"Film ini memang bukan film festival, Ric. Ini film komersial. Kami tidak berniat mengikutsertakan film ini dalam ajang festival apa pun. Ini hanya film ringan yang menjadi salah satu media bagi parfum berlabel Élégante untuk mengenalkan produknya pada masyarakat Indonesia. Bisa kan, kamu menurunkan sedikit standarmu untuk film ini?"

Alaric menelan ludah.

"Aku tidak bisa. Aku sudah terbiasa bekerja secara total. Aku hanya ingin menghasilkan karya terbaik. Jika kamu memintaku membuat film yang biasa-biasa saja, lebih baik aku mengundurkan diri."

"Ric, *please*, selesaikan tanggung jawabmu. Kamu sudah menandatangani kontrak untuk menyutradarai film ini sampai selesai. Kamu tahu kan, apa sangsinya jika kamu

memutuskan perjanjian kontrak secara sepihak sebelum pekerjaanmu di sini selesai?”

Alaric menganggguk mantap.

“Ya, aku tahu apa sangsinya. Dan aku memilih membayar ganti rugi dibandingkan terpaksa membuat film tidak berkualitas.”

Erghan masih tidak ingin menyerah. Ia sudah mengenal Alaric cukup lama. Alaric memang orang yang disiplin dan detail sekali mengenai logika, akting, dan sudut pengambilan gambar dalam filmnya. Ia sangat jeli, peka sekali mengenali hal janggal dalam sebuah skenario, terutama yang tidak sesuai dengan penilaian logika dan nilai artistiknya. Alaric juga tidak segan mengganti sebuah adegan yang menurutnya kurang pas.

“Sebenarnya apa yang menjadi masalah bagimu, Ric? Apa yang membuatmu menganggap film ini kurang berkualitas?”

Alaric mengerjap sekali.

“Apakah penjelasanku tadi belum kamu pahami? Pemeran utama yang kamu pilih susah sekali diarahkan,” jawab Alaric hampir bernada ketus.

Erghan tersenyum tipis.

“Jadi, hanya itu masalahnya?” tanyanya, masih saja dengan sikap santai yang hampir membuat Alaric geram.

"Itu bukan hanya, itu adalah masalah besar. Bagaimana sebuah film akan tampil dengan bagus jika pemainnya tidak tepat memainkan karakter yang diperankannya?"

Erghan mengangkat bahu. Hubungan kerjanya dengan Alaric memang lebih banyak diwarnai hubungan persahabatan. Ia tentunya tidak akan tega menuntut Alaric, apalagi menjeratnya dengan keharusan ganti rugi jika Alaric melanggar kontrak kerja yang telah mereka sepakati bersama dan tertanda tangan di atas materai.

"Begini saja, Ric. Kamu temanku, aku memahami apa yang kamu rasakan. Aku tidak ingin kamu mundur dari film ini. Sebagai sahabat, inilah kebijakanku. Aku berikan kamu waktu istirahat selama beberapa hari. Nanti setelah kamu bisa berpikir jernih, datanglah kembali ke sini. Tapi, tolong bantu aku, Ric. Jangan lama-lama kamu menjernihkan pikiran. *I need you here, Ric. Come on, help me*," ucap Erghan menyatakan keputusannya.

Alaric terdiam, tampak sedang mempertimbangkan usul Erghan. Kemudian ia mengangguk. Ia mengakui dalam hati, sepertinya untuk beberapa hari ini ia perlu menghindar dulu dari Kiara Almira.

—

ALARIC ingat dengan tepat, kapan ia kali pertama menyukai Kiara. Gadis itu memang cantik, ia akui. Tapi bukan karena itu ia menyukai Kiara. Ia sudah sering melihat gadis cantik. Jurusan kuliah yang ia ambil dan pekerjaannya sekarang ini telah mempertemukannya dengan banyak gadis cantik dari beragam etnik dan kebangsaan. Tetapi Kiara telah menyita seluruh rasa dan perhatiannya. Rasa sukanya pada Kiara bukan rasa suka yang muncul pada pandangan pertama. Terlalu sering melihat wajah cantik, membuatnya kesulitan merasakan keistimewaan seorang gadis cantik pada pertemuan pertama.

Ia ingat Kiara, walau pertemuan pertama mereka terjadi setahun lalu, cara gadis itu tersenyum menjadi pengingatnya. Beda dengan senyum yang biasa ia lihat. Mungkin bagi sebagian orang ini terdengar berlebihan, tapi kenyataannya memang begitu. Senyuman ibarat sidik jari yang berbeda di setiap orang. Sudah banyak senyum yang ia lihat, tetapi ia masih ingat dengan cara Kiara tersenyum yang berbeda.

"Bentuk bibirnya," terka Alaric untuk menjelaskan mengapa ia tetap ingat senyum Kiara yang khas, walau ia tak bisa menjelaskan apa istimewanya bentuk bibir Kiara.

Alaric belum menyadari rasa tertariknya pada Kiara, sampai saat ia melihat keakraban gadis itu dengan Oliver.

Alaric kesal pada dirinya sendiri karena merasa kekanak-kanakan. Perasaan cemburu baginya bukanlah sikap dewasa.

Tapi siapa yang bisa mengendalikan perasaan? Sekalipun ia sudah mengerahkan segala akal sehatnya agar tetap berjalan?

"Kamu nggak pernah belajar akting sih ya, pantas saja aktingmu membosankan. Kamu nggak tahu cara akting yang tepat untuk adegan ini?"

Itu salah satu sikap ketus yang muncul begitu saja dari seorangAlaric hanya karena ia tidak suka Oliver menunjukkan sikap seolah benar-benar tertarik pada Kiara. Alaric tidak bangga pada sikapnya ini, tetapi ia sedang tak ingin bersikap manis. Jadi, inilah alasan sebenarnya mengapa ia mengajukan pengunduran diri dari film *Theodore dan Almira*. Karena ia merasa tidak bisa bersikap profesional. Selain karena Kiara memang terlihat kurang total mengeluarkan kemampuan aktingnya. Parahnya, gadis itu keras kepala dan tidak mau menuruti arahan Alaric.

Erghan benar, ia harus menghindar sebentar dari Kiara. Apalagi sebenarnya, kecurigaan Erghan padanya hampir benar. Walau Alaric masih tak yakin apakah yang ia rasakan pada Kiara bisa disebut cinta. Ia sudah lupa bagaimana rasanya jatuh cinta. (Tetapi ia suka memandangi Kiara diam-diam). Suka dan cinta. Seberapa besar kedekatan arti kedua kata itu?

“Apa benar kamu mengundurkan diri dari tugasmu sebagai sutradara gara-gara aku?”

Kiara mencegat Alaric usai mereka menyelesaikan adegan kesepuluh yang berlangsung di depan Istana Monako. Alaric menghentikan langkahnya tiba-tiba, sedikit terkejut saat tubuh langsing itu muncul di hadapannya secara mendadak dan hanya berjarak tujuh puluh sentimeter.

Mata gadis itu menatapnya galak. Kiara mengerutkan kulit di antara kedua alis tebalnya yang melengkung indah.

“Kenapa kamu tidak menjawab? Ayo, berani bicara langsung di depanku. Kamu nggak suka bekerja sama denganku? Kamu mundur karena aku? Aku tidak keberatan kamu mundur, tapi jangan aku yang kamu jadikan alasan!”

Kiara berceloteh lagi saat Alaric tidak juga menjawab pertanyaannya.

“Kenyataannya sikapmu memang mengecewakan. Kamu telah membuat syuting tertunda. Kamu sering mendebat aku, padahal aku yang paling berhak mengatur jalannya syuting,” sahut Alaric, akhirnya menjawab Kiara.

“Kamu sendiri tidak bersikap profesional!” sergah Kiara semakin emosional.

Alaric terkesiap mendengar tuduhan Kiara.

“Jangan bicara soal profesionalisme. Coba kamu introspeksi diri, apakah kamu sudah bersikap profesional?”

"Kalau kamu tidak mencari-cari alasan untuk menyalahkan aktingku, aku pasti akan menjalani syuting sesuai jadwal."

"Introspeksi. Hanya itu saranku untukmu, *Mademoiselle*. Permisi, aku harus bersiap kembali ke Paris."

Alaric melewati Kiara yang masih memandanginya penuh rasa kesal. Kiara mengikuti pergerakan tubuh Alaric dengan matanya, lalu berteriak, "Saranku untukmu, Pak Sutradara, belajarlah menyelesaikan tanggung jawabmu!"

Kata-kata yang diucapkan dengan keras oleh Kiara itu sempat membuat langkah Alaric terhenti selama beberapa detik, Namun, tanpa menoleh, ia kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan lokasi syuting menuju hotel tempatnya menginap.

Kiara masih memandangi punggung Alaric yang melangkah menjauhinya sampai sosok lelaki itu tak terlihat lagi. Amarahnya tertahan. Ia tak tahu akan meluapkannya dengan cara bagaimana.

"Sudahlah, Kiara. Tidak ada Alaric, masih ada Respati. Ia yang akan menggantikan tugas Alaric. Menjadi asisten sutradara selama syuting di sini, Respati pasti sudah tahu film ini akan dijadikan seperti apa," kata Erghan yang segera mendekat kepada Kiara, setelah Alaric pergi.

"Aku yakin, Respati tidak akan bersikap arogan seperti Alaric," lanjut Erghan.

Kiara menghela napas panjang, seolah ingin melepaskan beban yang tertumpuk di dalam dadanya. Tapi rasanya beban itu tak mau pergi, tetap menggelayuti hatinya, sampai beberapa hari kemudian.

—

BARU dua hari syuting tanpa arahan Alaric, Kiara menyadari, Alaric memang lebih ahli dalam mengarahkan dan sudah sangat paham sudut-sudut pengambilan gambar terbaik di Kota Monte Carlo ini.

"*Cut!*"

Teriakan keras itu mengejutkan Respati yang masih asyik mengamati adegan syuting yang sedang ia arahkan di tiga monitor sekaligus. Harga dirinya seolah diempaskan sekeras-kerasnya. Hari ini ia bertugas menggantikan Alaric sebagai sutradara. Teriakan itu adalah kata kekuasaannya.

Hanya dia yang boleh meneriakkan kata itu. Tetapi ini kedua kalinya ia mendengar kata itu diteriakkan dengan sangat keras oleh artis yang seharusnya menuruti arahannya.

"Ada apa lagi, Kiara? *Please* dong, kamu nggak berhak teriak '*cut*!'. Itu kan wewenangku," cetus Respati menahan kesal.

Gadis semampai itu memandangi Respati tanpa ragu, bibirnya mengerucut tanpa ia sadari.

“Aku nggak puas sama adegan tadi! Mas Respati sudah sering jadi asisten sutradara, kan? Harusnya tau persis bagaimana mendapatkan adegan yang bagus.”

Ucapan gadis itu kembali membuat harga diri Respati seolah terjungkal. Baru kali ini ia berhadapan dengan artis kurang ajar seperti ini. Ia memang belum pernah menjadi sutradara, tetapi ia telah cukup berpengalaman menjadi asisten sutradara. Sudah hampir lima belas tahun ia bergelut dalam dunia film. Dari awalnya ia hanya kru film biasa, hingga lima tahun ini ia dipercaya menjadi asisten sutradara untuk beberapa film. Kini ia mendadak diminta menggantikan Alaric, tapi ternyata itu sungguh tidak mudah.

Dalam pembuatan sebuah film, sutradara harus didampingi asisten sutradara. Ada tiga kamera yang merekam syuting film. Dua monitor yang terhubung dengan dua sudut pengambilan kamera, akan diawasi sutradara, sedangkan tugas asisten sutradara adalah mengawasi satu monitor yang menghubungkan satu kamera lagi. Dalam keadaan mendesak ini, Respati harus mengawasi sendiri ketiga monitor itu. Ini bukan pekerjaan yang mudah, kalau bisa dibilang hampir tidak mungkin. Tetapi Erghan selaku wakil dari produser, memintanya untuk tetap melanjutkan syuting, khusus untuk adegan-adegan sederhana dulu.

Di antaranya adegan saat Theodore, si pelukis Prancis, sedang melukis pemandangan dermaga di senja hari.

Kemudian adegan Cicilia, sahabat Almira yang bertemu Theodore dan meyakinkannya agar segera menyatakan cintanya pada Almira. Adegan pertama berjalan lancar.

Kiara yang tidak ikut syuting hari ini, berdiri di samping Respati dan ikut mengawasi monitor. Pada adegan kedua ia mulai berulah. Ia merasa tidak puas melihat hasil syuting di monitor yang menurutnya kurang bagus. Jauh sekali cara Respati mengarahkan sudut pengambilan gambar dengan cara Alaric yang sangat piawai. Dan Kiara baru menyadarinya sekarang.

Kiara tertegun menyadari reaksinya yang berlebihan. Berteriak secara spontan dan bersikap sok tahu melampaui wewenangnya. Ia melirik Respati yang terlihat sangat kesal dan mungkin saat ini mulai membenci Kiara.

“Kenapa aku jadi mirip Alaric?” batinnya heran pada dirinya sendiri sembari menunduk dan mengernyitkan dahi.

Kiara melangkah menjauh, membiarkan pertanyaan Respati tak terjawab. Ia resah dengan sikapnya sendiri.

Livia yang memperhatikan seluruh kejadian itu, segera menghampiri Kiara yang tampak gelisah berjalan mondar-mandir sembari memandangi ujung sepatunya sendiri.

“Kiara, kamu kenapa lagi? Kamu sadar kan, nggak seharusnya kamu mengganggu Respati? Kalau sikapmu begini terus, aku khawatir kita akan dituntut harus membayar

ganti rugi karena telah menggagalkan film ini," tegur Livia dengan suara perlahan, mencoba menyadarkan Kiara.

Ia mulai merasa prihatin melihat keadaan sahabatnya. Sudah saatnya ia bertindak sebagai sahabat, bukan lagi sekadar sebagai manajer. Ia sungguh-sungguh peduli pada Kiara, ingin tahu ada apa sebenarnya dengan gadis ini.

Kiara mengangkat wajahnya, mengalihkan pandangannya kepada Livia. Livia dapat melihat ekspresi penuh kegelisahan di wajah Kiara.

"Aku akan menyusul Alaric dan memintanya kembali ke sini."

Livia sedikit pun tidak mengira, itulah jawaban yang ia dengar dari bibir Kiara. Keningnya mengernyit sembari masih memandangi wajah Kiara. Kemudian ia mengangguk mengerti. Jadi Alaric Kanigara-lah yang telah mengacaukan Kiara sejak kemarin. Baru dua hari Kiara tidak berhadapan dengan Alaric, gadis itu sudah sedemikian resahnya.

Livia tersenyum.

"Susul dia, Ra. Memang hanya Alaric yang bisa mengarahkanmu untuk menyelesaikan film ini dengan baik, kan?"

Kiara menatap Livia agak lama, seolah ingin lebih diyakinkan lagi oleh sahabatnya itu. Baru beberapa menit kemudian Kiara mengangguk, kemudian ia bergegas pergi, diiringi tatapan lega Livia.

“Mau kabur ke mana lagi Kiara, Liv?” tanya Erghan dengan wajah gusar menahan kesal.

Livia menoleh pada Erghan masih dengan sisa senyum di wajahnya.

“Kali ini Kiara tidak kabur, Kiara pergi untuk menyelamatkan hatinya dan film ini,” jawab Livia, lalu ikut pergi menyusul Kiara dan akan membantu Kiara bersiap-siap, meninggalkan Erghan dengan ribuan pertanyaan di dalam kepalanya.

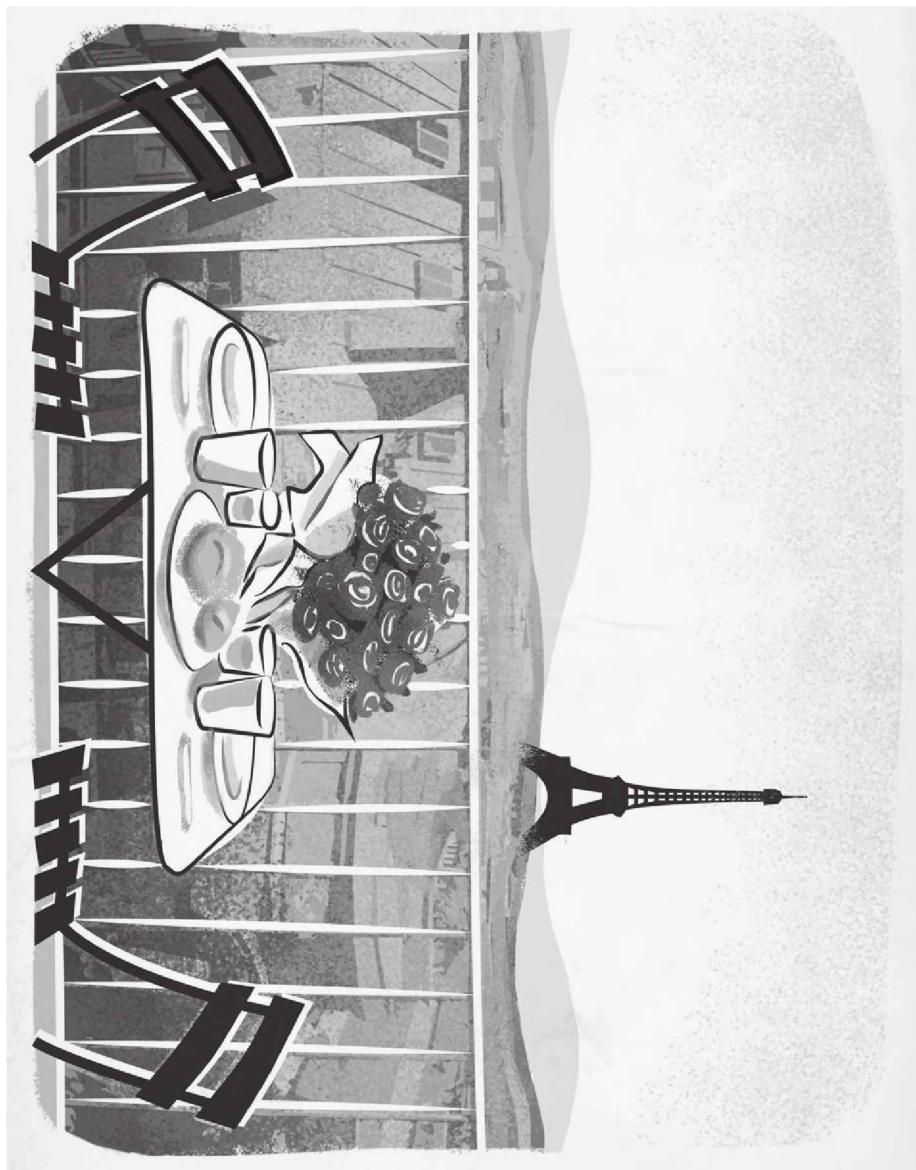
—

11

RASA YANG TERTINGGAL

Kau pergi begitu saja
Meninggalkan satu rasa
Yang aku sendiri tak tahu apa

Kiara tiba di Stasiun Gare Du Nord sesudah tengah hari. Ia bergegas keluar stasiun lalu menunggu taksi. Ia keluarkan catatan alamat apartemen tempat tinggal Alaric di Kota Paris yang diberikan oleh Erghan. Kiara tak tahu di mana tepatnya letak apartemen Alaric. Berharap dengan



naik taksi, sopir taksi akan mengetahui di mana lokasi alamat yang tercantum di secarik kertas yang dipegangnya.

Setelah menunggu agak lama, sebuah taksi akhirnya datang mendekat ke tempat Kiara berdiri. Ia segera masuk, lalu menunjukkan alamat yang tertera di secarik kertas yang dipegangnya. Ini keberuntungan bagi Kiara, sopir taksi keturunan Turki itu mengetahui lokasinya.

Cukup jauh dari stasiun kereta, kira-kira dua puluh menit kemudian, sampailah Kiara di sebuah gedung yang tidak terlalu tinggi, hanya kurang lebih terdiri dari sepuluh lantai. Alamat gedung ini sesuai dengan alamat yang tertera di secarik kertas pemberian Erghan. Kiara segera turun dari taksi setelah membayar dan mengucapkan terima kasih telah diantarkan ke alamat yang tepat. Ia mulai melangkah memasuki pekarangan yang sangat asri. Bangunan apartemen ini dirancang dengan suasana yang rumahan dan akrab. Dipagari tanaman perdu setinggi hampir satu meter. Beberapa pohon besar tumbuh di beberapa tempat, membuat suasana pekarangan terasa sejuk dan teduh. Ada kursi-kursi kayu dan sebuah meja panjang, diletakkan di bawah salah satu pohon yang paling rindang.

Seorang lelaki berusia sekitar empat puluhan dan dua wanita yang tampaknya sebaya duduk di hadapan meja itu, menikmati makan siang mereka.

"*Bonjour*," sapa Kiara ramah pada ketiga orang itu.

Ketiga orang yang sudah melihat kedatangan Kiara itu tersenyum ramah.

"*Bonjour, Mademoiselle. Puis-je vous aider*[16]?" tanya salah satu wanita.

"*Je veux rencontrer*[17] *Monsieur* Alaric Kanigara. Apakah benar dia tinggal di sini?"

"Oh, lelaki Asia yang tinggal di lantai lima, ya? Hmm, sepertinya aku tidak melihatnya hari ini. Tapi ada temannya yang tinggal di kamar apartemennya."

"Temannya?"

"Iya. Artis yang sering ikut berperan dalam film *Monsieur* Alaric."

"Artis?"

"Silakan langsung naik saja ke lantai lima."

Kiara tersenyum dan mengangguk, lalu segera masuk ke gedung apartemen. Begitu memasuki lobi, terlihat sebuah tangga dan sebuah lift. Kiara melangkah memasuki lift, langsung menekan tombol angka lima. Beberapa menit kemudian ia sudah sampai di lantai yang dituju. Kiara mencari pintu yang ditandai nomor 502. Menurut catatan yang diberikan Erghan, inilah nomor kamar apartemen Alaric. Sesampainya di depan pintu, ia menekan tombol bel yang terpasang di samping pintu.

Satu menit ia menunggu, pintu tak juga terbuka. Kiara menekan sekali lagi. Kali ini, hanya dalam hitungan detik,

---

16. Bisa saya bantu?
17. Saya ingin bertemu

pintu itu terbuka. Kiara terkesiap saat melihat seorang gadis muda tinggi, langsing, cantik, berambut pirang, dan bermata biru muncul dari balik pintu.

Sebuah pikiran berkecamuk dalam kepalanya. Ada hubungan apa gadis ini dengan Alaric? Apakah mereka tinggal bersama dalam satu kamar apartemen? Rasa curiga ini membuat Kiara menelan ludah. Ada rasa tak rela menyusup dalam hatinya.

"*Bonjour,*" sapa gadis itu dengan wajah ceria. Bibirnya yang merah muda alami tanpa polesan lipstik, tersenyum ramah.

"*Bonjour, Mademoiselle*. Benarkah ini tempat tinggal *Monsieur* Alaric Kanigara?" tanya Kiara.

"*Oui, c'est vrai*[18]. Dan kamu? Teman Alaric?"

"*Je m'appelle*[19] Kiara Almira. Aku dan Alaric sedang mengerjakan sebuah film di Monte Carlo," jawab Kiara, kali ini mengulas senyum manis.

"Audrey Fontaine," ucap gadis Prancis itu sembari mengulurkan tangan kanannya.

Kiara menerima uluran tangan gadis itu. Pandangannya terkunci pada sosok gadis tinggi langsing di hadapannya itu sementara pikirannya melayang ke mana-mana.

"Ayo, masuklah. Kita bicara di dalam," ajak Audrey.

---

18. Ya, benar
19. Nama saya

Ia membuka pintu selebar-lebarnya, membiarkan Kiara berjalan melewatinya masuk ke ruang apartemen itu. Kiara mengedarkan pandang ke seluruh ruang yang tertata cukup rapi, berisi sebuah sofa dengan meja persegi di depannya, dan sebuah TV flat tergantung di dinding di seberang sofa itu. Ruang apartemen Alaric cukup luas.

Warna dindingnya paduan putih dan abu-abu. Keseluruhan perabotannya hanya memiliki tiga warna. Putih, abu-abu, dan hitam. Satu-satunya warna mencolok di ruangan ini adalah sebuah lukisan abstrak di salah satu dinding, yang didominasi warna merah dan kuning.

Di sudut ruangan ada pantri kecil yang tertata rapi. Ia melihat dua buah pintu. Kiara menduga satu pintu yang sedikit lebih besar pastilah pintu kamar tidur, sedangkan yang lebih kecil pintu kamar mandi.

Kemudian pandangannya kembali kepada gadis Prancis yang telah menyambutnya. Ia masih cemas memikirkan kemungkinan Audrey tinggal di sini bersama Alaric. Jangan-jangan gadis Prancis ini adalah kekasih Alaric. Ada rasa aneh yang menjalari hatinya dengan tiba-tiba. Selarik rasa tidak rela yang masih samar-samar menjamah relung-relung hatinya.

"Silakan duduk. Aku buatkan minuman dingin," ucap Audrey sambil berjalan menuju pantri mungil di ujung ruangan.

Kiara duduk di sofa itu, berusaha sabar menunggu Audrey menjelaskan di mana keberadaan Alaric saat ini. Tak lama, Audrey menghampirinya lagi membawa sebuah gelas berisi jus jeruk dingin, lalu meletakkannya di meja di hadapan Kiara.

"Minumlah dulu," ucap Audrey mempersilakan.

"Terima kasih," sahut Kiara, tanpa ragu mengambil gelas minuman itu lalu meminumnya beberapa teguk. Ia memang haus setelah menempuh perjalanan terburu-buru dari Monte Carlo.

"Maaf, apakah kamu dan Alaric… pasangan kekasih?" tanya Kiara setelah meletakkan kembali gelas minumannya.

Audrey mengangkat alisnya, lalu tertawa pelan.

"Tentu saja bukan. Aku hanya temannya yang sering diajaknya ikut dalam proyek-proyek filmnya."

"Tapi… kamu tinggal satu apartemen dengan Alaric?" tanya Kiara lagi, tanpa sadar alisnya mengernyit.

Audrey tertawa renyah.

"Jangan khawatir, *Mademoiselle*. Aku di sini hanya selama kamar apartemen Alaric kosong. Apartemenku sendiri bukan di daerah ini. Agak jauh di pinggiran Paris. Jujur saja, aku lebih suka di sini, karena tempat ini lebih dekat ke pusat kota. Lebih mudah jika aku harus ke mana-mana," jawab Audrey, menjelaskan alasannya berada di sini.

Kiara tidak sepenuhnya percaya dengan ucapan Audrey. Siapa yang bisa menjamin, gadis Prancis ini tidak pernah menginap di kamar apartemen Alaric sekalipun Alaric sedang berada di sini?

"Percayalah padaku. Walau aku mau saja tinggal sekamar dengan Alaric, dia selalu menolakku. Alaric tidak pernah tertarik padaku, sekuat apa pun aku menggodanya," ucap Audrey lagi, saat menyadari Kiara tampak tidak percaya dengan alasan yang ia sampaikan.

Kiara mengerjap. Pemikiran aneh yang tiba-tiba muncul di kepalanya, menghadirkan kembali segala ingatannya tentang sikap Alaric padanya selama ini. Entah apakah ucapan Audrey benar, tapi Kiara memilih untuk percaya Alaric tidak akan berbuat macam-macam. Alaric berbeda dengan Oliver. Selama mengenalnya, Kiara belum pernah melihat Alaric bersikap mengoda pada wanita mana pun. Alaric bukan tipe laki-laki yang senang dengan sengaja menebar pesona untuk memikat wanita. Sekali lagi, tidak seperti Oliver. Kiara kembali melirik Audrey Fontaine yang kembali tersenyum padanya.

Tapi kalau yang menggodanya sepirang ini?

"Aku datang ke sini ingin bertemu Alaric. Kapankah dia pulang?" tanya Kiara kemudian, berusaha mengabaikan dugaan-dugaan dalam hatinya yang malah membuatnya merasa sesak.

"Kalian berselisih jalan. Alaric sudah kembali ke Monte Carlo. Apa dia tidak menghubungimu?"

Kiara terperenyak mendengar jawaban Audrey.

"Tidak. Dia bahkan sengaja mematikan ponselnya. Aku tak bisa menghubunginya."

"Ah, kadang-kadang Alaric memang sulit ditebak."

"Apakah kamu tahu, kenapa dia kembali ke Monte Carlo? Terakhir dia bilang, sudah tidak ingin terlibat lagi dalam proses pembuatan film *Theodore dan Almira*. Karena itu aku datang ke sini untuk memintanya kembali menyutradarai film kami."

"Alaric tidak akan pernah berbuat seperti itu."

"Seperti itu bagaimana?"

"Meninggalkan tugasnya sebelum selesai. Alaric orang yang selalu ingin serbasempurna dalam apa pun yang ia kerjakan. Ia pasti akan berusaha menyelesaikannya. Ia tidak pernah lari dari tanggung jawab."

Kiara mengernyit. Aneh, ada bias cemburu di hatinya saat mendengar penuturan gadis Prancis yang sepertinya sangat mengenal Alaric ini.

"Terakhir bertemu denganku di Monte Carlo tiga hari yang lalu, dia bilang dia sudah tak ingin melanjutkan lagi tugasnya."

Audrey memandangi Kiara seolah ingin menebak isi hati Kiara. Kemudian ia tersenyum.

“Kamu sendiri, mengapa kemari menyusul Alaric?”

“Syuting berjalan tidak lancar tanpa arahannya. Alaric sutradara yang keras dan perfeksionis seperti yang kamu bilang. Tapi kuakui, ia tahu bagaimana cara mengarahkan film sampai bisa mencapai adegan terbaik. Hanya itu alasanku ingin memintanya kembali menyutradarai kami.”

Audrey mengangkat alisnya, menatap Kiara agak lama.

“Yakin hanya itu alasanmu? Kamu tidak terpesona pada Alaric sedikit pun? Menurutku Alaric seorang yang menarik dan simpatik.”

Kiara menyeringai samar.

“Kalau kamu menyukai Alaric, bukan berarti semua orang juga menyukainya, kan?” tanya Kiara.

Audrey tertawa pelan.

“Hmm, padahal menurutku, kalian cocok,” godanya.

Kiara hanya menanggapi dengan senyum. Lalu tubuhnya memberi isyarat akan beranjak dari duduknya.

“Baiklah, kalau memang Alaric sudah kembali ke Monte Carlo, aku akan segera kembali ke sana juga. Kami sudah membuang-buang waktu cukup banyak. Sesampainya di Monte Carlo, aku akan menjalani syuting dengan serius. Supaya film kami segera selesai,” katanya sambil bangkit berdiri.

Audrey ikut berdiri, mengantar Kiara hingga ke depan pintu.

"Terima kasih telah menerimaku dengan baik," ucap Kiara untuk terakhir kali.

"Kamu rekan kerja Alaric, ini ruang apartemennya. Sudah sepantasnya aku menerimamu dengan baik," sahut Audrey.

Kiara menganggguk permisi sekali lagi. Audrey masih memandangi Kiara sampai gadis itu masuk ke lift dan tidak terlihat lagi. Ia tersenyum, menyadari ada sesuatu yang disembunyikan Alaric, perasaan pemuda itu yang sesungguhnya. Ia bertekad akan menanyakan soal ini jika nanti bertemu Alaric lagi.



KIARA memilih naik pesawat dari Paris menuju Nice. Kemudian, dengan taksi, segera melaju kembali ke Monte Carlo. Dengan tak sabar, dia bergegas masuk ke hotel tempat seluruh pemain dan kru film *Theodore dan Almira* tinggal selama masa syuting di Monte Carlo.

Ia langsung menuju lantai enam dengan naik lift, tetapi ia tidak menuju kamarnya. Kiara melewati begitu saja pintu kamarnya, dengan langkah cepat terus berjalan menuju pintu kamar Erghan Prasetya. Ia segera menekan bel pintu.

Tiga kali berturut-turut tanpa jeda sebagai tanda bahwa ia sangat tidak sabar. Baru lima menit kemudian pintu itu

terbuka. Erghan tercengang melihat Kiara sudah ada di balik pintu kamarnya dengan wajah terlihat sangat kesal.

"Kiara, cepat sekali kamu kembali? Bukannya baru tadi pagi kamu ke Paris?" tanya Erghan yang sungguh tak menduga Kiara sudah ada di kota ini lagi.

Kiara tidak memedulikan pertanyaan Erghan. Ekspresi wajahnya sangat jelas sedang menahan amarah yang ia bawa sejak dari Paris. Ia menjulurkan kepalanya, berusaha melihat keadaan kamar Erghan dari balik pundak lelaki itu. Dari sini, ia bisa melihat sosok lelaki bertubuh jangkung yang sedang berdiri menghadap jendela kamar ini dan membelakangi dirinya.

Kiara yakin sekali sosok siapa itu. Ia mendorong tubuh Erghan. Erghan mengernyit, tapi tidak menahan Kiara. Ia biarkan gadis itu melewatinya, melangkah masuk ke kamarnya sampai berada di belakang sosok lelaki yang masih tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Jadi, di sinilah Pak Sutradara berada. Setelah bilang tak sudi lagi terlibat dengan film ini, lalu seenaknya saja kembali. Kenapa kamu kembali?" ujar Kiara dengan suara agak keras.

Dia dan sosok itu hanya berjarak tiga langkah. Sosok bertubuh jangkung itu membalikkan tubuhnya perlahan hingga ia menghadap Kiara, matanya menelusuri tubuh Kiara pelan-pelan hingga berhenti tepat di kedua mata Kiara yang sedang membelalak. Aneh, Kiara tak sanggup

menghadapi tatapan Alaric yang biasa saja tetapi hampir tak berkedip. Kiara mengerjap, kemudian segera mengalihkan pandangannya kepada Erghan.

"Kenapa kamu membiarkan dia kembali ke sini?" ujar Kiara, kini kemarahannya ia alihkan kepada Erghan.

Erghan menelan ludah.

"Kamu sendiri yang...."

Erghan tak melanjutkan kalimatnya karena dipotong cepat oleh Kiara.

"Aku merasa dipermainkan!"

Kali ini Kiara kembali mengalihkan perhatiannya kepada Alaric yang masih memandanginya.

"Sudah selesai marahnya?" tanya Alaric santai, setelah selama beberapa menit Kiara terdiam.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku tanya, kenapa kamu kembali ke sini?" sahut Kiara dengan ketus dan tatapan menantang.

Erghan hanya bisa menelan ludah melihat Kiara yang seolah siap meledak. Selama syuting di kota ini, ia sudah sering melihat Kiara marah-marah. Tetapi kali ini sepertinya kemarahan Kiara sudah sampai pada puncaknya.

"Aku akan menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Aku tak peduli kamu akan bilang apa. Film ini sudah separuh jalan, dan yang separuh itu adalah hasil karyaku."

Kiara masih tak menyahut, masih menatap Alaric dengan kesal.

"Kamu sendiri, kenapa memutuskan menjemputku ke Paris dan memintaku kembali mengarahkan film ini?" tanya Alaric, jelas bermaksud menyindir Kiara.

"Karena itu memang harus. Kamu nggak bisa seenaknya saja pergi meninggalkan pekerjaanmu yang belum selesai. Kamu harus bertanggung jawab kalau memang kamu mengaku sebagai seorang sutradara profesional. Andai kamu menolak, aku akan menuntutmu sampai mau dan sampai film ini selesai," jawab Kiara, ia masih menatap Alaric dengan sikap berani.

Alaric balas menatap dengan ekspresi datar. Kemudian tiba-tiba ia menyeringai samar.

"Apa kamu bicara jujur? Hanya karena alasan itu kamu menjemputku ke Paris?" tanyanya masih bernada menyindir.

"Tentu saja! Memangnya ada alasan apa lagi?"

Alaric melangkah mendekat, hingga jaraknya dengan Kiara kini hanya sejauh satu langkah.

"Kamu yakin, alasanmu menjemputku bukan karena kamu kangen aku?" Kali ini cara menatap Alaric berubah, disertai senyum yang bermaksud menggoda.

Kiara mendelik, pembuluh darah yang menjalari kedua pipinya seolah mengalirkan darah lebih cepat, menciptakan

sensasi rasa berdesir yang samar, tetapi sudah cukup membuat Kiara mendadak salah tingkah.

"Nggak ada alasan untuk itu. Kamu nggak pantas dikangeni," sanggah Kiara dengan nada suara agak ketus.

"Masa, sih?" tanya Alaric, masih disertai senyuman menggoda.

Kiara mengernyit, heran melihat sikap Alaric yang tidak seperti biasanya. Malah membuat Kiara curiga, lelaki di hadapannya ini menyimpan maksud tersembunyi.

"*Okay*, jadi semuanya sudah beres sekarang, kan?" kata Erghan. "Apa pun alasan kalian berdua, jelas sekali, kalian berdua sudah saling memiliki *chemistry*. Sadar atau tidak, diam-diam kalian sudah merasa cocok. Kiara tak bisa berakting dengan baik jika bukan Alaric yang mengarahkannya. Dan kamu, Alaric, nyatanya kamu ingin filmmu ini bisa kamu selesaikan dengan indah. *So*? Mulai besok, kalian siap meneruskan pekerjaan kalian secara profesional, kan?"

Erghan bertanya sembari bergantian memandangi wajah Kiara dan Alaric.

"Aku siap menyelesaikan film ini secepatnya," janji Alaric tegas.

"Kiara?" tanya Erghan saat belum mendengar Kiara bersuara.

"Aku juga siap, asalkan sang sutradara tidak bersikap menyebalkan lagi," jawab Kiara akhirnya dengan wajah ia biarkan tanpa ekspresi.

Erghan tersenyum lebar.

"Ah, aku senang sekali melihat kalian akhirnya akur kembali. Tolong bantulah aku, semua pengeluaran kita selama pembuatan film ini harus kulaporkan pada Star Entertainment dan Élégante. Kerja sama kalian berdua sangat kubutuhkan," ucap Erghan.

"Aku pastikan kali ini tidak akan ada masalah lagi, Erghan," sahut Alaric yakin.

Erghan mengangguk puas.

"Kupegang janjimu, Ric!" ujar Erghan.

Alaric mengangguk, sementara Kiara memilih diam. Kiara hanya berjanji dalam hati, mulai besok akan mengerahkan segenap kemampuannya agar tugasnya selesai dengan baik. Teringat dalam benaknya senyum menggoda Oliver.

Besok aku harus jatuh cinta pada Oliver, janjinya dalam hati.

—

12

EXOTIC DATE

Kau janjikan aku kenangan
Lebih indah dari yang terdahulu

Begitu Kiara sadar ia memang harus mengeluarkan kemampuan aktingnya secara total, syuting selama hampir dua minggu di Monte Carlo akhirnya selesai juga. Alaric puas dengan akting Kiara. Gadis itu sungguh-sungguh menepati janjinya, menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin,



membiarkan dirinya seolah benar-benar terjerat asmara dengan Oliver. *Chemistry* keduanya terlihat jelas. Apalagi saat Oliver mengecup lembut pipi Kiara sembari memeluknya dari belakang. Adegan Theodore melamar Almira membuat semua kru seolah benar-benar menyaksikan kedua tokoh utama ini jatuh cinta. Oliver masih menggoda Kiara usai adegan terakhir direkam.

"Aku ingin mengajakmu kencan makan malam hanya berdua," bisik Oliver.

"Syuting di sini sudah berakhir, Oliver. Kita sudah nggak punya hubungan apa-apa lagi. Aku sudah bukan Almira lagi dan kamu bukan Theodore," balas Kiara.

"Tapi kamu Kiara Almira," ucap Oliver masih tak mau menyerah.

"Kiara Almira, bukan Almira Sekarningrum seperti dalam film. Maaf ya, Oliver. Hubungan asmara kita hanya dalam akting, sekarang kita kembali ke dunia nyata," elak Kiara.

Oliver tersenyum lebar.

"Kamu yakin nggak jatuh cinta sungguhan padaku?" goda Oliver lagi.

Kiara mengangguk keras.

"Yakin sekali. Kamu memang tampan, Oliver, tapi maaf, kamu bukan tipe cowok idealku," jawab Kiara tegas.

Oliver tergelak.

"Ouch!" ujar Oliver.

"Jangan sedih," ledek Kiara.

Oliver tersenyum.

"Aku senang kamu mulai bersikap terbuka padaku, tidak menutup diri lagi," ucap Oliver sembari mengedipkan mata kirinya pada Kiara.

"Karena sikapmu yang sok romantis terkadang mengerikan," sahut Kiara.

"Hei, aku ini aktor. Aku bisa berakting apa saja. Berakting tertarik padamu itu soal gampang. Karena kamu memang menarik."

Oliver kembali bersikap menggoda. Kalimat terakhir sengaja ia ucapkan dengan suara berbisik sembari ia sedikit menjulurkan wajahnya lebih dekat ke wajah Kiara. Kali ini Kiara sudah bisa menanggapi segala tingkah menggoda Oliver dengan tawa. Ia sadar sekarang, memang seperti inilah Oliver. Jangan harap pemuda yang satu ini bisa bersikap dingin dan kaku seperti Alaric. Oliver seorang pemuda yang senang sekali menebar pesonanya.

Dari kejauhan, Alaric memperhatikan Oliver dan Kiara yang tampak asyik berbincang-bincang dengan akrab. Besok, rombongan pemain dan kru film *Theodore dan Almira* diberi kesempatan satu hari menikmati keindahan Monako sebelum mereka semua kembali ke Jakarta.

Alaric menyimpan sebuah rencana untuk esok hari. Sebuah rencana yang diam-diam sudah ia siapkan sejak seminggu lalu. Rencana menaklukkan hati gadis yang telah memikat hatinya.

—

BEL pintu kamar Kiara dan Livia berbunyi tepat setelah Kiara selesai merias wajahnya dengan sapuan ringan. Bedak mengandung anti sinar ultraviolet, sedikit *eye shadow* merah *maroon*, lipstik lembut berwarna *nude* yang memberikan kesan alami di bibirnya yang lembut.

Ia mengenakan jeans *biru* muda sepanjang mata kaki dengan atasan blus putih longgar sepanjang pahanya dan lengan di atas siku. Rambutnya yang hitam, tebal, lurus, dan sedikit melebihi bahu ia biarkan tergerai. Penampilannya simpel tetapi tetap terlihat chic.

Ia melangkah mendekati pintu, mengira yang menekan bel adalah pelayan hotel yang akan menawarkan sarapan pagi. Namun, Kiara tertegun saat mendapati yang berdiri di hadapannya adalah tubuh menjulang Alaric yang tersenyum padanya. Kiara mengernyit. Selama dua minggu syuting, ia lebih sering melihat Alaric dengan ekspresi wajah serius dan kakunya. Kini tiba-tiba saja lelaki berwajah lumayan tampan itu memamerkan senyum ramah penuh arti.

"*Bonjour, Mademoiselle*," sapa Alaric dengan suara santun.

Kiara mengernyit heran melihat sikap Alaric yang tidak seperti biasanya.

"Kamu kenapa? Mabuk, ya?" tanyanya.

"Kenapa kamu menuduhku begitu?" sahut Alaric, malah balik bertanya.

"Nggak biasanya kamu senyum-senyum seperti itu dan menyapaku ramah," jawab Kiara, kali ini ekspresi wajahnya berubah curiga, matanya menyipit.

"Karena syuting sudah selesai.Aku berada di hadapanmu saat ini bukan lagi sebagai sutradara yang mengarahkanmu dalam film. Hari ini aku adalah Alaric Kanigara, yang ingin mengajakmu berkeliling menikmati keindahan Monte Carlo." Alaric menjelaskan.

Kiara masih menatap curiga, hingga pangkal alisnya hampir bertaut. Alaric menahan tawa melihat Kiara yang keheranan. Ia mencondongkan wajahnya sedikit ke wajah Kiara, membuat Kiara refleks memundurkan kepalanya agak menjauh.

"Aku akan mengganti kenanganmu bersama Bertrand LaForce dengan kenangan yang lebih baik. Dan kali ini, kamu tidak akan lagi mengalami ditinggalkan tanpa pesan oleh lelaki yang telah mengajakmu makan malam berdua," lanjut Alaric dengan suara setengah berbisik.

Kiara menelan ludah hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia tak menyangka hari ini akan melihat

Alaric yang berbeda. Lelaki itu tidak lagi bersikap sok dingin seperti ketika sedang bertugas menjadi sutradara. Walau ia kurang suka Alaric masih saja menyebut nama Bertrand.

"Kamu mengajakku kencan?" Kiara memperjelas maksud Alaric.

Alaric memutar bola matanya lalu kembali menatap wajah Kiara.

"Yaa, bisa dibilang begitu. Bagaimana? Kamu mau, kan?" Alaric mengangkat alisnya hanya sebelah kanan, berharap Kiara mengangguk.

"Kenapa mendadak kamu jadi baik padaku?" Kiara mengernyit curiga.

"Biasanya baik juga, kan?" Alaric kembali memasang seulas senyum.

"Biasanya kamu galak dan sok dingin, pura-pura tidak peduli padaku."

"Itu karena kamu keras kepala, susah diatur. Aku kan sutradara, tugasku adalah mengatur jalannya syuting."

"Kamu juga keras kepala. Seenaknya saja menuduhku tidak tahu seperti apa ekspresi orang yang sedang jatuh cinta. Kamu sendiri jatuh cinta padaku tapi gengsi, nggak mau mengaku," sindir Kiara.

"Dari mana kamu tahu aku jatuh cinta padamu?" tanya Alaric, menanggapi santai ledekan Kiara.

Alaric semakin mendekat kepada Kiara. Ia pandangi wajah Kiara penuh arti. Beberapa menit kemudian mereka masih saling tatap, sampai kemudian mata Kiara bergerak lebih dulu, mulai merasa jengah dan tersipu dipandangi Alaric serupa itu. Kiara mengerjap beberapa kali. Lagi-lagi ia kalah dalam kompetisi saling tatap dengan Alaric dalam momen ini.

"Terlihat dari caramu memandangiku," jawab Kiara sok tahu.

Alaric tertawa kecil.

"Kamu sama seperti Erghan," ucapnya.

"Apanya yang sama? Jangan sembarangan menyamakan aku dengannya. Aku tidak seperti dia," sanggah Kiara.

"Kamu seperti Erghan. Yakin sekali bisa menebak apa yang ada di dalam hatiku hanya dengan menatap mataku," sahut Alaric, melanjutkan kalimat sebelumnya.

"Memangnya kamu tidak tahu?" tanya Kiara.

"Tidak tahu apa?" sahut Alaric balik bertanya.

"Mata adalah jendela jiwa?"

"Siapa yang bilang?"

"Entah siapa yang bilang, tapi aku setuju. Menurutku juga begitu."

"Itu artinya, kamu juga jatuh cinta padaku?"

Kiara mendelik.

"Jangan menuduh sembarangan," bantahnya.

"Aku tidak menuduh sembarangan. Aku juga bisa menebak perasaanmu padaku dari caramu menatapku yang malu-malu," goda Alaric lagi.

Kedua pipi Kiara yang halus mendadak menghangat mendengar ucapan Alaric yang menggodanya itu. Alaric malah tersenyum geli menyadari ucapannya telah berhasil mengganggu hati Kiara. Membuat Kiara semakin salah tingkah.

"Ayo ikut aku! Mumpung masih pagi," ujar Alaric. Ia menarik tangan Kiara agar mengikuti langkahnya.

"Ngapain? Ke mana?"

"Aku kan sudah bilang, aku akan memberikan kenangan tak terlupakan untukmu di kota ini. Aku pastikan, kenangan yang kuberikan padamu nanti akan lebih baik dari kenangan yang diberikan pemuda Prancis-mu itu."

Kiara memberengut.

"Berhenti menyebut kata 'pemuda Prancis-mu', Ric. Aku nggak suka mendengarnya!" protes Kiara.

Alaric hanya tertawa. Tawa bahagia. Tawa yakin, ia bisa menaklukkan hati Kiara. Ia bisa merasakannya. Walau gadis itu masih beberapa kali menunjukkan wajah memberengut (dan sepertinya mulai menjadi kebiasaan baru Kiara), Alaric yakin sikap Kiara sudah melunak padanya. Ia bisa merasakan getaran itu.

"Ayo, Kiara. Kita berangkat sekarang."

Kiara menoleh ke arah pintu kamar mandi, kembali mengalihkan pandangannya kepada Alaric setelah melihat Livia belum keluar dari kamar mandi.

"Aku belum sarapan," elak Kiara.

"Kita sarapan di luar. Aku sudah menyiapkannya." Kedua alis Kiara terangkat.

"Kamu menyiapkan sarapan?"

"Untuk kita berdua. Kita nikmati sarapan di luar, di bawah sinar matahari musim semi Monte Carlo."

Kiara menatap Alaric semakin curiga.

"Kamu membuatku cemas, Ric."

"Kenapa?"

"Kamu jadi aneh."

Alaric hanya tersenyum.

"Bukan aneh, hanya sudah saatnya aku menjadi diriku yang sebenarnya. Kamu sudah menolak cinta lokasi dengan pemeran utama pria lawan mainmu di film ini. Siapa tahu kamu nggak keberatan cinta lokasi dengan sutradara film ini."

Kiara terbelalak, sementara Alaric menyeringai lebar. Kiara baru saja ingin menyahut, saat Livia keluar dari kamar mandi dan tampak terkejut melihat Alaric berdiri di depan pintu dan berhadapan dengan Kiara. Untunglah ia sudah berpakaian lengkap.

"Hai, Livia. Aku ingin meminjam artismu sebentar!" kata Alaric setengah berteriak, sembari melambaikan tangannya kepada Livia dan menjulurkan kepalanya agar semakin jelas terlihat oleh Livia.

Livia tertegun selama beberapa detik.

"Hah? Kamu mau bawa Kiara ke mana?" tanya Livia sembari melangkah mendekati Kiara dan Alaric yang masih saling berhadapan.

"Aku ingin kabur berkeliling Monte Carlo berdua dengan Kiara," jawab Alaric, tetapi pandangannya beralih kepada Kiara.

Livia memandangi Kiara dan Alaric bergantian. Merasa aneh melihat sikap Alaric yang seduktif pada Kiara.

"Liv, jangan bertanya lagi. Aku pergi dulu, ya. Kamu boleh ke mana saja terserahmu."

Alaric tersenyum senang, tampak lega mendengar Kiara tak keberatan ikut dengannya. Ia mundur beberapa langkah saat Kiara mendorongnya lembut sampai tubuh mereka berada di luar kamar Kiara. Pintu kamar itu ditutup oleh Kiara, tak peduli Livia yang masih berdiri tak jauh dari pintu tertegun memandangi Kiara dan Alaric yang kini telah lenyap dari penglihatannya.

"Ayo!" ujar Alaric, secara refleks tangan kanannya meraih jemari kiri Kiara, kemudian menariknya lembut mengikuti langkahnya.

Kiara sedikit tersentak dengan gerakan tiba-tiba Alaric. Namun, ia biarkan jemarinya berada dalam genggaman tangan Alaric. Ia hampir tak sanggup menahan senyum. Belum pernah Alaric bersikap seperti ini. Tetapi Kiara lebih senang Alaric yang sekarang dibandingkan yang kemarin-kemarin.

"Ric, aku nggak mau ya keliling Monte Carlo jalan kaki lagi. Aku capek. Sewa mobil, dong," ucap Kiara.

"Kita nggak akan jalan kaki dan nggak perlu naik mobil."

Lagi-lagi Kiara memandang heran pada Alaric.

"Jadi, naik apa?"

Alaric tidak menjawab lagi pertanyaan Kiara. Ia masih menarik jemari Kiara, membuat gadis itu mau tak mau mengikuti langkahnya.

"Kita akan naik ini," ucap Alaric akhirnya.

Kiara membelalak melihat benda yang ditunjukkan Alaric. Sebuah motor skuter berwarna biru telur asin.

"Aku akan mengajakmu bertualang menjelajahi jalanan Grand Prix Formula One naik skuter ini," jawab Alaric sambil tersenyum lebar.

"Kamu dapat skuter ini dari mana?"

"Aku menyewanya di Nice. Di sana banyak yang menyewakan skuter untuk berkeliling Monte Carlo. Pagi-pagi sekali aku sudah pergi ke Nice dan menyewa skuter ini

khusus untuk membawamu merasakan sensasi berkeliling Monte Carlo naik skuter."

Kedua alis Kiara terangkat, tidak mengira orang seperti Alaric bersedia bersusah payah seperti itu demi dirinya.

"Aku semakin yakin kamu sedang mabuk. Sejak kapan kamu rela melakukan hal-hal semacam itu hanya demi aku?"

Alaric tertawa.

"Sepertinya aku memang sedang mabuk. Tepatnya, mabuk asmara," sahutnya sembari melirik menggoda.

Kiara memutuskan tak ingin menanggapi segala godaan Alaric yang masih ia curigai hanya main-main. Ia pun masih belum yakin dengan motif Alaric yang sebenarnya.

"Ini seperti di film Monte Carlo," komentar Kiara sambil memasang helm yang diberikan Alaric.

Kiara teringat adegan sepasang tokoh dalam film Monte Carlo yang juga menjelajahi Monte Carlo dengan naik skuter.

"Jujur saja, aku memang terinspirasi film itu. Sepertinya lebih asyik keliling Monako dengan skuter daripada jalan kaki. Ayo naik. Pastikan helmmu sudah terpasang dengan kencang, ya."

Kiara menaiki boncengan skuter itu, tubuhnya berada di belakang Alaric dan hampir tak berjarak. Lagi-lagi ia merasa sedikit canggung, tetapi ia bersyukur sekali tadi ia

tidak memilih mengenakan rok lebar *vintage* kesukaannya, sehingga bisa membonceng dalam posisi yang aman.

Skuter itu mulai melaju, menelusuri jalanan Monte Carlo yang halus. Udara menjelang siang yang hangat membelai pipi Kiara. Kemudian Alaric mempercepat laju skuter itu.

"Peluk pinggangku, jangan pura-pura nggak mau. Nanti kamu jatuh kalau tidak berpegangan!" teriak Alaric sembari sesekali menoleh ke belakang.

Kiara mendengar samar ucapan Alaric. Ia hanya memegangi ujung jas Alaric di kanan-kiri. Ia sungkan jika harus memeluk pinggang Alaric. Tetapi tangan kiri Alaric menggenggam tangan kanan Kiara dan memandunya melingkari pinggang Alaric. Tangan kiri Kiara juga dituntun tangan kiri Alaric hingga melingkari pinggang pemuda itu.

Darah di pembuluh pipi Kiara lagi-lagi seolah mengalir lebih cepat, menciptakan rasa berdesir yang hangat. Kiara tersenyum lebar menyadari akhir-akhir ini ia sering merasa seperti ini.

Ia memasrahkan dirinya dibawa ke mana pun oleh Alaric. Kali ini Alaric mengajak Kiara ke tempat yang berbeda dengan sebelumnya. Ke sebuah tempat yang belum sempat disinggahi Kiara selama ia berada di Monte Carlo.

Kiara merasakan jalanan yang mereka lalui terus menanjak. Hingga mereka berada jauh lebih tinggi dari permukaan laut.

Di tepian tebing teduh yang dinaungi sebatang pohon yang cukup besar, Alaric menghentikan skuter yang dikemudikannya. Ia mengajak Kiara menikmati dulu sarapan yang ia bawa. Masing-masing setangkup roti isi daging asap yang ia beli di restoran hotel. Keduanya duduk di rerumputan, menghadap pemandangan laut lepas sambil mengunyah perlahan sarapan mereka sambil berbincang-bincang.

Kiara masih saja tidak habis pikir, Alaric sanggup melakukan semua ini, menjungkirbalikkan segala penilaian salahnya. Apa yang sesungguhnya ada di kepala pemuda di sampingnya ini? Setelah keduanya menghabiskan roti isi masing-masing dan meneguk habis minuman sari buah yang juga sudah disiapkan Alaric, pria itu mengajak Kiara melanjutkan perjalanan mereka.

Alaric melajukan skuter yang dikemudikannya, semakin mendaki, sampai mereka mencapai sebuah tempat yang bernuansa mediterania. Dari kejauhan, Kiara dapat melihat tanaman-tanaman kaktus dengan ukuran besar dan bentuk-bentuk yang unik. Alaric menghentikan skuter di depan pintu masuk yang memajang kaktus berukuran raksasa dan

membuat Kiara terpana. Baru kali ini ia melihat kaktus sebesar itu.

"Kita sudah sampai," ucap Alaric yang sudah membuka helmnya.

Kiara turun dari boncengan skuter sembari membuka helm.

"Ini di mana?" tanyanya setelah kepala indahnya terbebas dari kungkungan helm berwarna merah muda itu.

"Ini daerah Fontville. Wilayah paling tinggi di Monako. Dan ini adalah kebun paling eksotis di negeri ini," jawab Alaric sambil mengarahkan tangan ke pintu masuk tempat wisata terbuka berupa taman yang ditata di tebing-tebing batu.

"Jardin Exotique. Salah satu taman yang menjadi kunjungan wisata paling diminati di Monte Carlo. Keren banget buat foto-foto. Kalau kamu berniat membuat foto *pre-wedding*, aku sarankan di sini. Pemandangannya eksotis!" lanjut Alaric, lalu tanpa permisi dan tanpa memberi aba-aba, ia segera saja menggandeng Kiara, mengajaknya masuk ke kebun eksotis itu.

"Kenapa kamu menyinggung tentang foto *pre-wedding*? Aku belum punya rencana menikah dalam waktu dekat," ucap Kiara sedikit protes, tetapi ia biarkan Alaric menggenggam jari-jemari tangan kanannya sedikit erat. Alaric hanya menyeringai lebar.

Kiara menoleh ke kanan-kiri, memandangi sekeliling tempat wisata ini. Merasa takjub melihat banyak sekali kaktus dengan beragam bentuk dan ukuran. Ada yang berbunga besar berwarna merah, ada juga yang berbunga kecil-kecil berwarna ungu, semua tanaman itu baru kali ini dilihat Kiara. Di Indonesia ia belum pernah melihat kaktus sebesar ini dengan bentuk-bentuk yang unik pula.

"Jardin Exotique. Kenapa diberi nama itu?" tanya Kiara sesudah mereka berdua meniti satu per satu anak tangga, mengikuti alur beraneka tanaman yang disusun semakin naik ke atas.

"Karena kebun ini memang terlihat eksotis, kan? Tempat yang romantis untuk berjalan berduaan sambil melihat berbagai macam tanaman gurun dan tanaman subtropis. Lihatlah, dari sini kita bisa melihat hamparan laut jauh di bawah tebing. Luar biasa sekali ya pemandangannya," kata Alaric. Ia sudah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Kiara.

"Kenapa syuting film kita kemarin tidak ada yang memakai tempat ini?" tanya Kiara.

"Mana aku tahu. Yang membuat skenarionya kan bukan aku. Tapi untunglah kita tidak syuting di sini. Jadi aku bisa mengajakmu ke sini sebagai pengalamanmu yang kali pertama. Kita bisa merasakan suasana romantis kebun ini hanya berdua tanpa diganggu kru lain. Terutama tidak

diganggu Oliver yang flamboyan itu," jawab Alaric seraya tersenyum aneh.

Aneh bagi Kiara, karena sepanjang hari ini Alaric sering sekali tersenyum. Sangat berbeda dengan masa-masa selama mereka menjalani syuting.

"Apanya yang romantis?" sanggah Kiara.

"Setelah berhari-hari melihatmu asyik romantis-romantisan dengan Oliver Antolin, sudah saatnya di hari terakhir ini sang sutradara juga menikmati suasana romantis."

Kiara mengernyit, memandangi Alaric semakin curiga. Namun, ia memutuskan, sementara ini akan menahan diri tidak akan bertanya lagi. Ia masih akan menunggu apa lagi yang akan dilakukan Alaric, dan sampai di mana kecurigaannya tentang perubahan sikap Alaric akan terbukti.

Kiara menikmati perjalanan berkeliling taman eksotis ini. Pemandangan yang tersaji di kebun luas ini memang indah. Jalan yang mereka lalui semakin naik, melalui tangga-tangga yang ditata apik. Jalan setapak juga ditata rapi. Beberapa patung dipasang di beberapa tempat. Ada juga meja dan kursi yang disediakan untuk beristirahat sejenak bagi pengunjung kebun ini. Saking menariknya tempat ini, tanpa sadar Kiara dan Alaric terus meniti tangga-tangga sampai ke tempat tertinggi. Pemandangan yang terlihat dari sini semakin luar biasa. Kiara mengakui kebenaran ucapan

Alaric. Pemandangan di tempat ini sangat eksotis, cocok sekali jika dijadikan tempat berfoto.

Alaric mengajak Kiara turun kembali ke bawah menuju sebuah gua. Bagian dalam gua ini dihiasi stalaktit dan stalakmit, keindahannya seolah bersaing dengan keindahan tanaman-tanaman gurun. Kiara merasakan udara menjadi dingin saat mereka berada di dalam gua. Barulah kakinya mulai terasa pegal. Ia juga mulai lapar dan haus.

Sarapan roti isi yang dilahapnya beberapa jam lalu sudah tak berjejak di lambungnya. Ia melirik Alaric yang berada di sisinya dan masih saja antusias mengomentari setiap tanaman yang baginya terlihat ajaib.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Kiara, bermaksud mengingatkan Alaric sudah saatnya mereka beristirahat.

Alaric mendongakkan wajahnya, yang semula tertunduk serius memperhatikan satu tanaman kaktus berpilin-pilin yang baru kali ini ia lihat. Kemudian ia melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

"Ah, sudah hampir pukul dua siang. Tidak terasa, ya? Pantas aku mulai merasa lapar. Kita makan siang dulu, yuk," sahutnya kemudian.

"Akhirnya kamu merasa lapar juga. Kukira hanya aku yang lapar dan haus," sahut Kiara bernada menyindir.

Kedua alis Alaric terangkat.

"Kamu sudah lapar sejak tadi? Kenapa nggak bilang kamu sudah capek dan haus? *Sorry*, Ra. Aku keasyikan melihat tanaman-tanaman aneh itu sampai lupa waktu. Ayo kita istirahat sekarang."

"Ya, ya, ya! Sepertinya kamu memang lebih tertarik dengan tanaman-tanaman itu daripada kepadaku. Perjalanan romantis apanya?"

Alaric tersenyum.

"Sudah, jangan kumat ngambek lagi. Aku serius akan membawamu ke tempat romantis. Ayo!" ajaknya.

"Ke mana? Bilang dulu, aku harus menyamakan persepsi romantis ala kamu dengan ala aku," sergah Kiara.

Alaric tertawa, merasa lucu melihat raut cemas Kiara yang masih terlihat tidak yakin dengan kesungguhannya ingin memanjakan Kiara seharian ini.

"Café de Paris. Itu tempat yang romantis, kan? Dan kali ini, aku jamin, kamu tidak akan mengalami lagi ditinggalkan begitu saja tanpa pesan."

Kiara sedikit kesal mendengar ucapan Alaric yang lagi-lagi menyindirnya. Walau setengah memberengut, Kiara mengikuti juga langkah Alaric menuju bagian luar bangunan Jardin Exotique, kembali ke skuter yang diparkir di luar.

Tak lama, Alaric sudah melajukan skuter sewaan itu dengan Kiara membonceng di belakangnya. Mereka langsung menuju Café de Paris. Tanpa sadar Kiara tersenyum,

rasanya aneh sekali diajak kencan oleh Alaric. Saat awal-awal masa syuting dulu, ia tak terbayang seorang Alaric mampu bersikap semanis hari ini.

Alaric benar-benar mengajak Kiara ke Café de Paris, kafe paling mewah di Monte Carlo. Kali ini bukan untuk keperluan syuting, melainkan benar-benar makan siang menjelang sore, hanya berdua.

Seperti kebiasaannya, Kiara memilih meja di dekat jendela, dan disetujui tanpa perlawanan oleh Alaric. Kiara belum berubah, ia senang memilih tempat dekat jendela, sehingga sembari makan, ia masih bisa memandangi suasana di luar kafe yang juga dipenuhi kursi dan meja-meja yang dinaungi tenda-tenda putih.

"Jujur saja, Ric. Apa alasanmu sebenarnya mengajakku jalan-jalan hanya berdua seharian ini?" tanya Kiara, memulai aksi interogasinya setelah ia dan Alaric duduk di dalam kafe dengan suasana nyaman dan elegan itu.

"Aku harus bergerak cepat. Aku takut keduluan Oliver. Karena itu aku harus mengajakmu hari ini juga mumpung kita masih di Monte Carlo, sebelum kembali ke Jakarta." Jawaban Alaric itu malah membuat Kiara semakin bingung.

"Keduluan apa?" desaknya tak sabar.

Alaric tersenyum, Kiara mengernyit menunggu jawaban.

"Keduluan bilang suka padamu," jawab Alaric.

Kiara mengangkat alisnya, mata bulatnya melebar, terpaku menatap Alaric.

"Kamu suka aku? Sejak kapan?" tanyanya, berusaha agar nada suaranya terdengar biasa, walau detak jantungnya mulai berdebaran.

"Sejak bertemu denganmu untuk yang kedua kalinya," jawab Alaric tenang, tetapi cukup menyentak perasaan Kiara.

"Kenapa kamu selama ini nggak terlihat suka aku? Kamu malah selalu marah-marah padaku. Aktingku selalu kamu anggap salah," protes Kiara.

"Itu hanya taktik," sahut Alaric disertai senyum.

Kiara mendelik.

"Taktik apa? Kalau memang kamu suka aku, harusnya kamu tunjukkan."

"Supaya kamu serius menjalankan syuting. Supaya nggak seenak-enaknya. Jangan sampai karena aku suka kamu, kamu jadi akting sembarangan. Dan sekarang, karena syuting sudah selesai, aku siap menunjukkan perasaanku yang sebenarnya padamu. Aku suka kamu, Kiara."

Kata-kata terakhir diucapkan Alaric pelan-pelan disertai penekanan. Kiara sudah tidak terkejut lagi. Sejak tadi sikap Alaric memang sudah menunjukkan tanda-tanda ke arah mana perbincangan ini akan berlanjut.

"Apa alasanmu suka aku?" tanya Kiara menunjukkan sikap seolah ucapan terakhir Alaric tadi bukan sesuatu yang istimewa.

"Karena... kamu keras kepala."

"Seleramu memang aneh. Gadis keras kepala kok disukai. Memangnya kamu sudah tahu aku keras kepala saat pertemuan kita yang kedua kali?"

"Saat kamu tak suka dianggap selebritas, itulah kali pertama aku suka kamu. Kamu justru terlihat menarik saat bilang begitu."

Kiara tidak menyahut, juga tidak tersenyum, hanya memandangi Alaric hampir tanpa berkedip.

"Lalu... setelah kamu suka aku, kamu mau apa?" tanya Kiara, ia mengalihkan pandangan ke lipatan serbet di atas meja untuk menghindar dari tatapan Alaric yang mulai membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Alaric tersenyum, lalu meletakkan kedua sikunya di atas meja, mencondongkan tubuhnya ke arah Kiara, lagi-lagi menatap mata Kiara sampai gadis itu salah tingkah.

"Aku mau, kamu juga suka aku," jawab Alaric hampir satu menit kemudian.

"Kok maksa, sih?" tuduh Kiara.

"Aku nggak maksa, hanya berharap kamu juga suka aku," sanggah Alaric.

Obrolan keduanya terhenti, saat pramusaji datang membawakan pesanan mereka. Setelah pramusaji itu meletakkan semua pesanan ke atas meja dan berlalu menjauh, Alaric kembali tersenyum dan kembali menatap Kiara.

Kiara merasa geli. Baru kali ini ia melihat Alaric tidak lagi berusaha menyembunyikan perasaan padanya. Ia menyeruput strawberry smoothies pesanannya. Kemudian mulai menikmati makanan ala Prancis yang dipesannya. Alaric masih saja memandangi Kiara sembari meminum lemon squash, seolah ia merasa sayang melewatkan setiap detik kesempatan untuk memandangi Kiara.

"Berhenti menatapku seperti itu, Ric. Kamu bikin aku jengah," tegur Kiara jujur setelah ia menelan suapan pertamanya.

Alaric nyengir lebar.

"Berasa ya, aku memandangimu terus?"

"Berasa banget, dan itu nggak enak."

"Kenapa nggak enak?"

"Siapa yang suka diperhatikan terus setiap detik? Aku jadi nggak bebas mau melakukan dan berekspresi apa."

"Berbuatlah sesukamu. Aku tetap suka melihatmu. Kamu enak dilihat."

Kiara memberengut.

“Yang enak itu makanan, melihat wajah orang kok enak.”

“Menyantap ini sambil memandangimu, membuat makanan ini jadi terasa lebih lezat,” kata Alaric sembari menggoyangkan sedikit garpu di tangan kanannya yang ujungnya sudah melilit sekumpulan spageti.

“Gombal! Aku nggak sangka, sutradara sok galak seperti kamu ternyata bisa menggombal juga.”

Alaric hanya tersenyum sembari mengunyah makanannya perlahan.

“Kafe ini lebih keren daripada kafe tempat Bertrand LaForce mengajakmu makan malam setahun lalu, kan?” tanya Alaric usai mereka menghabiskan pesanan masing-masing. Kiara merasa terganggu mendengar pertanyaan Alaric itu.

“Kenapa kamu membandingkannya dengan Bertrand?”

“Aku cemburu pada kenanganmu akan dia. Livia bilang, kamu masih terobsesi ingin bertemu lagi dengannya.”

“Cerita apa saja Livia padamu? Jangan percaya Livia. Aku sudah tidak pernah bertemu Bertrand lagi. Kami sudah sama-sama menuntaskan rasa penasaran kami akan kejadian setahun lalu. Aku dan dia tidak bertukar nomor kontak. Ia sudah tinggal masa lalu.”

"Aku setuju. Menurutku, dia memang tak perlu diingat lagi. Aku lebih baik dari dia, kan? Aku tak akan pernah meninggalkanmu tanpa pesan."

"Hei, kamu pernah meninggalkan aku di tengah-tengah syuting yang belum selesai di sini. Kamu kabur dari tanggung jawab dan tugasmu sebagai sutradara."

Alaric tersenyum.

"Itu hanya *shock therapy*," katanya.

"*Shock therapy* apaan?" bantah Kiara.

"Aku hanya ingin tahu, kalau aku pergi, kamu akan merasa kehilangan aku atau tidak. Dan ternyata iya, kamu merindukanku sampai-sampai menyusulku ke Paris," kata Alaric lagi. Ia kembali menatap dan tersenyum menggoda pada Kiara.

"Kamu memang benar-benar supertega! Pura-pura galak, pura-pura pergi.... Kenapa kamu nggak jadi aktor saja? Sepertinya kamu lebih pantas menjadi aktor daripada sutradara!" cetus Kiara pura-pura kesal.

Alaric tertawa melihat wajah Kiara yang memberengut.

"Aku memang aktor, kok. Aktor kehidupan," sahut Alaric santai.

Kiara mencibir. Alaric tertawa semakin geli melihat ekspresi wajah Kiara.

"Jangan menertawaiku!" protes Kiara.

Alaric berhenti tertawa, lalu melirik sekeliling mereka.

"Sepertinya kita harus segera pergi dari sini.Kegembiraan kita mulai menarik perhatian pengunjung lain."

"Kegembiraanmu, bukan kegembiraan kita. Kamu sepertinya bahagia banget telah sukses mempermainkan aku."

"Aku tidak mempermainkanmu, Kiara. Buktinya aku kembali ke sini, kan? Dan menyelesaikan film ini dengan baik. Syuting kita berjalan lancar."

Alaric memanggil pramusaji untuk meminta bon semua pesanannya dan Kiara. Setelah membayar makanan mereka, Alaric mengajak Kiara keluar dari kafe itu.

"Jadi bagaimana?" tanya Alaric saat ia dan Kiara sudah berada di luar kafe, berjalan kembali menuju hotel tempat mereka menginap.

"Apanya yang bagaimana?"

"Kamu… suka juga padaku, kan?" tanya Alaric sembari melirik Kiara yang berjalan di samping kirinya.

"Aku bukan orang yang mudah suka pada seseorang," jawab Kiara santai, lalu ia berjalan mendahului Alaric, menahan senyum.

Pandangan Alaric mengikuti langkah Kiara. Ia segera menyusul gadis itu hingga kembali berjalan di sisinya.

"Jadi... apa yang harus dilakukan seorang laki-laki supaya kamu suka padanya? Apakah laki-laki itu harus menjadi orang Prancis dulu?"

Kalimat yang diucapkan Alaric itu bagai mantra ajaib yang sanggup menghentikan langkah Kiara secara mendadak. Kiara menoleh cepat pada Alaric.

"Maksudmu apa?" tanya Kiara, mulai menampakkan ekspresi wajah kesal.

"Eh, jangan ngambek dulu, dong. *Please*, Kiara, kita jangan berdebat lagi. Aku capek. Aku janji tidak akan lagi mengucapkan kata-kata yang akan membuatmu tersinggung," jawab Alaric segera meralat ucapannya.

"Memang sudah seharusnya begitu," ucap Kiara. Ia meneruskan langkahnya dan kembali memandang lurus ke depan.

"Tapi kamu juga harus janji."

"Tidak harus. Aku tak ingin berjanji apa-apa."

Alaric meraih tangan kanan Kiara, membuat gadis itu berhenti melangkah sebentar. Kiara tersentak, tak menduga Alaric akan bereaksi seperti ini.

"Aku akan membuatmu suka padaku," bisik Alaric.

Aneh, Kiara merasa tengkuknya meremang saat Alaric membisikkan kalimat itu dekat di telinganya.

Kemudian, tanpa bisa ia cegah, senyum bahagia terbentuk dari bibirnya. Hari terakhirnya di Monte Carlo terasa indah sekali. Alaric telah menepati janji, memberikan Kiara kenangan Monte Carlo yang jauh lebih baik daripada yang pernah diberikan Bertrand LaForce.

Keesokan paginya, rombongan film *Theodore dan Almira* meninggalkan hotel tempat mereka menginap selama dua minggu. Kiara memandangi lagi untuk terakhir kalinya suasana Monte Carlo yang memberi banyak kenangan indah.

Semalam di kota ini bersama Bertrand LaForce setahun lalu, kini tak ada artinya setelah Alaric menggantikannya dengan kenangan baru yang lebih menyenangkan. Kiara tersenyum sendiri, tak peduli Livia yang duduk di sampingnya di dalam bus melirik heran padanya.

Ucapan Alaric di depan kamarnya semalam juga tidak akan pernah dilupakan Kiara. Setelah mereka puas menjelajahi Monte Carlo dengan skuter, Alaric membawa Kiara ke Nice untuk mengembalikan skuter sewaan itu. Dari Nice, mereka berdua naik kereta menuju Monte Carlo. Kiara membiarkan Alaric melakukan apa saja untuk memberinya kenangan indah di hari terakhir mereka berada di negeri ini. Keduanya baru kembali ke hotel tepat pukul sembilan malam. Alaric mengantar Kiara sampai di depan pintu kamarnya.

“Kamu ingat, pernah bertanya padaku, apakah aku pernah jatuh cinta?” tanya Alaric saat itu.

Jantung Kiara berdebar lebih cepat mendengar pertanyaan Alaric. Ia punya firasat Alaric akan melakukan suatu hal fatal yang kemungkinan akan membuatnya pingsan.

“Aku jawab, aku pernah jatuh cinta. Sekarang inilah, Kiara, aku jatuh cinta padamu,” lanjut Alaric, ia semakin mendekatkan tubuhnya pada Kiara.

Kiara hanya terdiam, mendadak merasa sesak napas.

“Jangan tanya kenapa, sering kali perasaan cinta datang tanpa kita tahu apa sebabnya. Aku hanya bisa merasakannya. Perasaan suka tiap kali berada di dekatmu,” lanjut Alaric lagi, seolah ingin mencurahkan semua rasa yang ia pendam selama ini.

Kiara masih terdiam, sibuk menata detak jantungnya yang mulai tak beraturan. Ia membalas tatapan Alaric tanpa tahu harus menjawab apa.

“Kiara… apa jawabanmu?” tanya Alaric kemudian.

“Aku….” Lidah Kiara terasa masih kelu.

Alaric masih menatap Kiara lembut, dengan sabar menunggu jawaban Kiara.

“Kamu… bikin hatiku berantakan.”

Kiara terkejut dengan ucapannya sendiri, sementara Alaric tersenyum senang.

"Itu artinya kamu suka aku juga," ucap Alaric, lalu ia menekan tombol kamar Kiara.

"Selamat malam, Kiara. *Bonne nuit*[20]. Semoga setelah ini hatimu tidak berantakan lagi," ucap Alaric sebelum Kiara masuk ke kamarnya setelah Livia membukakan pintu dengan tatapan terkejut, heran bercampur curiga melihat Kiara dan Alaric saling menatap dan tersenyum penuh arti.

Kiara kembali tersenyum mengingat kejadian semalam. Diam-diam ia memandangi Alaric yang duduk di kursi bagian depan, di barisan sebelah kiri. Dari tempatnya duduk, Kiara dapat melihat pipi kanan Alaric, dan lengan kanannya yang kokoh.

Tak terasa bus sudah memasuki Kota Nice, langsung menuju bandara. Sebelum masuk ke pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Indonesia, Oliver mendekati Kiara dan berbisik, "Benar kan, akhirnya kamu mengalami juga rasanya cinta lokasi."

Kiara segera menoleh kepada Oliver, matanya mendelik cepat.

"Jangan menuduh sembarangan. Aku nggak cinta lokasi sama kamu," bantah Kiara.

"Aku tidak bilang kamu cinta lokasi sama aku."

"Jadi maksudmu apa?"

Oliver tersenyum menggoda, lalu kembali berbisik.

---

20. Selamat malam

"Pemeran utama wanita terjerat cinta lokasi dengan sang sutradara."

Tubuh Kiara menegak. Ia akui, kali ini Oliver benar.

—

13
PREMIERE

Di sini kita berdua
Aku merasa serasi denganmu
Berharap kamu di sisiku selamanya

Gala premiere film *Theodore dan Almira* akan berlangsung malam ini pukul setengah delapan malam. Kiara mematut dirinya di depan cermin dalam kamarnya. Ia mengenakan gaun panjang dengan potongan sederhana berwarna merah delima, dengan sedikit motif batik di bagian


POP CORN

dada yang berpotongan *v-neck*. Wajahnya pun ia rias dengan sentuhan riasan ringan.

Bel pintu kamarnya berdering. Livia yang juga sudah bersiap dalam balutan rok lebar sepanjang lutut dan atasan bermotif batik, segera menuju pintu dan membukanya.

Tampaklah di hadapannya sosok jangkung Alaric Kanigara. Lelaki itu mengenakan celana pantalon hitam dipadu kaus yang juga menampilkan separuh motif batik, dengan outwear jas abu-abu muda, lengannya tergulung hingga di bawah siku.

"Hai, kalian sudah siap?" sapanya pada Livia yang membukakan pintu untuknya.

"Siap banget!" sahut Livia. Ia membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Alaric masuk ke apartemen Kiara.

Alaric memasuki ruang tamu berbarengan dengan Kiara yang baru keluar dari kamarnya dengan penampilan menakjubkan, seperti biasanya jika ia menghadiri acara khusus.

"Wow!" komentar Alaric saat melihat Kiara. Ia tersenyum lebar.

"Apanya yang wow?"

"Kamu yang wow. Cantik."

"Kayak nggak pernah lihat cewek cantik saja. Kamu kan sudah sering bertemu artis-artis cantik di Prancis," ledek Kiara dengan nada setengah menyindir.

Alaric tertawa. Diam-diam Kiara senang melihat Alaric tertawa. Lelaki eksotis itu terlihat semakin menarik saat tertawa. Entah apa yang membuatnya semakin menarik, Kiara senang saja melihatnya.

"Tapi cantikmu beda. Karena itu aku suka kamu dan memilihmu sebagai kekasihku," ucap Alaric, kembali melontarkan kata-kata yang menyiratkan rayuan.

Kiara meringis, entah sejak kapan Alaric menjadi suka sekali mengucapkan kata-kata yang membuat hati Kiara berdesir samar.

"Dan anehnya, aku mau saja," sahut Kiara, membalas dengan nada setengah meledek.

"Karena kamu juga suka aku," balas Alaric tak mau kalah, sengaja sambil menyeringai lebar.

"Ge-er!" bantah Kiara.

"Memang benar, kan?" ledek Alaric lagi, senyumnya berubah geli melihat raut wajah Kiara yang jelas menahan rasa tersipu.

Livia menyingkir menuju pantri, berpura-pura merasa perlu meminum segelas air sebelum mereka pergi. Diam-diam ia tersenyum melihat kemesraan aneh antara Kiara dan Alaric. Ia teringat bagaimana keduanya dulu bersikap seolah bagai sepasang musuh bebuyutan. Kini keduanya bisa menjadi sepasang kekasih. Sifat keduanya hampir tak

berubah, senang saling berdebat, berbalut sikap saling mesra yang samar.

"Kita berangkat sekarang, yuk. Film akan dimulai pukul setengah delapan malam. Tapi sebaiknya kita sudah tiba di sana satu jam sebelumnya," ajak Alaric.

"Ya, aku memang sudah siap berangkat sekarang. Liv, ayo," sahut Kiara sembari mengajak Livia segera keluar dari kamarnya ini.

Mereka bertiga pergi menuju lokasi dengan mobil Kiara yang dikendarai Alaric. Livia mengalah, membiarkan Kiara duduk di samping Alaric untuk menemaninya menyetir mobil. Sejak syuting *Theodore dan Almira* berakhir, Alaric masih tetap berada di Indonesia. Ia diharuskan menghadiri serangkaian acara promo tur film Indonesia pertama yang disutradarainya ini. Sejak sebulan lalu, promosi film sudah mulai digerakkan.Alaric mulai merasakan imbas kepopuleran Kiara. Karena ada Kiara, Alaric tidak keberatan mengikuti semua jadwal yang sudah ditetapkan Star Entertainment.

Alaric harus bersedia diwawancarai beberapa media cetak, juga harus bersedia menghadiri *talkshow* yang membicarakan film Indonesia terbaru yang akan diputar kali pertama hari ini. Kiara tentu saja senang dengan kehadiran Alaric di sini. Ia bahkan berharap, Alaric tergerak untuk

kembali menetap di Indonesia dan berkarier di sini sebagai sutradara. Kiara yakin sekali, karier Alaric akan cemerlang.

Ia akui, Alaric punya bakat besar dalam membuat film yang bagus dan artistik. Sebelum ini, ia sudah melihat lebih dulu hasil film *Theodore dan Almira*. Penggambaran adegan yang sangat detail, mampu menghasilkan film indah dengan paduan akting meyakinkan dari pemeran-pemerannya. Panorama yang ditangkap kamera nyaris sempurna, mengeksplorasi sudut-sudut paling indah di Monte Carlo.

Adegan-adegan simbolik yang diciptakan Alaric membuat film ini memiliki nilai artistik. Selama di Jakarta, Alaric disewakan sebuah apartemen tak jauh dari apartemen Kiara. Membuat Kiara semakin senang, karena ia punya banyak kesempatan untuk sering-sering bertemu Alaric. Seperti kali ini. Rasanya ini adalah puncak kebahagiaannya. Dan ia berharap rasa bahagia ini tidak berakhir. Ia berharap, Alaric tidak berniat kembali ke Paris lagi. Ia ingin Alaric terus berada di kota ini dan dekat dengannya.

Mobil Kiara yang dikendarai Alaric mulai memasuki mal tempat *premiere* film *Theodore dan Almira* akan diputar. Livia menyadari, Kiara dan Alaric memang pasangan yang sempurna. Keduanya tampak serasi. Jika hubungan keduanya berlanjut dan akhirnya mereka menikah, sepertinya Livia harus bersiap pindah dari apartemen Kiara. Selama ini, ia

memang tinggal bersama Kiara, karena Kiara ingin ada yang menemaninya di ruang apartemennya yang cukup luas. Livia tersenyum sendiri, membayangkan andaikan Kiara menikah dengan Alaric nanti. Ia sangat mengenal Kiara. Ia tahu, dahulu, Kiara sempat merasa trauma soal cinta. Kiara pernah dikhianati oleh cinta. Tapi Livia yakin, Alaric sungguh-sungguh mencintai Kiara. Justru Kiara-lah yang sering membuat cemas Livia. Terkadang, Kiara tampak masih ragu untuk menunjukkan rasa cintanya pada Alaric.

Agak sulit masuk ke ruang *movie theater* yang sudah dipenuhi undangan yang akan menyaksikan film ini untuk kali pertama. Kiara senang sekali semua undangan pemutaran perdana film terbarunya ini hadir. Semua kursi terisi penuh, termasuk deretan kursi paling depan. Ia duduk diapit Alaric di samping kanannya dan Livia di sisi kirinya. Oliver datang bersama seorang artis muda cantik yang entah kekasihnya atau bukan. Kiara tersenyum melihat rekan mainnya di film ini. Oliver duduk satu deret dengannya, tetapi di barisan sebelah kirinya. Kiara tersenyum melihat dirinya sendiri di dalam film. Terutama saat adegan di Monte Carlo. Kembali muncul segala kenangan selama syuting dua minggu di sana. Hubungannya dengan Alaric yang awalnya diwarnai percekcokan, kesungguhannya mengejar Alaric hingga ke Paris, semua suka duka di kota itu terbayarkan saat ia melihat hasil film yang memuaskan. Kiara juga tersenyum

geli melihat adegan mesranya bersama Oliver. Ah, andai penonton tahu, betapa sulitnya mencapai *chemistry* seindah itu dengan Oliver Antolin.

Film berakhir dengan memuaskan. Semua penonton bertepuk tangan. Produser dan wakil parfum Élégante yang hadir juga terlihat puas dengan hasil film ini. Mereka merasa tidak sia-sia sudah mengeluarkan dana cukup besar untuk membiayai syuting di Monte Carlo. Semua memberi selamat pada Alaric Kanigara selaku sutradara film, dan pemeran utama, Kiara Almira serta Oliver Antolin.

"Sepertinya penonton suka melihat adegan di Monte Carlo," ucap Kiara senang setelah ia dan Alaric berada di luar dan berjalan menuju lobi bioskop diikuti Livia.

"Tentu saja, pasti banyak yang penasaran ingin melihat seperti apa suasana Monte Carlo. Dan kamu terlihat cantik sepanjang film," sahut Alaric.

"Padahal aku sedang marah padamu," ledek Kiara.

"Hmm, ada juga sih momen jelekmu," balas Alaric tak mau kalah.

Kiara mengernyit terkejut.

"Yang mana? Mana pernah aku terlihat jelek?"

"Saat kamu cemberut karena kesal padaku lalu kabur seharian meninggalkan syuting."

"Itu kan nggak ada dalam film."

"Tapi terekam di dalam otakku."

Obrolan kedua pasangan ini khas seperti biasanya, senang sekali saling berbantahan. Mendadak muncul seorang wanita yang mengadang langkah keduanya, tanpa permisi menyodorkan mikrofon yang dipegangnya ke arah bibir Kiara.

"Maaf, Kiara, Alaric, komentarnya, dong. Benar ya kalian sekarang pacaran?" tanya wanita muda yang tampaknya adalah seorang wartawan *infotainment*.

Seorang lelaki yang berdiri di belakang wanita itu menyorotkan kamera ke arah Kiara dan Alaric.

"Maaf," ucap Alaric, seolah menjadi juru bicara bagi Kiara, ia menunjukkan sikap tidak ingin menjawab pertanyaan apa pun.

"Gosipnya kalian terlibat cinta lokasi selama syuting di Monte Carlo. Benar nggak? Ayo dong klarifikasi, Kiara, Alaric. Biar penontonmu nggak bertanya-tanya," desak wartawan *infotainment* lain yang ikut menyodorkan mikrofon kepada Kiara dan Alaric. Juru kameranya pun tak ketinggalan menyorot kamera ke arah keduanya.

"Maaf ya, malam ini kami sedang tidak ingin menjawab pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan film terbaru kami. Terima kasih. Selamat malam," jawab Kiara lugas disertai senyum ramah.

Alaric mengangguk mengiyakan, lalu menggandeng erat tangan kanan Kiara, mengajak Kiara keluar dari ke-

rumunan wartawan *infotainment* yang semakin banyak dan mengawalnya menuju mobil mereka. Sebelum acara nonton bareng tadi, pemeran utama, sutradara, produser dan penulis skenario sudah menyediakan waktu untuk konferensi pers mengenai film baru ini. Bagi Alaric itu sudah cukup. Soal hubungan pribadinya dengan Kiara, ia telah sepakat dengan Kiara, tidak perlu diungkapkan kepada publik.

Alaric dan Kiara tidak menyadari, wartawan-wartawan *infotainment* ini sangat jeli. Tak perlu mendapat pengakuan dari Alaric dan Kiara, mereka sudah tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara keduanya.

SEINGAT Kiara, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaan para wartawan. Namun, berita yang beredar hari ini di sebuah tabloid yang dibawa Livia mengejutkannya. Terpampang di bagian depan, fotonya bersama Alaric semalam yang berdiri berduaan, dan Alaric menggenggam tangan kanannya. Foto itu menjadi ilustrasi sebuah berita yang mengejutkan.

Cinta Kiara Almira dan Alaric Kanigara
Bersemi di Monte Carlo

Alis Kiara terangkat, tapi tak lama sikapnya biasa lagi.

"Bagaimana menurutmu? Setahuku hari ini, ada tiga tabloid gosip yang memuat berita semacam itu," tanya Livia setelah menunggu hampir satu menit, Kiara belum juga berkomentar.

Kiara mengalihkan pandangan dari tabloid yang dipegangnya, menatap Livia sebentar, lalu kembali membaca berita tentang dirinya dan Alaric itu.

"Kenapa yang kamu beli cuma satu?" tanyanya sambil lalu.

"Fotonya hampir sama, beritanya juga. Untuk apa membeli ketiganya?" jawab Livia.

Kiara masih asyik membaca berita tentangnya itu, lalu ia tersenyum. Ini bukan gosip. Kenyataannya ia dan Alaric sekarang memang sedang menjalani hubungan yang cukup dekat. Alaric sering kali dengan konyol menyebut Kiara sebagai 'kekasihku'.

"Biarkan saja berita ini. Bukan berita buruk, kan?" kata Kiara beberapa saat kemudian.

"Jadi, kalian berdua tidak keberatan disebut sebagai sepasang kekasih?" tanya Livia.

"Kenyataannya aku memang punya hubungan spesial dengan Alaric," sahut Kiara, pandangannya beralih ke arah Livia.

"Ini kabar bagus kan, Liv? Biasanya kabar-kabar seperti ini disukai masyarakat, membuat mereka semakin penasaran dan kuharap semakin banyak yang berminat menonton film *Theodore dan Almira*. Berita ini bisa menjadi promosi gratis untuk film terbaruku ini," lanjut Kiara seraya mengedipkan mata kirinya pada Livia.

"Jadi... kamu sudah benar-benar yakin mencintai Alaric? Semudah itu?"

Kiara bagai tersengat mendengar pertanyaan Livia yang tidak disangka-sangkanya itu.

"Maksudmu? Kamu meragukan perasaanku pada Alaric?"

"Aku hanya nggak menyangka akhirnya kamu bisa jatuh cinta juga. Ra, seingatku terakhir kali kamu jatuh cinta adalah semester satu dulu. Itu pun hanya bertahan enam bulan. Setelah itu... entahlah, aku tidak pernah lagi melihatmu jatuh cinta pada siapa pun. Pada Bertrand LaForce pun lebih seperti terobsesi dan rasa penasaran, bukan cinta. Benar kan, Ra?"

Kiara terdiam beberapa jenak.

"Apa yang ada di hatiku, hanya aku yang tahu, Liv. Kamu nggak mungkin tahu aku cinta atau tidak pada seseorang."

"Jadi... kamu serius jatuh cinta pada Alaric?"

"Jangan menanyakan pertanyaan yang aku malas menjawabnya, Liv. Kamu sudah melanggar *privacy*-ku."

"Aku bertanya begini sebagai sahabatmu, Ra, bukan manajer pribadimu."

"Kamu jadi terdengar sok tahu, Liv."

Livia hanya tersenyum.

"Kiara, jangan salah, aku ikut senang kalau kamu memang akhirnya benar-benar mencintai Alaric," kata Livia, mulai sadar ucapannya telah salah dipahami Kiara.

Kiara seketika menoleh cepat, memandangi Livia dengan mata mengernyit.

"Soal perasaanku pada Alaric, biarkan ini menjadi urusan pribadiku, Liv. Oh ya, aku punya saran untukmu. Sebaiknya kamu juga mulai mencoba jatuh cinta pada seseorang. Supaya kamu nggak punya waktu untuk ikut mencampuri perasaanku pada orang lain," ucap Kiara lugas, kata-katanya mengandung sindiran halus.

Aneh, ia masih saja sering mendadak kesal tiap kali ada yang menyinggung tentang perasaannya pada seorang lelaki. Tanpa ia sadari, masih ada sebagian luka masa lalu yang tersisa di sudut hatinya dan sikap tersinggungnya adalah cara hatinya berusaha mempertahankan diri. Kiara bangkit dari duduknya di sofa, lalu masuk ke kamarnya, meninggalkan begitu saja Livia yang masih tertegun mendengar ucapan

terakhir Kiara. Livia sadar, ia memang harus selalu sabar menghadapi Kiara. Ia tidak bermaksud meragukan perasaan cinta Kiara pada Alaric.

Livia hanya tak ingin Kiara sakit hati lagi. Livia menghela napas panjang, menyesal telah menyinggung perasaan Kiara.

—

14

PERPISAHAN

Harusnya kita tetap bersama

Harusnya kita meredam ego masing-masing

Berita yang disampaikan Alaric lima detik lalu bagai petir di tengah hari cerah, mengejutkan dan sangat tiba-tiba. Membuat mata Kiara membelalak.

"Kamu mau kembali ke Paris?" ujarnya dengan suara keras.

Tanpa sadar Alaric memundurkan punggungnya mendengar reaksi Kiara yang tak diduganya ini.

"Ada banyak pekerjaan yang harus kukerjakan di sana," jawabnya, tetap dalam sikap tenang.

"Kapan kamu berangkat?" tanya Kiara lagi, ia masih terlihat tidak rela, pangkal alisnya berkerut.

Alaric menghela napas.

"Besok sore," jawabnya singkat.

Mulut Kiara setengah terbuka saking terkejutnya. Ia tidak pernah tahu rencana kepergian Alaric ini. Alaric tak pernah memberitahu sebelumnya.

"Besok? Kenapa mendadak sekali?" Kiara terlihat semakin kecewa.

Alaric memandangi Kiara lagi.

"Sebenarnya tidak mendadak. Sudah sejak seminggu lalu aku ingin membicarakan rencanaku ini denganmu. Tapi kamu terlalu sibuk." Alaric memberi alasan.

Kiara terpaku. Ia ingat bagaimana beberapa kali ia terpaksa menunda pertemuannya dengan Alaric karena kesibukannya bekerja. Tugasnya bukan hanya di Jakarta, ia juga harus memenuhi undangan pekerjaan ke beberapa tempat di luar kota dan luar pulau, bahkan ke negara tetangga. Ia sadar, ini memang kesalahannya, saking sibuknya, luput berkomunikasi intens dengan Alaric.

"*Please*, Ric. Aku tahu kamu memang punya rencana kembali ke Paris. Tapi jangan besok. Film kita sukses sekali di sini. Kamu punya masa depan cerah di negeri ini. Berkarierlah di sini, Ric," bujuk Kiara, masih penuh harap, walau ia tak yakin Alaric mau memenuhi permintaannya.

Alaric tersenyum, hanya seulas senyum datar, sebagai refleksi dari perasaannya yang sebenarnya juga sedang tidak keruan. Meninggalkan Kiara bukan hal mudah. Tetapi ia punya banyak pekerjaan di Paris. Ia masih belum tertarik untuk berkarier di sini.

"Aku tidak tahu kapan akan kembali ke sini. Banyak pekerjaan yang sudah menungguku di Paris. Dan aku lebih menyukai cara kerja di sana daripada di sini."

"Kamu tega meninggalkan aku? Kamu marah padaku karena terlalu sibuk?"

"Aku tidak marah padamu, Kiara. Aku paham semua itu memang tugasmu. Aku juga punya tugas. Untuk sekarang ini aku masih merasa lebih nyaman tinggal dan bekerja di Paris. Proyek-proyek film yang ditawarkan di sana sangat menantang dan tak mungkin kuabaikan."

Kiara terdiam, ia hanya memandangi Alaric. Bibirnya sedikit bergetar.

"Alaric… apakah kamu masih mencintai aku?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja, dari dasar hatinya yang terdalam.

Muncul keraguan di hati Kiara. Ia tadinya cukup senang seusai *gala premiere Theodore dan Almira*, Alaric masih bersedia tinggal di Indonesia selama kurang lebih empat bulan. Alaric ikut serta dalam serangkaian tur promo filmnya itu, berkeliling ke beberapa kota besar di Indonesia.

Alaric juga sempat mengerjakan beberapa proyek kecil bersama Erghan. Tapi hari ini, Alaric tetap ingin kembali ke Paris.

"Aku selalu mencintaimu, Kiara," jawab Alaric, ia menggeser duduknya, hingga lengan kanannya menyentuh bahu kiri Kiara, digenggamnya erat kedua tangan Kiara.

"Kamu ingat, kan, aku pernah bilang apa arti namaku? Pemimpin yang mulia dan bunga matahari. Pasti kamu ingat juga bagaimana sifat bunga matahari, setia menghadapkan wajahnya ke matahari. Dan begitulah aku, cintaku setia hanya kuhadapkan kepadamu, Kiara," lanjut Alaric.

Kiara menoleh, mengarahkan wajahnya ke wajah Alaric, tatapannya berubah sendu.

"Kalau benar kamu cinta aku, kenapa kamu memilih tinggal di tempat yang jauh dariku?" tanyanya, menyangsikan ucapan Alaric.

Alaric menghela napas, merasa berat melihat Kiara tampak sedih.

“Pekerjaan kita memang tidak mudah, Ra,” katanya, ia pindahkan tangannya melingkari punggung Kiara, merangkul bahunya lembut.

“Sampai berapa lama aku harus menunggumu di sini, Ric?” tanya Kiara lagi, ia rebahkan kepalanya di pundak Alaric.

“Kiara....”

“Aku tahu, zaman sekarang, hubungan jarak jauh tak masalah. Kita masih bisa saling bicara lewat berbagai media. Tapi aku nggak berhenti berharap, Ric. Suatu saat kamu bersedia menetap di Indonesia, berkarier di sini, ikut memajukan perfilman Indonesia.”

“Ya, mungkin suatu saat nanti. Tapi tidak sekarang, Ra. Dan aku tidak bisa menjawab berapa lama kamu harus menungguku.Aku hanya berharap kamu mau menungguku.”

Kiara menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandangannya dari Alaric. Kemudian bola matanya bergerak turun ke karpet yang terpasang di ruang tamu apartemennya ini.

“Ra... kamu mau kan, berjanji akan menungguku?”

Kiara mengangkat wajahnya, kembali memandangi Alaric. Ia sadar, keinginan Alaric tidak akan pernah bisa ia cegah. Ia hanya bisa menunggu, tetapi ia tidak tahu sanggup menunggu sampai berapa lama. Ia khawatir jika terlalu lama mereka berada di tempat yang saling berjauhan, perasaan

sayang yang baru saja tumbuh di hatinya ini perlahan akan ikut menghilang. Dan Kiara tidak siap jika harus merasakan sakit hati lagi.

"Kalau kamu memang harus pergi, pergilah, Ric. Aku nggak akan mencegahmu. Jalanilah pekerjaan yang memang sudah kamu pilih," jawab Kiara kemudian.

Alaric masih memandangi Kiara lama, menyadari Kiara tidak sanggup berjanji untuknya. Tapi ia sudah membulatkan hati ingin kembali ke Paris, tidak ada yang bisa menghentikan niatnya ini. Seorang Kiara sekalipun.

"Sesekali aku akan meneleponmu. Kita masih bisa ngobrol dan saling memandang lewat Skype. Kalau aku kangen kamu, aku bisa menonton filmmu lagi," kata Alaric sembari tersenyum.

"Kamu curang, kalau kamu kangen aku, kamu bisa menonton filmku. Tapi kalau aku yang kangen kamu, apa yang bisa kulakukan?" tanya Kiara.

"Datang saja ke Paris," jawab Alaric, mencoba menghibur Kiara dengan senyumnya.

Kiara bergeming.

"Itu pemecahan yang mudah, kan? Kamu bisa berlibur ke Paris sekalian bertemu denganku," ucap Alaric, ia melepaskan rangkulannya, lalu kembali meraih jemari tangan Kiara dan menggenggamnya erat.

"Kita lihat saja nanti," sahut Kiara, masih enggan berjanji apa pun pada Alaric, seperti juga Alaric yang tidak bisa menjanjikan kapan ia akan kembali ke Jakarta.

Alaric tersenyum lebar.

"Besok, antarkan aku ke bandara ya," pintanya, ia merendahkan wajahnya, hingga sejajar dengan wajah Kiara, menatap penuh harap pada gadis yang dicintainya itu.

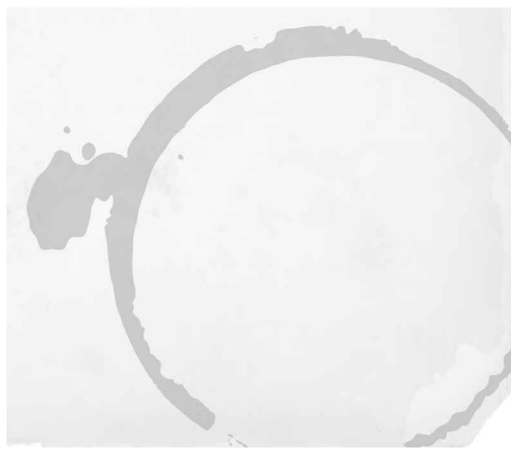
Kiara hanya mengangguk. Namun, kenyataannya, keesokan harinya ia tidak bisa menepati janjinya yang sederhana itu, janji untuk mengantarkan Alaric ke bandara. Kiara tidak bisa datang karena ada syuting acara televisi yang dimajukan dan memaksanya tidak bisa meninggalkan lokasi syuting. Hingga waktu keberangkatan Alaric menuju Paris terlewati.

"*Bye*, Kiara."

Itu kalimat singkat yang dikirimkan Alaric melalui Whatsapp sebelum pesawat yang ditumpanginya lepas landas dari bandara Soekarno-Hatta.

Alaric menghela napas. Ia hanya bisa berjanji pada dirinya sendiri. Suatu saat nanti, ia akan kembali menjemput Kiara.

—



15

SATU YANG TAK BISA LEPAS

Keputusanku hanya satu
Kamu, tak ada yang lain lagi

Alaric sudah pergi. Kembali ke Paris. Lelaki yang mulai mencuri hatinya itu memutuskan masih ingin menetap dan berkarier di Paris. Awalnya, karena disibukkan oleh jadwal kerjanya yang padat, Kiara merelakan begitu saja kepergian Alaric. Namun, setelah hampir enam bulan

lamanya tak bertemu Alaric secara langsung, rasa rindu di dalam hatinya mulai muncul.

Kiara baru merasakan sekarang. Ia merindukan sikap disiplin Alaric yang dulu sering kali membuatnya kehilangan *mood* dan merasa terlalu diatur. Aneh, saat ini, ia malah kangen diatur Alaric Kanigara. Selalu begitu, rasa membutuhkan seseorang baru muncul justru saat seseorang itu telah pergi dari sisi.

"Cowok itu nggak punya rasa nasionalisme," gumam Kiara, berusaha mencari-cari alasan untuk menepis bayangan Alaric yang beberapa hari terakhir ini semakin kerap muncul dalam benaknya.

Kiara masih meragukan perasaannya sendiri. Rasa sukanya pada Alaric bukan semacam *crush* yang membuatnya kelimpungan. Atau mungkin ia terpaksa harus mengakui tuduhan Livia. Hati Kiara sudah terlalu lama beku. Sejak bertahun-tahun lalu, saat ia dikhianati lelaki masa lalunya, padahal ia sangat mencintai lelaki itu. Tanpa sadar hati Kiara trauma, takut terlalu mencintai karena takut akan merasakan sakit hati lagi.

Kiara tercenung. Ia masih saja takut jatuh cinta. Termasuk takut benar-benar jatuh cinta pada Alaric. Dalam obrolan mereka melalui Whatsapp, telepon dan Skype, Kiara masih saja belum bisa memastikan apakah ia sanggup menunggu Alaric, seperti juga Alaric yang belum juga mampu mem-

beri kepastian sampai kapan ia akan membiarkan Kiara menunggu. Alaric tampaknya malah semakin menikmati pekerjaannya di Paris. Akhir-akhir ini intensitas komunikasi di antara mereka berdua bahkan sudah semakin berkurang.

"Kangenkah kamu padaku, Ric? Sudah berapa lama kita tidak saling ngobrol lewat Skype lagi? Kamu selalu saja beralasan sedang sangat sibuk," gumam Kiara.

Namun, siapakah yang mampu menolak perasaan cinta jika sudah telanjur menyapa? Rasa itu hadir menyamar dalam bentuk lain yang semula tidak dimengerti Kiara. Ia merasa heran dengan suasana hatinya. Aneh, saat ini ia merasa hampa. Ia sudah berulang-ulang membaca skenario film terbarunya ini. Ia juga sudah sering berlatih, tetapi Kiara merasa kesulitan masuk ke dalam karakter yang harus ia perankan.

"Sepertinya karierku sebagai pemain film harus berakhir," gumam Kiara, mulai merasa putus asa.

Ia mulai bosan dengan perannya yang begitu-begitu saja. Gadis modern, yang jatuh cinta dan romantis-romantisan dengan lawan main yang tampan. Kiara merasa kesulitan melebihi saat harus beradu akting dengan Oliver Antolin. Kali ini lawan mainnya tidak kalah tampan dengan Oliver, hanya saja dia seorang pemuda Indonesia asli dengan kulit kecokelatan yang menawan. Berusia tiga tahun lebih tua

darinya. Dengan sosok ramping tapi cukup atletis dan lebih tinggi sepuluh sentimeter darinya.

"Seperti Alaric."

Kiara terkejut sendiri mendengar kesimpulan kata hatinya ini. Mengapa sosok Kafka Rafael, aktor lawan mainnya dalam film terbarunya yang berlokasi syuting di Pulau Lombok, Bandung, dan Jakarta ini mengingatkannya pada sosok Alaric?

Wajah Kafka sangat berbeda dengan Alaric. Kiara menilai dirinya sendiri keterlaluan sekali, hanya melihat sosok Kafka, membuatnya teringat Alaric.

"Aku kangen kamu, Ric," batinnya.

Akhirnya hatinya mengakui juga. Ia merindukan Alaric. Rasa rindu ini tidak bisa hanya dituntaskan dengan saling menyapa lewat pesan Whatsapp, atau saling menelepon, bahkan saling ngobrol melalui Skype pun belum membuat perasaan Kiara tenang. Ia ingin bertemu langsung dengan Alaric. Merasakan lagi cara Alaric tersenyum dan menarik-ulur perasaaannya dengan kalimat-kalimat yang memancing perdebatan romantis di antara mereka berdua.

Kiara ingin sekali mencurahkan rasa gundahnya pada seseorang. Tetapi bukan Livia. Ia yakin Livia tak akan bisa memahami perasaannya. Kemudian ia teringat Tristan. Rasanya Tristan sosok yang lebih tepat untuk dijadikan

tempat mencurahkan perasaan. Tristan laki-laki dan… ia tahu Tristan pernah jatuh cinta. Lebih tepatnya lagi, Tristan pernah jatuh cinta pada Kiara.

Kiara meninggalkan pesan pada Livia, berkata bahwa ia akan bertemu Tristan. Seperti biasanya, Tristan, sahabat lelakinya itu, selalu siap sedia kapan pun Kiara membutuhkannya, meski hanya sebagai keranjang penampung keluh kesah Kiara. Begitu Kiara meminta waktu bertemu dan ngobrol-ngobrol, Tristan selalu punya waktu.

Kiara segera melajukan mobilnya menuju sebuah mal favoritnya dan Tristan. Kiara tak peduli walaupun gosip yang berkembang menyatakan ia telah putus dengan Alaric sejak Alaric kembali ke Paris. Apalagi kemudian awak media beberapa kali memergoki Kiara pergi bersama lelaki lain. Dan lelaki lain itu adalah Tristan. Kiara sudah tak peduli lagi akan digosipkan seperti apa. Ia mencoba tidak membiarkan hidup pribadinya diatur oleh gosip yang berkembang. Jika ia merasa perlu berbicara dengan Tristan, ia tetap akan bertemu dengan Tristan. Tidak khawatir andaikan nanti ada yang memotretnya diam-diam saat sedang berdekatan dengan Tristan.

"Ra, kalau Alaric tahu di sini kamu digosipkan pacaran diam-diam denganku, Alaric pasti akan membunuhku," kata Tristan saat ia dan Kiara sudah saling duduk berhadap-

hadapan di sebuah restoran Jepang, bersembunyi di meja paling pojok.

"Jangan berlebihan, Tris. Alaric tidak akan membunuhmu. Seperti biasa, dia pasti terlalu sibuk untuk sekadar mengecek sedang ada gosip apa di Indonesia."

Tristan hanya menghela napas, lalu mulai mengunyah makanan pesanannya. Tak lama, dari bibir Kiara meluncur serangkaian kalimat yang menggambarkan kegundahan hatinya saat ini. Tristan menyantap sushi pesanannya cepat-cepat. Mengunyahnya sembari menatap Kiara dan mendengarkan gadis cantik di hadapannya itu bicara. Ia merasa lapar sekali. Tengah hari tadi ia tidak sempat makan siang karena harus terjebak di tengah-tengah pertemuan penting menyampaikan ide-ide desainnya. Ini adalah paket sushi kedua yang ia santap. Dan rasanya di dalam lambungnya masih banyak tersisa ruang untuk menambah makanan lain.

"Aku kangen Alaric, Tristan."

Ucapan Kiara itu sanggup membuat Tristan memperlambat gerakan mengunyahnya.

"Dan sepertinya aku sungguhan jatuh cinta pada Alaric."

Tristan menelan cepat-cepat kunyahannya, lalu meraih gelas berisi ice lemon tea pesanannya. Meneguknya hingga tinggal separuh.

"Kamu memang kekasihnya, kan? Sudah sepantasnya kamu jatuh cinta padanya."

Kiara mengalihkan tatapannya tepat ke sepasang mata Tristan.

"Kemarin-kemarin aku masih belum yakin seratus persen. Tetapi sekarang, aku baru sadar, aku jatuh cinta pada Alaric dua ratus persen."

"Katakan perasaanmu itu pada Alaric, Ra. Biar dia tahu."

"Lewat telepon? Atau cukup pesan saja?' tanya Kiara polos, bagaikan orang yang baru kali pertama merasakan pengalaman jatuh cinta.

Tristan tertawa perlahan.

"Jangan lewat telepon dong, Ra. Nggak asyik, nggak romantis. Katakan langsung di hadapannya sambil menatap matanya dengan sungguh-sungguh."

Kiara terbelalak.

"Alaric sekarang ini tinggal di Paris, Tris."

"Lalu kenapa? Bagimu, apa susahnya datang ke Paris?" tanya Tristan.

"Pekerjaanku, jadwalku masih padat sampai akhir bulan ini," jawab Kiara.

"Demi Alaric, mintalah cuti seminggu."

"Seminggu itu lama."

"Menunggu jadwal kerjamu longgar, kapan kamu sempat menemui Alaric? Jangan sampai kamu menyesal karena terlambat."

"Terlambat apa?" sergah Kiara cepat, wajahnya berubah cemas.

"Yaah, siapa tau di sana Alaric bertemu gadis lain."

Ucapan Tristan itu benar-benar sukses membuat Kiara semakin khawatir. "Sepertinya kamu benar, Tristan."

"Aku kan memang selalu benar."

Kiara tersenyum.

"Terima kasih, Tristan. Kali ini aku memang harus memperjuangkan cintaku ya?"

Tristan mengangguk.

"Aku tahu kamu orang yang nggak mudah jatuh cinta. Jadi saat kamu benar-benar yakin mencintai seseorang, jangan kamu lepaskan, Ra. Apalagi kalau lelaki itu juga mencintaimu."

Kiara menyadari, Tristan benar. Jika ia sampai kehilangan Alaric, belum tentu besok-besok dia bisa bertemu lelaki lain yang bisa membuatnya jatuh cinta lagi. Kiara menghela napas lega. Ia mensyukuri pertemuannya dengan Tristan ini. Membuatnya semakin yakin dengan perasaannya pada Alaric.



MENCARI waktu yang tepat untuk terbang ke Paris bukanlah hal mudah bagi Kiara, yang setiap hari dipenuhi jadwal pekerjaan superketat. Syuting film terbaru, wawancara

majalah, talk show di televisi. Syuting iklan untuk televisi. Dan kegiatan-kegiatan lainnya, yang membuat Kiara hanya punya waktu libur dua minggu sekali selama hanya satu hari.

Semalam ia mengirim pesan Whatsapp, sekadar menanyakan kabar Alaric setelah sebulan lamanya ia bahkan tak sempat bertegur sapa dengannya, walau hanya melalui pesan singkat. Keterlaluan! Kiara mengakui dirinya keterlaluan sekali. Tapi ia juga sedikit kesal pada Alaric yang seperti tidak peduli padanya. Dalam tiga bulan ini, Alaric baru meneleponnya sekali. Pemuda itu pun mengirim pesan melalui Whatsapp kurang lebih hanya dua minggu sekali. Itu pun hanya menanyakan kabar yang umum-umum saja. Apakah kamu sehat-sehat saja?

Sedang syuting film apa?

Sedang berada di mana?

Klise. Tanpa romansa.

Alaric sendiri, dari kabar yang ia sampaikan pada Kiara, juga sering bepergian. Ia tidak selalu berada di Paris. Terkadang Alaric harus syuting di Spanyol, kemudian Swiss, pernah juga katanya di Kanada. Kiara terkadang merasa pesimis dengan masa depan hubungannya bersama Alaric.

Mereka sama-sama orang dengan mobilitas yang sangat tinggi. Sering berpindah-pindah lokasi pekerjaan. Kapankah mereka bisa saling bertemu?

Syuting film terbarunya ini semakin membuat Kiara merindukan sosok Alaric. Beberapa kali tanpa sadar ia melirik kursi yang disediakan khusus untuk sutradara, lalu tersenyum sendiri membayangkan Alaric yang duduk di sana.

"*Cut*!"

Teriakan sutradara menggema untuk yang kedua puluh tiga kalinya. Dua puluh dua kali! Ini adalah rekor *retake* terbanyak yang pernah dialami Kiara.

"Ra, kamu kenapa, sih? Kayaknya kok nggak fokus syuting? Masa adegan mudah seperti itu harus retake berkali-kali? Kamu sakit?" tanya Livia cemas.

Setelah *retake* yang kedua puluh tiga kali, Livia meminta waktu berbicara dengan Kiara dulu sebelum syuting dilanjutkan. Semua kru tampak mulai tak sabar. Namun, karena Kiara bintang utama, dan ia cukup disegani, mereka masih memaklumi kesalahan yang dibuat Kiara.

"Kiara, aku kok jadi berasa *déjà vu*, ya? Kayaknya kamu pernah deh jadi berantakan seperti ini juga," tegur Livia perlahan, mencoba tidak menyinggung perasaan Kiara.

Kiara menoleh cepat ke arah Livia.

"Aku nggak berantakan," bantah Kiara.

"Kalau kamu *retake* sampai dua puluh tiga kali, itu artinya perasaanmu sedang nggak keruan. Dan aku tahu siapa yang sudah membuat hatimu babak belur begini," lanjut Livia.

“Hatiku nggak babak belur,” sanggah Kiara lagi.

Livia tersenyum. Ia memandangi mata Kiara dengan serius, sampai membuat Kiara salah tingkah, khawatir tatapan Livia mampu menembus ke dalam hatinya, mengetahui apa yang tengah ia rasakan.

“Nggak usah bohong sama aku, Ra. Jujur saja, kamu kangen Alaric, kan?”

Kiara terkesiap, rahasia hatinya diketahui Livia.

“Buang gengsimu, Ra. Akui saja kamu memang kangen Alaric dan cinta banget sama dia.”

“Liv....”

“Kamu mau nyusul dia ke Paris?” tanya Livia.

Kiara hanya mengangguk perlahan.

“Aku harus bertemu Alaric, Liv.”

“Aku ngerti perasaan kamu, Ra. Sudah enam bulan kamu nggak ketemu Alaric. Kamu boleh ketemu dia, tapi nanti ya, Ra. Setelah pekerjaanmu di sini selesai. Tinggal beberapa hari lagi. Karena itu aku minta kamu lebih serius dan konsentrasi supaya jadwal syuting film terbarumu ini cepat selesai.”

“Alaric harus tahu, aku selalu memikirkan dia.”

Dari ucapan Kiara, jelas sekali ia tidak menggubris apa yang telah diucapkan Livia.

“Menurutmu, bagaimana kalau aku tinggal di Paris saja?” tanya Kiara, pikirannya masih tidak ada di sini.

Livia terbelalak mendengar ucapan Kiara. Heran, dari mana Kiara punya ide seperti itu?

"Kamu akan bekerja di Paris sebagai apa?"

Kiara mengangkat kedua alisnya, tampak heran mendengar pertanyaan Livia.

"Kamu menyangsikan kemampuanku, Liv? Kamu mengira aku tak akan bisa mendapatkan pekerjaan di Paris? Kalau Alaric bisa, kenapa aku nggak?"

"Aku tidak bermaksud begitu. Kamu kan tahu, Ra. Di Indonesia namamu memang sangat terkenal dan banyak tawaran menarik bagimu. Tapi kalau kamu ingin bekerja sebagai aktris di Paris, kamu harus memulainya dari awal dan pastinya itu tak akan mudah."

"Anggun C. Sasmi bisa."

"Ia harus menikah dulu dengan warga negara Prancis."

"Aku akan menikah dengan Alaric."

"Alaric bukan warga negara Prancis."

"Tapi dia sudah lama tinggal di Paris. Koleganya di sana sudah banyak. Aku bisa bekerja membantunya. Berperan untuk filmnya misalnya. Atau membantunya menulis skenario, atau menjadi *casting director*. Apa saja yang berhubungan dengan film."

Livia terdiam. Kiara juga diam. Mereka saling pandang selama satu menit.

"Kamu yakin Alaric mau menikahimu?"

Kiara terbelalak. Ia mulai tampak geram melihat sikap Livia yang tidak memberinya dukungan.

"Aaah! Kenapa sih kamu selalu saja memberi aura pesimis?! Aku nggak akan terpengaruh dengan sikap negatifmu itu, Liv. Aku akan tetap optimis dan yakin. Alaric pasti masih menyukaiku juga. Aku akan buktikan pada Alaric, hanya dia yang ada di hatiku saat ini," ucap Kiara setengah berapi-api.

Livia tersenyum.

"Aku tidak bermaksud membuatmu pesimis, Ra. Aku juga percaya Alaric mencintaimu. Aku yakin itu. Tapi ide tinggal di Paris itu bukan ide yang gampang diwujudkan. Temui Alaric di sana, jujurlah dengan perasaanmu padanya Lalu biar dia yang memutuskan, akan bagaimana selanjutnya. Kalau Alaric benar-benar mencintaimu, dia pasti akan lebih memilih tinggal bersamamu di mana pun itu," katanya panjang lebar.

Untuk sesaat Kiara terdiam, dalam hati membenarkan ucapan Livia. Tinggal di Paris memang bukan hal yang mudah. Banyak yang harus dipikirkannya dan banyak yang harus ia korbankan. Sebaliknya, bagi Alaric saat ini kariernya di Paris juga penting. Kiara semakin yakin, ia memang harus mendatangi Alaric, menunjukkan kesungguhan hatinya, kemudian membiarkan semua mengalir begitu saja, sesuai apa yang akan mereka rasakan nanti setelah bertemu.

"Ini memang *déjà vu*, Liv. Aku juga pernah ke Paris hanya untuk menyusul Alaric dan memintanya kembali bekerja bersamaku."

"Alaric sayang kamu, Ra. Hanya saja, dia butuh kamu memberinya kepastian sekuat apa perasaanmu padanya."

Kiara tersenyum haru. Ia merentangkan kedua tangannya ke samping, bersiap memeluk Livia.

"*Thanks*, Liv," ucap Kiara sembari memeluk erat Livia.

Livia sahabatnya yang telah membantunya berani mengambil keputusan untuk menjemput cinta Alaric.

"Kali ini kamu pergi sendiri, ya? Tunjukkan pada Alaric kesungguhan hatimu. Kiara, *please,* jangan sia-siakan cinta Alaric padamu. Kalian itu pasangan serasi. Semua pun berpendapat begitu," ucap Livia lagi, masih memberi saran untuk Kiara.

Kiara mengangguk cepat.

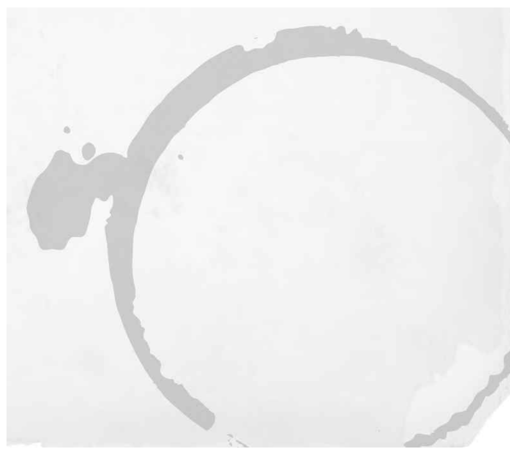
"Kali ini aku nggak akan melepaskan cinta Alaric lagi. Aku butuh dia. Aku sayang Alaric. Aku kangen dia."

Livia tersenyum lega mendengar Kiara akhirnya jujur pada perasaannya sendiri. Ia berjanji akan mengatur jadwal Kiara agar gadis itu bisa libur selama maksimum lima hari. Seminggu kemudian, syuting film terbaru Kiara selesai. Ia segera berkemas, siap berlibur ke Paris selama lima hari. Livia mengantar Kiara hingga bandara. Ini bukan akhir sebuah film walaupun diperankan oleh Kiara yang seorang aktris

dengan kualitas akting yang semakin matang. Ini adalah kisah nyata yang disaksikan sendiri oleh Livia.

Livia melambaikan tangannya kepada Kiara sampai akhirnya gadis itu menghilang dari pandangannya. Ia menghela napas panjang. Ia yakin sekali, kisah cinta Alaric dan Kiara ini akan berakhir bahagia.

—



16

CINTA MEMBAWAKU KEMBALI

Kujemput cintamu
Ke tempat kali pertama kita bertemu
Ketika cinta kita bersemi perlahan
Di sela-sela hati yang menghangat diam-diam

PARIS.

Kembali Kiara menjejakkan kakinya di sini. Kota tempat Alaric tinggal. Pemuda yang telah membuatnya rindu bukan main beberapa minggu ini. Terakhir kali ia



bertemu dengan pemuda itu adalah enam bulan lalu. Kiara datang ke sini untuk menunjukkan kesungguhan cintanya pada Alaric, menuntaskan rasa rindu yang nyata ia rasakan. Ia tak akan lagi membiarkan Alaric mengira ia masih ragu dengan perasaannya.

Kiara menekan bel pintu bernomor 502 di hadapannya. Setelah menunggu beberapa menit, barulah pintu apartemen Alaric terbuka. Kiara sudah bersiap akan menyambut sosok yang membuka pintu itu dengan senyum terindahnya. Tetapi yang muncul darinya bukanlah seulas senyum. Matanya membelalak seketika melihat siapa yang muncul dari balik pintu.

Audrey Fontaine. Gadis Prancis berambut pirang itu menatap heran pada Kiara yang berdiri di hadapannya. Kiara pun tidak kalah terkejutnya. Kedua bola mata Kiara berputar, benaknya berkelana. Audrey muncul membukakan pintu ruang apartemen Alaric. Apa lagi artinya ini? Ini terjadi untuk yang kedua kalinya. Ada geliat rasa cemas berbalut cemburu yang samar di hati Kiara. Sebenarnya ia sangat tidak suka melihat Audrey berada di ruang apartemen Alaric.

"*Bonjour, Mademoiselle*," sapa Kiara masih berusaha tetap bersikap ramah, walau hatinya resah tak keruan.

"*Bonjour*. Ah, Kiara! Sungguh kejutan. Aku tidak mengira akan bertemu denganmu lagi," sahut Audrey dengan antusias.

Kiara hanya tersenyum tipis. Ia sedang enggan membalas sikap Audrey dengan antusias juga. Keberadaan Audrey di ruang apartemen Alaric sudah menjatuhkan *mood* Kiara sampai ke titik nol.

"Aku tak menyangka kamu yang akan membukakan pintu. Kalau boleh tahu, sedang apa kamu di apartemen Alaric?" tanya Kiara tanpa basa-basi.

"Oh, kamu jangan curiga padaku, Kiara. Aku hanya tinggal di sini selama Alaric pergi. Kebetulan kamar apartemenku sedang direnovasi. Jadi, untuk sementara aku bisa menumpang di sini."

"Alaric pergi? Pergi ke mana?"

"Dia tidak memberitahumu?"

"Sudah sebulan ini Alaric tidak menghubungiku."

"Kalian… sedang bertengkar?"

"Ah, tidak, kami tidak bertengkar. Kami hanya sedang disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Tolong katakan, Audrey, di mana Alaric? Aku harus bertemu dengannya secepatnya."

Audrey mengernyit sekejap, lalu tersenyum.

"Dia sedang ada proyek di Nice."

"Nice? Kamu tahu dia tinggal di mana selama di Nice?"

"Aku tidak tahu pasti nama hotelnya. Tetapi Alaric bilang, tidak jauh dari stasiun kereta."

Rasanya Kiara ingin segera terbang menyusul Alaric, walau tidak ada yang bisa memberitahunya dengan pasti di mana Alaric menginap. Kiara mengucapkan terima kasih pada Audrey, lalu segera berbalik, melangkah cepat ke luar gedung apartemen itu. Dengan taksi, ia segera menuju stasiun kereta. Kereta supercepat itu melaju dengan kecepatan penuh, membawa Kiara menuju Nice. Namun, bagi Kiara kereta ini terasa berjalan terlalu lambat. Ia semakin kangen Alaric. Sangat. Ia ingin segera bertemu pemuda itu, memeluknya erat dan tak akan melepaskannya lagi.

Jika perlu, ia yang akan melamar Alaric lebih dulu. Jika perlu.

"Tapi semoga saja nggak perlu sampai melamar Alaric segala. Aku yakin, Alaric juga kangen sama aku," gumamnya meyakinkan diri.

Kiara tersenyum geli sendiri membayangkan ide liarnya melamar Alaric. Pasti akan menjadi lucu sekali. Alaric pasti akan menertawainya.

NICE.

Alaric sudah mengelilingi Kota Nice untuk kedua kalinya selama dua hari ini. Kota ini akan menjadi *setting* film yang akan disutradarainya dua minggu lagi. Film tersebut akan disertakan dalam festival film pendek se-Eropa. Akan menjadi yang keempat kalinya ia mengikuti festival ini.

Nantinya, film ini hanya akan berdurasi selama tiga puluh menit. Durasinya sukup panjang untuk dikategorikan sebagai film pendek, tetapi kurang panjang untuk bisa disebut film utuh.

Ia menulis sendiri kisahnya. Tentang hubungan seorang anak lelaki remaja dan ayahnya yang duda. Bagaimana kemudian hubungan ayah dan anak ini berubah karena kehadiran seorang gadis cantik yang mengusik hati keduanya. Bagaimanakah puber pertama dan puber kedua saling berkompetisi memikat hati gadis cantik itu?

Entah apa yang menggerakkan hatinya. Usai penjelajahannya mencari tempat-tempat paling indah untuk setiap adegan dalam filmnya nanti, Alaric terpikir untuk mampir ke Monte Carlo. Ia tersenyum. Sekarang ini, tiap kali ia mendengar atau membaca nama Monte Carlo, muncul di benaknya sosok Kiara yang manis dan terkadang keras kepala.

"Ah, bagaimana kabar Kiara? Kangen juga aku sama dia," gumam Alaric.

Ia sudah mencatat semuanya. Juga sudah memotret semua lokasi yang akan ia gunakan untuk syuting filmnya itu. Bergegas ia melangkah menuju stasiun kereta yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Ke Monte Carlo, tujuan berikutnya.

Enam bulan lamanya ia tidak bertemu Kiara. Ia dan Kiara sama-sama tenggelam dalam kesibukan masing-masing, hingga sudah lama pula mereka tidak saling berkirim kabar. Bukan berarti ia tidak pernah memikirkan Kiara, ia hanya tidak ingin mengganggu gadis itu. Pembicaraan mereka yang terakhir terasa menggantung. Berpisah sementara, memaksa memendam segala perasaan, menyerah pada keadaaan yang mengharuskan mereka berpisah.

Mungkin sebenarnya mereka berdua tidak harus berpisah, hanya saja Alaric belum siap tinggal sepenuhnya di Indonesia dan berkarier di sana. Ia masih saja merasa lebih nyaman berada di Paris. Dan itu artinya ia terpaksa meninggalkan Kiara. Rasa cinta itu tentu saja masih ada dan selalu ada. Tetapi ia tidak ingin memaksakan kehendaknya pada Kiara. Jika Kiara tidak terlalu mencintainya, apa yang bisa ia lakukan?

Sedangkan cintanya pada Kiara, lebih dari cukup. Alaric masih saja yakin, suatu saat nanti ia masih punya waktu untuk kembali ke hadapan Kiara dan menjadikan gadis itu miliknya seutuhnya. Tetapi bukan sekarang.

—

TIDAK ada tamu hotel atas nama Alaric Kanigara di hotel ketiga dekat stasiun kereta Nice. Petugas resepsionis mengatakan tamu yang bernama Alaric Kanigara sudah *check*

out sejak tadi. Kiara merasa gemas dengan nasibnya sendiri. Mengapa ia bisa berkali-kali berselisih jalan dengan Alaric? Apakah ia memang tidak ditakdirkan bertemu dengan Alaric, lelaki yang baru sekarang ia yakini sungguh-sungguh ia cintai?

Kiara mencoba menghubungi ponsel Alaric. Terdengar tersambung tetapi tidak diangkat. Ia mengirim pesan Whatsapp. Terkirim tetapi tidak dibaca. Sebelumnya, Kiara memang sengaja tidak mengabarkan kedatangannya ke Prancis karena ingin memberi kejutan, tapi sungguh, Kiara tak menduga akan sesulit ini untuk bertemu Alaric.

Ia merapatkan mantel panjangnya. Udara bulan Maret di kota ini masih menyisakan dingin. Tiba-tiba saja ia merasa kesepian, rindunya pada Alaric semakin memantul-mantul dalam hatinya.

Lalu terpikir olehnya sebuah ruangan yang hangat. Seolah ada sebuah kekuatan yang membisikkan Kiara agar mampir ke Monte Carlo. Ia bisa saja langsung menyusul Alaric ke Paris, tetapi hatinya seolah memintanya datang ke Monte Carlo. Tidak terasa, sudah hampir setahun lalu ia berada di Monte Carlo. Menjalani syuting film *Theodore dan Almira*. Terkenang lagi hubungan naik-turunnya dengan Alaric. Oliver yang senang merayu, Alaric yang superdingin. Hari terakhir mereka berada di Monte Carlo yang penuh

kenangan. Pernyataan cinta Alaric. Semua adegan itu terulang kembali bagaikan baru saja terjadi.

Kiara memutuskan naik taksi menuju Monte Carlo. Memang lebih mahal, tetapi ia ingin segera sampai di tempat tujuannya. Mumpung ia sedang berada di sini, tak jauh dari tempat penuh kenangan itu.

"Monte Carlo, *Monsieur*. Kafe Le Portrait," ucap Kiara pada sopir taksi yang ia tumpangi.



MONTE Carlo

Kereta melaju demikian cepat. Hanya dalam beberapa menit Alaric sudah sampai di Stasiun Monte Carlo. Kakinya langsung saja ia langkahkan menuju Le Portrait. Ia ingin duduk di hadapan meja yang diletakkan di samping foto Kiara. Alaric berjalan perlahan, sambil menikmati lagi Kota Monte Carlo menjelang sore. Hingga sampailah ia di kafe yang tampak tidak terlalu besar di bagian depan. Tetapi begitu pengunjung masuk dan memilih ruang terbuka di belakang gedung kafe, bagian ini terlihat luas.

Alaric masuk ke kafe dan merasa bersyukur menemukan meja yang menghadap foto Kiara yang berbingkai kayu mahoni. Foto itu cukup besar, sehingga dengan jelas memperlihatkan wajah cantik Kiara, tersenyum ke arahnya. Tak lama, Alaric sudah asyik menikmati pesanannya.

Secangkir kecil double espresso dan setangkup sandwich bakar dengan isi daging asap. Ia mengunyah makanannya sembari terus menatap foto Kiara. Foto Kiara itu seolah tersenyum kepadanya. Melihat senyum itu, kerinduan Alaric akan sosok Kiara sedikit terobati. Ia sadar, dirinya dan Kiara sama-sama memiliki ritme kerja yang tidak biasa. Berpindah-pindah terus-menerus, dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan dari satu negara ke negara lain.

Alaric meraih cangkir double espresso-nya. Menyeruputnya perlahan, menikmati rasanya yang pekat. Ia mengerjap, kemudian terkejut saat kembali memandangi foto Kiara di seberang mejanya. Foto itu telah berubah! Foto itu seolah menjadi bentuk tiga dimensi yang hidup dan berjalan perlahan ke arahnya. Alaric terkesiap, lalu mengerjapkan matanya sekali lagi.

"*Bonjour, Monsieur* Alaric Kanigara," sapa Kiara dalam wujud tiga dimensi itu.

"Kiara? Apa aku sedang bermimpi?" ucap Alaric, masih tidak memercayai apa yang dilihatnya.

Kiara tersenyum, lalu duduk di sofa di depan Alaric.

"Kamu nggak mimpi. Ini memang aku, Kiara Almira."

Alaric mengangkat kedua alisnya.

"Kiara, sedang apa kamu di Monte Carlo?" tanya Alaric heran.

"Mencarimu," jawab Kiara singkat.

"Kamu benar-benar sukses membuatku terkejut. Kenapa tidak memberi kabar kamu akan kemari?"

"Kamu bercanda, Ric? Aku sudah meneleponmu tapi tidak kau angkat. Aku sudah kirim pesan, tapi tidak kamu baca. Lalu entah kenapa aku punya firasat sebaiknya aku datang ke sini."

Alaric dan Kiara bertatapan cukup lama, merasa takjub dengan apa yang terjadi saat ini.

"Dan firasatmu tepat sekali."

"Mungkin kita memang ditakdirkan bertemu di sini."

"Kamu sungguh-sungguh datang ke benua ini khusus hanya ingin menemuiku?"

Kiara tidak langsung menjawab, membiarkan Alaric menunggu beberapa saat.

"Aku kangen kamu. Kamu nggak kangen aku, ya?" ucap Kiara kemudian.

Ganti Alaric yang membiarkan pertanyaan Kiara tidak terjawab hampir dua menit.

"Jangan tanya, aku kangen sekali."

"Kenapa kamu tidak pernah menemuiku? Kenapa harus menunggu aku yang datang ke sini?"

"Aku tidak ingin mengganggu kesibukanmu. Lagi pula, aku memang punya rencana ingin menemuimu juga. Mengajakmu menonton langsung Grand Prix Formula One

di bulan Mei. Tapi sekarang kamu ada di sini. Kita sudah saling bertemu."

Kiara tidak menyahut. Ia tak ingin berdebat dengan Alaric. Ia datang ke sini karena ingin bertemu Alaric.

"Apakah kamu sadar, Ra? Bertrand LaForce telah menjadi takdir yang menyatukan kita?" tanya Alaric.

Masih sulit ia percayai, Kiara rela terbang sangat jauh hanya untuk menemuinya di sini. Membuatnya menjadi yakin, bukan hanya ia yang mencintai Kiara, tapi perasaan Kiara pun pasti sekuat perasaannya.

"Apa hubungannya dengan Bertrand?" Kiara balik bertanya heran.

"Ingatkah kamu, berapa kali kita bertemu di sini? Saat dulu aku menemukanmu kabur dari lokasi syuting ke sini, kemudian sekarang gantian kamu yang menemukanku di sini. Fotomu itu, yang dipotret oleh Bertrand, telah berjasa menyatukan kita. Menuntun kita datang ke tempat ini dan bertemu di sini," ucap Alaric, menjelaskan sebuah pemikiran yang baru ia sadari sekarang.

Kiara tercenung. Ia baru menyadarinya. Alaric sepertinya benar. Bertrand adalah rangkaian takdir yang secara tidak langsung telah mempertemukannya dengan Alaric.

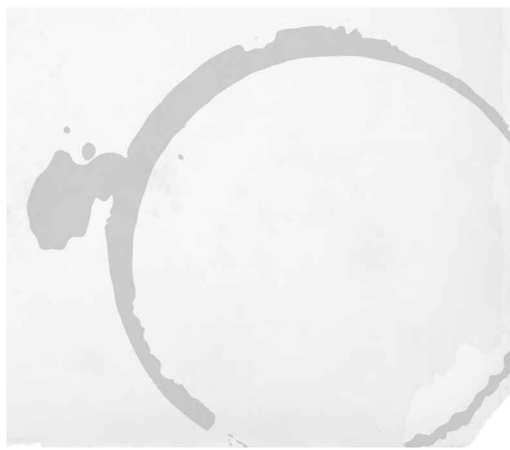
Jika Kiara tidak bertemu Bertrand, Kiara tidak akan pernah tahu Le Portrait Café. Jika Bertrand tidak memotret-nya, tidak akan ada fotonya yang terpajang di dinding itu.

Foto yang mudah dikenali dan beberapa kali menjadi *meeting point* bagi Kiara dan Alaric.

Kiara tersenyum. Begitulah takdir berjalan. Mempertemukan dua insan, melalui pertemuan dengan insan sebelumnya.

Betapa ajaibnya takdir.

—



EPILOG

Monte Carlo. Bulan Mei yang cerah. Grand Prix Formula One.

Kiara tersenyum senang. Ini ketiga kalinya ia menjejakkan kakinya ke kota ini, tetapi baru sekarang ia punya kesempatan menyaksikan acara paling prestisius di sini.

"Setelah beberapa kali ke Monte Carlo, baru kali ini aku melihat langsung pertandingan balap Formula One."

"Menarik, kan?"

Kiara tersenyum.

"Seru banget ternyata adu balap mobil kalau dilihat langsung. Kelihatan beda saat kita menontonnya di TV. Melihatnya langsung di sini bikin hampir nggak bisa bernapas saking tegangnya. Pembalap-pembalap itu benar-



benar gila! Berani sekali mereka melaju secepat itu di jalanan yang berkelok-kelok naik-turun....”

Alaric tersenyum lebar, hingga deretan giginya yang putih dan rapi terlihat.

“Itulah keasyikan menonton langsung pertandingan balap Formula One. Pembalapnya merasa terpacu adrenalinnya, sementara kita yang menonton justru merasa tegang. Karena itulah, sejak aku tinggal di Paris, tiap kali pertandingan Formula One berlangsung, aku ke sini untuk menyaksikannya langsung.”

“Sepertinya sejak saat ini, aku akan menyukai balap mobil,” ucap Kiara.

“Hanya Formula One atau yang lain juga?” tanya Alaric.

“Khususnya Formula One,” jawab Kiara.

Aalric tersenyum. Ia melingkarkan tangan kanannya ke pinggang ramping Kiara.

“Tinggallah di Paris, Kiara. Supaya kita bisa datang ke sini setiap tahun,” bisiknya dekat di telinga Kiara.

“Memangnya kalau tinggal di Indonesia kita nggak bisa datang ke sini setiap tahun?” tanya Kiara sembari menyandarkan kepalanya di bahu kanan Alaric.

“Terlalu jauh,” jawab Alaric singkat.

Kiara memandangi wajah Alaric yang saat ini sangat dekat dengan wajahnya. Ia dapat mencium wangi khas tubuh Alaric. Wangi yang ia sukai. Dengan mudah ia bisa mengecup pipi Alaric hanya dengan sedikit berjinjit.

"Kembalilah ke Indonesia, Ric," bisik Kiara, matanya mengerjap sekali, lalu memandangi Alaric penuh harap.

Alaric hanya tersenyum. Ia meraih jemari kanan Kiara, menggenggamnya erat. Ia tak ingin menjawabnya sekarang.

Ia ingin menikmati dulu kebersamaannya bersama Kiara. Biarlah rencana esok hari berjalan esok hari. Mata keduanya kini kembali tertuju pada mobil-mobil yang melaju cepat, saling berkejaran di jalan raya Monte Carlo yang berkelok-kelok dan naik-turun.

Dalam hati, keduanya berharap kebersamaan ini terus berlanjut, menyatukan dua hati. Getar-getar rasa itu menjalari jari-jemari mereka yang saling genggam.

Kembalilah ke Indonesia, Ric.

Kata-kata itu kembali bergema di kepala Alaric. Ia tersenyum, lalu menoleh kepada Kiara yang masih menyandarkan kepala indahnya di bahu kanan Alaric. *Alarm* Kiara yang sensitif membuatnya seketika menoleh. Ia mengernyit, terheran-heran melihat Alaric tersenyum tiba-tiba.

"Aku akan memilih tinggal di kota yang sama denganmu, Kiara Almira."

Ada sentakan halus yang menggetarkan jantung Kiara. Ucapan Alaric seketika merekahkan senyum di bibir lembut Kiara.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com



Arumi E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang saat ini lebih senang menekuni dunia menulis. Beberapa cerpen remaja dan cerpen anak karyanya telah dimuat di berbagai majalah nasional.

Novelnya yang telah terbit, *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu, Tahajud Cinta di Kota New York, Heart Latte, Jojoba, Amsterdam Ik Hou Van Je, Longest Love Letter, Hatiku Memilihmu.*

Selalu menyediakan waktu untuk menyegarkan imajinasinya dengan menonton film drama romantis dan serial detektif favorit. Menikmati menulis sambil mendengarkan musik The Beatles. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi *setting* novel-novelnya.

Buat teman-teman yang ingin menyapa, silakan *follow* Twitter @rumieko, *add* FB-nya facebook.com/arumi.ekowati dan kunjungi *blog*-nya di arumi-stories.blogspot.com.

Pembaca tersayang,

Monako menawarkan kemewahan yang berkilau. Lewat jemarinya, Arumi E. akan mengajak kita berkeliling di Monte Carlo dengan cerita cinta penuh kejutan.

Kiara Almira ingin menjauh dari seremoni membosankan pekerjaannya di Cannes. Ia nekat membeli tiket kereta menuju Kota Nice dan melarikan diri. Seorang lelaki asing yang dijumpainya di kereta membawanya ke Monte Carlo, menjelajah tiap sudut Old Town yang memukau. Kala Kiara ingin mengenalnya lebih dekat, lelaki itu menghilang di tengah senja di Kafe Le Portrait, menyisakan rasa penasaran yang tak bisa dihapusnya.

Obsesi yang tidak masuk akal terhadap lelaki asing itu membuatnya sulit menemukan kekasih hati, sampai ia bertemu Alaric Kanigara. Meski sang Sutradara mampu membuat perasaannya melambung tinggi, hati kecil Kiara masih bertanya-tanya, ke mana pria yang tiba-tiba meninggalkannya di Monte Carlo?







Setiap tempat punya cerita.
Dari negeri Ratu Grace Kelly, skenario kisah cinta hadir tanpa terduga.

Salam,

Editor

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-688-0
ISBN (10) 979-780-688-X



Novel